



**KONTRIBUSI TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA PASIR DAN
DESA AYAH DI KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN
TAHUN 2019**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun oleh :

Sekar Laraswati

NIM. 3201415001

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

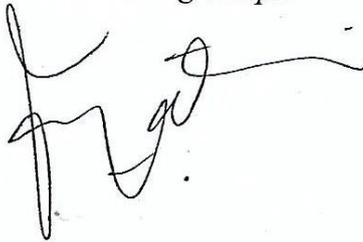
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Januari 2020

Pembimbing Skripsi



Dr. Rahma Hayati, S.Si., M.Si.

NIP.197206241998032003

Mengetahui

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si

NIP.19621019198831002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Januari 2020

Penguji I



Dr. Puji Hardati, M.Si.
NIP. 195810041986320011

Penguji II



Drs. Saptono Putro, M.Si
NIP. 196209281999031002

Penguji III



Dr. Rahma Hayati, S.Si., M.Si.
NIP. 197206241998032003

Mengetahui:

Dekan,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di skripsi saya benar-benar karya sendiri dan bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 20 Januari 2020

Yang Menyatakan,



Sekar Laraswati
NIM. 3201415001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Penyesalan adalah hal – hal yang tidak kita lakukan ketika kita punya kesempatan (Raditya Dika, 2019).
2. Kesempatan bukanlah hal kebetulan, ia harus diciptakan (Sekar Laraswati, 2019).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Bun Yamin dan Ibu Umi Fadilah yang sangat saya cintai dan sebagai orang tua yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan selalu percaya kepada saya di setiap keadaan.
2. Andini Ullisyokarna Priyanur yang sudah banyak membantu dan menyemangati, serta memberikan motivasi kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
3. Sahabat – sahabat saya Lutfiana Husnawati, Prawesti Wulandari, dan Rosuna Salasa Hanan yang selalu membantu saya, dan selalu memberikan dorongan semangat yang luar biasa.
4. Siti Jami'atun teman PPL saya di SMP 37 Semarang, yang telah banyak membantu saya dalam memberikan arahan selama menyusun skripsi ini.
5. Almamater saya Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang saya bangga.

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2019”** dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis menyadari tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis berterima kasih kepada berbagai pihak berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh. Sholehatul Mustofa M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si, Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Rahma Hayati, S.Si., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah memberikan nasihat dan arahan serta masukan yang bermanfaat bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dosen Penguji Skripsi Dr. Puji Hardati, M.Si. dan Drs. Saptono Putro, M.Si yang telah memberikan kritik dan saran yang bermafaaat bagi penulis.
6. Kepala Desa Pasir dan Kepala Desa Ayah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
7. Masyarakat nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah yang berperan sebagai responden dalam penelitian ini.

8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan kebaikan kepada pihak dan instansi yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, tak lupa penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Aamiin.

Semarang, 20 Januari 2020

Sekar Laraswati
NIM. 3201415001

SARI

Laraswati, Sekar.2019.Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Pasir Dan Desa Ayah Di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2019.Skripsi.Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing:Dr. Rahma Hayati, S.Si., M,Si. Kata Kunci: **Tingkat Pendidikan dan Tingkat Kesejahteraan, Nelayan**

Masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan mendapat marginalisasi sebagai masyarakat miskin yang kurang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memiliki tingkat pendidikan rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendidikan dan mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan serta seberapa besar kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan di Kecamatan Ayah khususnya yang berada di Desa Pasir sebanyak 714 jiwa dan Desa Ayah sebanyak 218 jiwa. Teknik penentuan sampel menggunakan *Purposive Sampling* untuk menentukan lokasi desa penelitian dan *Incidental Sampling* untuk pengambilan data terhadap responden di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) desa. Sampel nelayan secara keseluruhan berjumlah 100 orang dengan pembagian masing – masing desa sebanyak 50 responden. Teknik pengumpulan data terdiri dari 3 teknik, yaitu kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas dan analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) tingkat pendidikan masyarakat Desa Pasir sebesar 18 orang (36%) paling besar berada di jenjang SMP dan pada kriteria sedangkan Desa Ayah sebesar 23 orang (46%) berkriteria sedang dengan mayoritas berpendidikan SMP. (2) Tingkat Kesejahteraannya masuk kriteria tinggi dengan Tahapan Keluarga Sejahtera III+ (TKS III+) dengan hasil Desa Pasir sebesar 28 orang (56%) dan Desa Ayah sebesar 31 orang (62%). (3) kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan Desa Ayah dan Desa Pasir masuk kriteria sangat rendah karena pengaruhnya di Desa Pasir hanya sebesar 0,064 (6,4%) dan di Desa Ayah pengaruhnya hanya sebesar 0,070 (7%).

Kesimpulan penelitian ini meliputi (1) tingkat pendidikan masyarakat nelayan masuk kriteria sedang dengan mayoritas tingkat pendidikan di Desa Pasir dan Desa Ayah merupakan lulusan SMP. (2) tingkat kesejahteraan di Desa Pasir dan Desa Ayah tergolong tinggi dan mayoritas masyarakat masuk pada tahapan Keluarga Sejahtera III+, (3) hasil kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraannya masuk kriteria sangat rendah. Saran penelitian ini adalah baiknya orang tua yang berprofesi sebagai nelayan dan memiliki anak dapat memberikan motivasi, dukungan kepada anak mereka untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin agar dapat mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Batasan Masalah.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Pengertian Pendidikan.....	13
2.1.2 Jenjang atau Tingkat Pendidikan.....	14
2.1.3 Kesejahteraan	16
2.1.4 Indikator Kesejahteraan.....	22
2.1.5 Pengertian Masyarakat Pesisir.....	35
2.1.6 Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	37
2.1.7 Geografi.....	56
2.2 Penelitian yang Relevan.....	48
2.3 Kerangka Berpikir	53
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	56
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56

3.2	Populasi Penelitian	58
3.3	Sampel dan Teknik Sampel.....	59
3.4	Variabel Penelitian	59
3.5	Teknik Pengumpulan Data	63
3.6	Validitas dan Reliabilitas Alat.....	65
3.7	Teknik Analisis Data.....	66
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		70
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	70
4.2	Hasil Penelitian	85
4.2.1	Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah	85
4.2.2	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Ayah dan Desa Pasir.....	90
4.2.3	Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan	95
4.3	Pembahasan.....	99
4.3.1	Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah	99
4.3.2	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah	102
4.3.3	Kontribusi Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah.....	104
BAB 5 PENUTUP		114
5.1	Simpulan	114
5.2	Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA		116
LAMPIRAN.....		113

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1	Kerangka Berpikir	54
4.1	Peta Lokasi Penelitian	71
4.2	Penggunaan Lahan di Kecamatan Ayah Tahun 2018.....	72
4.3	Kondisi Jalan Utama di Kecamatan Ayah.....	74
4.4	Jumlah Sekolah di Kecamatan Ayah Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2018	75
4.5	Kondisi Rumah Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.....	76
4.6	Kondisi Belakang Rumah Sebagian Nelayan di Desa Ayah dan Desa Pasir	77
4.7	Gudang Penyimpanan Ikan Hasil Tangkapan Nelayan	78
4.8	Jenis Perahu Motor yang digunakan Nelayan di Kecamatan Ayah.....	79
4.9	Alat Tangkap Berupa Jaring	80
4.10	Alat Tangkap Berupa <i>Gillnet Multifilament</i>	81
4.11	Kondisi Tempat Pelelangan Ikan di Desa Pasir dan Desa Ayah.....	82
4.12	Jenis Perahu Wisata yang digunakan di Pantai Ayah.....	82
4.13	Kondisi Dapur Nelayan untuk Pembuatan Gula Kelapa	83
4.14	Banyaknya Pedagang yang Berjualan di Pinggir Pantai	84
4.15	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasir dan Desa Ayah Yang Berprofesi Sebagai Nelayan Tahun 2019	85
4.16	Tingkat Pendidikan Desa Ayah dan Desa Pasir di Kabupaten Kebumen.....	87
4.17	Gambar 4.17 Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2019.....	90
4.18	Peta Tingkat Kesejahteraan Desa Ayah dan Desa Pasir.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1	Jumlah Nelayan di Indonesia Berdasarkan Jenis Perairan Laut	4
2.1	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	51
3.1	Daftar Desa di Kecamatan Ayah Berdasarkan Topografi dan Tipologi	55
3.2	Jenis dan Jumlah Alat Tangkap Ikan yang Terdaftar di Kecamatan Ayah Tahun 2018	56
3.3	Jumlah Penduduk dan Banyaknya Jumlah Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Kecamatan Ayah Tahun 2018	57
3.4	Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat di Desa Pasir dan Desa AyahTahun 2018	57
3.5	Kriteria Tingkat Pendidikan	59
3.6	Kriteria Tingkat Kesejahteraan.....	62
4.1	Jumlah Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2018.....	79
4.2	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasir dan Desa Ayah yang Berprofesi Sebagai Nelayan Tahun 2019	85
4.3	Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2019	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1.	Instrumen Penelitian Kuesioner.....	117
2.	Instrumen Pedoman Observasi	119
3.	Instrumen Dokumentasi.....	120
4.	Daftar Responden Penelitian Desa Pasir	121
5.	Daftar Responden Penelitian Desa Ayah.....	123
6.	Data Tingkat Pendidikan Desa Pasir	125
7.	Data Tingkat Pendidikan Desa Ayah.....	127
8.	Data Tingkat Kesejahteraan Desa Pasir.....	129
9.	Data Tingkat Kesejahteraan Desa Ayah.....	131
10.	Uji Normalitas Data Desa Pasir.....	133
11.	Uji Normalitas Data Desa Ayah	135
12.	Uji Linearitas Desa Pasir	137
13.	Uji Linearitas Desa Ayah	139
14.	Uji Regresi Data Desa Pasir	141
15.	Uji Regresi Data Desa Ayah.....	143
16.	Surat Izin Penelitian.....	145
17.	Surat Pelaksanaan Penelitian	146
18.	Dokumentasi Penelitian.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan 17.502 pulau, dengan luas wilayah perikanan laut yang mencapai 5,8 juta Km² yang terdiri dari perairan kepulauan dan territorial seluas 3,1 juta Km² dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) seluas 2,7 juta Km² di sepanjang garis pantai yang membentang sepanjang 81.000 Km di wilayah negara Indonesia yang menunjukkan prospek cerah bagi pembangunan perikanan di Indonesia dan sekaligus menjadi salah satu kegiatan ekonomi strategis bagi Indonesia (Adisanjaya, 2009:1). Wilayah pesisir seluas 81.000 Km² yang merupakan penyumbang kekayaan terbesar Indonesia bukannya tidak dapat digunakan dalam segala bentuk kegiatan pembangunan, tetapi telah digunakan dalam kegiatan penangkapan ikan, wisata bahari serta penambangan (Cahaya, 2015: 30). Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) menyatakan sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia, dikatakan bahwa dua per tiga dari wilayah Indonesia merupakan perairan dilihat dari seluruh wilayah nasionalnya dengan luas daratan mencapai 2,01 juta Km² dan 5,9 juta Km² merupakan wilayah perairan yang didalamnya sudah termasuk dengan ZEEI. (https://www.bphn.go.id/data/documents/naskah_akademik_ruu_tentang_landas_kontinen_indonesia.pdf. Diakses pada 30 Juli 2019 pukul 10.26 WIB).

David Setya Maradong, S.E. menyebutkan di Indonesia terdapat banyak wilayah laut, pesisir, dan pulau kecil yang cukup luas yang akan bermakna strategis bagi peningkatan ekonomi Indonesia. Selain ekonomis, nilai ekologis di

Indonesia yang diapit dua samudera menjadikannya kawasan dinamis bagi berbagai bidang sehingga menjadikannya sektor yang penting bagi pembangunan nasional. Potensi perikanan tangkap Indonesia sangat melimpah, sehingga jika dipergunakan dan dimanfaatkan secara optimal oleh berbagai golongan *stakeholder* yang berkepentingan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan penerimaan negara yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan rakyat (<https://setkab.go.id/potensi-besar-perikanan-tangkap-indonesia/>. diakses pada 30 Juli pukul 11.01 WIB). Seluas 5,8 juta Km² wilayah perairan yang digunakan sebagai daerah penangkapan ikan dan terbagi dalam 11 Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI).

Data Podes (Potensi Desa) tahun 2018 menyatakan ada sekitar 15,32% wilayah administrasi setingkat desa/ kelurahan yang letaknya berada di pesisir atau ditepian laut yang sekitar 21,82% penduduknya memiliki sumber penghasilan maupun mata pencaharian utamanya pada bidang perikanan (BPS, 2018: 5).

Kawasan pesisir sendiri merupakan kawasan yang menjadi pertemuan antara daratan dan lautan sedangkan masyarakat pesisir sendiri merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dengan sumber perekonomian yang bergantung dengan adanya potensi dan kondisi sumber daya laut dan pesisirnya. Pekerjaan dari masyarakat pesisir sendiri sebagian besar bekerja sebagai nelayan, buruh nelayan, pembudidaya sumberdaya laut (termasuk didalamnya ikan dan organisme lain), pedagang ikan, pengolah maupun *supplier* ikan dan sebagainya (BPS, 2018: 17).

Penduduk nelayan selalu di pandang sebagai lingkungan hidup dari seorang individu atau satu keluarga nelayan, yang dibentuk atas beberapa rumah tangga nelayan dan merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya (Watung, 2013: 9). Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan ini biasanya cenderung meneruskan profesi orang tuanya terdahulu. Keterampilan nelayan sangat terbatas dan hanya bisa mengandalkan kemampuan yang diperoleh secara turun temurun, sehingga sulit beralih pada usaha perikanan lain (Yafiz.M. et.al, 2009: 81-92).

Subade dan Abdullah menerangkan bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya tingkat *opportunity cost* mereka. Pengertian *opportunity cost* nelayan itu sendiri adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan. Dikatakan juga bahwa, *opportunity cost* adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien (Muhamad, 2009: 55).

Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti dalam kuliah umum di ITB (3/2/2017) tentang “Prioritas Pengembangan Kelautan dan Perikanan di Indonesia” mengatakan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, rumah tangga nelayan di Indonesia secara terus menerus mengalami penurunan mulai dari 1,6 juta menjadi 800 ribu KK berdasarkan hasil sensus 10 tahun terakhir karena diakibatkan oleh beberapa faktor permasalahan yang ada. Salah satu faktor utama yang paling penting disebabkan oleh *illegal fishing* yang menyebabkan kesejahteraan nelayan di Indonesia

berkurang akibat minimnya hasil tangkapan dan menyebabkan banyak diantara nelayan beralih profesi ke bidang yang lain diantaranya seperti menjadi buruh, tukang becak, bermigrasi untuk mengadu nasib dan sebagainya dengan anggapan bahwa profesi tersebut dianggap lebih menjanjikan. Faktor yang lain yang mendorong peralihan profesi nelayan antara lain juga karena harga atau nilai jual tangkapan nelayan di Indonesia tergolong rendah, sehingga mengakibatkan minimnya kesejahteraan bagi para nelayan. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3413124/berapa-jumlah-nelayan-di-ri-ini-kata-susi>. Diakses pada 30 Juli pukul 13.20 WIB).

Jumlah nelayan di Indonesia selalu mengalami fluktuasi yang beragam, hal ini dapat dilihat dalam Table 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Nelayan Di Indonesia Berdasarkan Jenis Perairan Laut Tahun 2014 – 2016

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)
1.	2014	2.210,195
2.	2015	2.275,139
3.	2016	2.265,859

Sumber: Statistik Perikanan Tangkap Indonesia menurut Provinsi tahun 2014-2016

Indonesia sebagai negara maritim, kini memiliki lebih dari 67.439 desa dan kurang lebihnya 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir, yang sebagian penduduknya dikategorikan miskin. Desa pesisir sendiri merupakan kantong kemiskinan struktural yang potensial. Kehidupan bagi mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah sebuah keadaan yang sangat nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang dipengaruhi oleh adanya faktor alami seperti

musim tangkap, kondisi alam yang selalu berubah dan kadang tidak mendukung, faktor modal yang terbatas, faktor tingkat pendidikan yang rendah yang akan berakibat pada lemahnya keadaan sosial ekonomi mereka (Watung, 2013: 9).

Pekerjaan menangkap ikan sendiri merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Jika dilihat dari segi produktivitasnya maka kemungkinan proses produksivitasnya akan menjadi relatif lebih rendah, akan tetapi dengan adanya produktivitas yang semakin tinggi maka akan menghasilkan pendapatan yang semakin tinggi pula, hal ini disebutkan karena kesejahteraan selalu dikaitkan dengan hal materi (Yafiz. et.al, 2009: 81-92). Artinya bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin (Wasak, 2012 : 1339).

Kemiskinan yang terjadi didalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dapat disebabkan karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, sulitnya memperoleh pendidikan dan kesulitan didalam mencari pekerjaan. Akibat yang kemudian timbul karena sulitnya seseorang dalam memperoleh pendidikan akan menyebabkan seseorang tersebut kesulitan dalam mencari pekerjaan (Maulidah, 2015: 15). Secara umum, kurangnya pendidikan mungkin merupakan penyebab kualitas yang tidak memadai bagi nelayan dan menyebabkan terbatasnya kemampuan pada pengalaman kecil dan tradisional (Wekke, 2015: 9). Rozana Himaz (1985-2006: 2) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan membawa pengaruh pada keadaan keluarga yang semakin sejahtera karena hubungan

timbang balik dari pekerjaan yang mapan dengan kualitas pekerja yang baik dan pendapatan yang diperoleh (Widyastuti, 2012: 2). Pendidikan dalam hal ini dapat dikatakan menjadi salah satu faktor utama yang dapat mengubah status sosial suatu masyarakat dari aspek ekonomi maupun aspek – aspek kehidupan yang lain di dalam sebuah keluarga khususnya, dengan harapan berubah ke arah yang lebih baik (Muktiaji, 2013:17). Kemiskinan pada masyarakat pesisir di Indonesia telah mencapai tingkat yang cukup tinggi dimana sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan rendah (Cahaya, 2015: 30).

Masalah kemudian yang muncul adalah sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak terlalu peduli terhadap tingkat pendidikan. Dilihat dari sisi yang berbeda, ukuran tingkat kesejahteraan juga dapat dilihat dari sisi non materi yang meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik (Yafiz.M. et.al, 2009: 81-92). Tingkat pendidikan yang rendah akan membawa nelayan tertinggal lebih jauh dalam mengadopsi teknologi baru. Rendahnya tingkat pendidikan juga terkait erat dengan kemiskinan dimana mereka yang miskin cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kemudian akan berdampak pada kemampuan serta tingkat keterampilan yang mereka perlukan dalam bekerja. Hal inilah yang kemudian akan berefek pada produktifitas nelayan dan mempengaruhi pendapatan mereka (Wekke, 2015: 9).

Pendidikan dalam hal ini dianggap kurang penting lantaran anggapan bahwa setelah mereka dewasa nantinya, mereka hanya akan melanjutkan pekerjaan orang tua

mereka. Tingkat pendidikan akan menjadi jauh lebih baik apabila dapat diperbaiki, sehingga secara otomatis akan memperbaiki pula kondisi ekonomi masyarakat tersebut khususnya dalam hal pendapatan (Muktiaji, 2013: 106). Pendidikan sendiri memiliki arti penting sebagai bentuk investasi yang menganggap manusia sebagai modal yang akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dimasa yang akan datang (Widyastuti, 2012:5). Muncul banyak pendapat dari masyarakat umum khususnya mengenai kondisi masyarakat pesisir yang dinilai kurang mampu dari segi kondisi ekonominya. Hingga sampai saat ini masyarakat yang hidup di kawasan pesisir cenderung sering kali masih dimarginalisasikan seperti demikian.

Penelitian terdahulu yang membahas dan mempersoalkan mengenai kehidupan sosial ekonomi rumah tangga nelayan, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa di dalam rumah tangga nelayan yang pekerjaannya semata – mata hanya tergantung pada usaha menangkap ikan dan perolehan pendapatannya hanya mampu untuk digunakan sebagai pemenuh kebutuhan hidup mereka sehari – hari, dan apabila ada uang yang tersisa, uang itu biasanya akan digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli pakaian, dan juga memperbaiki tempat tinggalnya (Wasak, 2012: 1339).

Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan salah satu kecenderungan baru dalam paradigma pembangunan di Indonesia setelah sekian lama wilayah laut dan pesisir menjadi wilayah yang dilupakan dalam pembangunan di Indonesia. Selama ini pembangunan di Indonesia sangat berorientasi pada wilayah daratan dan lebih khusus sangat berorientasi pada industri berat. Itulah sebabnya kualitas masyarakat nelayan

lebih rendah, tercermin dari masih banyaknya kantong - kantong kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan (Sugiharto, 2007: 32).

Latar belakang menunjukkan, penelitian ini akan membahas mengenai “Kontribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat pendidikan Masyarakat Pesisir yang bermata pencaharian nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen?
3. Bagaimana kontribusi tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui tingkat pendidikan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

3. Mengetahui kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Sebagai penambah wawasan dan rujukan dalam ilmu pengetahuan berdasarkan teori - teori terdahulu yang telah ada dan relevan dengan penelitian saat ini.
- b. Sebagai suplemen dalam mata pelajaran geografi di kelas XI KD 3.4 tentang menganalisis dinamika kependudukan di Indonesia untuk perencanaan pembangunan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Memberikan informasi mengenai kontribusi tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen secara umum
- 2 Memberikan sumbangan pemikiran baru kepada ilmu pengetahuan
- 3 Memberikan informasi dan wawasan tambahan yang baru kepada pembaca dan peneliti.

1.5 Batasan Masalah

Batasan istilah dibuat dengan tujuan untuk memperjelas batasan atau ruang lingkup dalam bahasan penelitian ini. Batasan istilah akan membahas mengenai

istilah – istilah yang terkandung didalam judul penelitian supaya dapat lebih jelas dan lebih mudah dipahami agar tidak terjadi perbedaan pemahaman antara sisi pembaca dan sisi peneliti. Berikut ini adalah istilah – istilah yang perlu ditegaskan.

1) Kontribusi

Kontribusi di dalam bahasa Inggris disebut *contribution*, *contribute* yang memiliki makna keikutsertaan dan keterlibatan. Sedangkan kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua makna yaitu iuran dan sumbangan. Penelitian ini memaksudkan kontribusi sebagai bentuk dari sebuah tindakan berupa perilaku yang dilakukan dan kemudian akan menghasilkan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif bagi hal lain maupun bagi orang lain. Sebagai contoh di dalam kehidupan sehari hari, orang tua menghendaki anaknya belajar dan mengenyam pendidikan setinggi mungkin sehingga dampak baiknya si anak diharapkan akan memperoleh pekerjaan dengan posisi yang lebih baik dan dapat hidup dengan lebih layak dari orang tuanya. Adanya kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Pengertian kontribusi sebagai tindakan yaitu yang berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang akan berdampak terhadap pihak lain baik positif maupun negatif. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya (Ahira, 2012: 77).

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menurut Ihsan (2008:129-132) dikatakan bahwa tingkat (jenjang) pendidikan formal meliputi Pendidikan Prasekolah, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Penelitian ini memaknai tingkat pendidikan yang dimaksudkan mengenai tinggi rendahnya jenjang pendidikan berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan masyarakat nelayan di wilayah Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah.

3) Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan tujuan dari seluruh keluarga yang diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup anggotanya untuk dapat hidup layak, sehat dan produktif (Hartoyo, 2010: 64-73). Pengertian Kesejahteraan menurut Sunarti (2006: 2-13) lebih bersifat subjektif karena setiap orang dengan pedoman, tujuan, dan cara hidup yang berbeda akan memberi nilai yang berbeda tentang kesejahteraan dan faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan tersebut. BPS (2007:12) menyatakan pengertian dari kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana segala kebutuhan jasmani dan rohani dari sebuah rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan tingkatan hidup. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwa, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman sentosa dan makmur serta selamat (terlepas dari berbagai macam gangguan), sedangkan kesejahteraan berarti hal atau suatu keadaan dimana adanya rasa sejahtera, aman, selamat tentram baik dalam kesehatan jiwa maupun sosial.

Tingkat kesejahteraan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang taraf pencapaian kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Pasir dan Desa Ayah secara sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari, yang ditentukan berdasarkan indikator kesejahteraan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010.

4) Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang tinggal tetap atau temporer di wilayah tepi pantai hingga 200 m ke darat serta memanfaatkan sumberdaya laut dan pesisir sebagai sumber pendapatan keluarga (Muhamad, 2009: 48-49). Kelompok masyarakat pesisir ini terdiri dari nelayan, pembudidaya rumput laut, pengrajin garam dan pengrajin kapur sirih dari coral pantai. Masyarakat pesisir yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu hanya masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan saja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang dianggap penting bagi kehidupan manusia. Sadar atau tidak pendidikan adalah sumber utama yang dijadikan sebagai tolak ukur apakah negara tersebut dapat menyejahterakan, melindungi serta memenuhi segala kebutuhan rakyatnya atau tidak, baik dalam mencukupi kebutuhan primer, sekunder, tersier (Sujatmoko, 2010: 182-211). Hal inilah yang kemudian membuat Indonesia mencanangkan pendidikan sebagai sebuah hak bagi seluruh warga negaranya.

Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) yang didalamnya berbunyi: Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal 1 Undang – Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya juga menyatakan bahwa pendidikan itu sendiri merupakan: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Umar Tirtarahardja dan Lasula (2000: 36) berpendapat bahwa pendidikan seperti sifat dari sasaran utamanya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, sehingga dikemukakanlah beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, salah satu batasan pendidikan berdasarkan

fungsinya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Pendidikan sebagai proses tranformasi budaya khususnya sebagai berikut,

- a) Pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga kerja.

Diartikan sebagai kegiatan pembimbingan kepada peserta didik supaya memiliki bekal dasar untuk bekerja seperti pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan kerja (Maunah, 2009: 3).

Hakikat sesungguhnya pendidikan merupakan proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik beratkan pada proses pematangan kualitas, logika, hati, akhlak, dan juga keimanan (Mulyasana, 2011: 2).

2.1.2 Jenjang atau Tingkat Pendidikan

Jalur satuan pendidikan didalam penelitian ini, yang digunakan adalah sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan formal, karena jalur pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang telah terstruktur dan berjenjang. Maksud dari jenjang pendidikan disini adalah tahapan pendidikan yang berkelanjutan dan telah ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan siswa, baik dari segi kerumitan materi pembelajaran maupun tata cara penyajian bahan pengajarannya. Jenjang pendidikan sekolah ini terdiri dari beberapa jenjang pendidikan di mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Diluar dari pada itu pendidikan pra sekolah juga dapat

diadakan walaupun bukan merupakan prasyarat untuk memasuki pendidikan dasar (Ihsan, 2011: 22). Jenjang pendidikan itu sendiri meliputi:

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang nantinya dibutuhkan dan akan dipergunakan di masyarakat. Pendidikan dasar juga dipersiapkan sebagai jenjang yang menyiapkan peserta didiknya untuk masuk ke jenjang pendidikan menengah berikutnya.

Pendidikan dasar ini meliputi Sekolah Dasar (SD) dengan lama waktu belajar 6 tahun, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan waktu sekolah 3 tahun. Yang mana keduanya termasuk kedalam program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia (Ihsan, 2003: 22).

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan pendidikan lebih menuju untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang berkemampuan mengadakan hubungan timbal balik baik dengan lingkungan sosial budaya maupun alam sekitar. Pendidikan menengah juga difungsikan untuk mengembangkan kemampuan lanjutan untuk mulai masuk ke dunia kerja (karena mencakup juga pendidikan kejuruan didalamnya) atau ke tingkat pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah dapat merupakan pendidikan biasa maupun pendidikan luar biasa (Ihsan, 2011: 23). Pendidikan Menengah ini sendiri

terdiri dari Pendidikan Menengah Atas atau Umum maupun pendidikan Menengah Kejuruan yang lama waktu sekolahnya ditempuh selama 3 tahun (Ihsan, 2003: 23).

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat dengan tingkat kemampuan tinggi dan bersifat akademik dan profesional dengan tujuan dapat menerapkan, mengembangkan, ataupun menciptakan ilmu pengetahuan dari berbagai aspek dalam rangka pembangunan nasional dan juga meningkatkan kesejahteraan manusia. (Kepmendikbud Nomor 0186/P/1984).

Penjelasan diatas menjelaskan seberapa pentingnya peran pendidikan. Tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan produktifitas seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kesempatan dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik dimana spesialisasi dan pembagian kerja menjadi upaya dalam peningkatan produktifitas yang akan dapat menambah pendapatan menjadi lebih tinggi dan membawa kemajuan serta kesejahteraan bagi keluarganya (Widyastuti, 2012:2).

2.1.3 Kesejahteraan

Pasal 1 dan 2 Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 yang menyebut tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat

melaksanakan fungsi sosialnya. Penyelenggaraannya akan dilaksanakan secara terarah, terpadu, dan berkelanjutan bersama dengan peran dari pemerintah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap masyarakat yang berupa rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial.

Kesejahteraan itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata baku sejahtera yang didalamnya mengandung makna sebagai suatu hal atau keadaan yang menggambarkan perasaan aman, nyaman, tenang dan makmur serta terhindar dari berbagai macam gangguan. Kesejahteraan juga dapat dikatakan sebagai sebuah kondisi dimana semua kebutuhan baik jasmani maupun rohani dari sebuah rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan tingkatan kehidupannya. (Badan Pusat Statistik: 2007).

Secara definisi, kesejahteraan sosial menurut Suud (2006: 1-133) dapat dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut,

1) Kesejahteraan sebagai suatu keadaan

Kesejahteraan sosial mengindikasikan adanya keadaan sejahtera secara umum yang meliputi keadaan jasmani, rohani dan segala keadaan sosial yang tidak hanya mengacu pada pemberantasan keburukan sosial semata.

2) Kesejahteraan sebagai suatu kegiatan dan pelayanan

Kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan peningkatan bagi kesejahteraan yang terorganisasi dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan di beberapa bidang seperti keluarga, kesehatan,

pendidikan, penyesuaian sosial dan hubungan – hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan juga diharapkan dapat memberikan pelayanannya terhadap setiap individu hingga satuan penduduk yang lebih luas yang meliputi pencegahan, perawatan dan penyembuhan.

3) Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu

Kesejahteraan sosial sebagai ilmu berhubungan sangat erat dengan adanya kebijakan sosial yang merupakan bagian dari sistem kesejahteraan sosial. Sistem kesejahteraan sosial itu sendiri memuat upaya dan strukur yang terorganisasi demi tercapainya kesejahteraan masyarakat dengan 4 bagian yang saling berhubungan yaitu isu – isu sosial, tujuan kebijakan, peraturan perundang – undangan, dan juga berbagai program kesejahteraan sosial (Suriadi, 2016: 13)

Hampir sama halnya dengan pendapat dari Walter A. Friedlander yang mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial ialah suatu sistem yang terorganisasikan dari pelayanan – pelayanan sosial dan lembaga – lembaga yang bermaksud untuk membantu individu – individu dan kelompok – kelompok agar mencapai standar – standar kehidupan dan kesejahteraan yang memuaskan, serta hubungan perseorangan dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan segenap kemampuan dan kemungkinan kesejahteraan mereka agar selaras dengan kebutuhan keluarga maupun masyarakat.

Ringkasnya menurut Rambe (2001) di dalam Sunarti, (2006: 2-13) pengertian kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai tata kehidupan dan penghidupan sosial

material, maupun spiritual, yang disertai dengan rasa keselamatan, ketentraman, lahir dan batin, kesusilaan, setiap warganegara yang memungkinkan untuk pengadaan usaha – usaha didalam pemenuhan kebutuhan baik jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik – baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, dan masyarakat.

Tujuan dari kesejahteraan sosial menurut Friedlander adalah untuk menjamin kebutuhan ekonomi manusia, standar kesehatan, dan kondisi kehidupan yang layak. Sehingga setiap warga negara punya kesempatan yang sama, derajat hargadiri yang setinggi mungkin, kesehatan berpikir, dan melakukan kegiatan tanpa gangguan, sesuai hak asasi seperti milik sesamanya (Notowidagdo, 2016: 39-40).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (1996) menyatakan bahwa, Sebuah keluarga dapat dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut dapat memenuhi kebutuhan pokok setiap anggotanya dan memiliki keseimbangan antara penghasilan dan jumlah anggota keluarga serta memenuhi kebutuhan kesehatan setiap anggota keluarganya (Sunarti, 2006: 13).

Kesejahteraan sosial menjadi sebuah hal yang diinginkan dan diidam – idamkan oleh seluruh keluarga, untuk terpenuhinya berbagai macam kebutuhan seperti kebutuhan material, sosial, spiritual maupun kebutuhan yang lain agar dapat hidup layak tidaklah mudah. Pasang surut kehidupan inilah yang kemudian membuat manusia berjuang untuk memperoleh maupun untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan mereka. Mulai dari berbagai pekerjaan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh upah atau gaji guna memenuhi berbagai macam kebutuhan tersebut. (Suriadi, 2016:12)

Tingkat kesejahteraan dapat diketahui dengan menggunakan indikator tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN tahun 2010 yang di dalamnya terdapat beberapa tahapan kesejahteraan yang meliputi 5 tahapan yaitu:

1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Pada tahapan keluarga Pra Sejahtera merupakan tahapan dimana kebutuhan dasar sebuah keluarga belum atau tidak bisa terpenuhi, seperti halnya kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan lain sebagainya (Prayanti, 2018: 18). Tahapan keluarga prasejahtera diperuntukan bagi mereka yang tidak memenuhi salah satu dari indicator tahapan keluarga sejahtera I (BKKBN, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>).

2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (TKS I)

Keluarga dapat memenuhi tahapan kebutuhan dasar secara minimalis akan tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan psikologis seperti kebutuhan untuk beribadah, adanya ruang untuk melakukan Sejahtera I (KS I). Tahapan dimana sebuah interaksi keluarga, punya penghasilan, dan lain sebagainya (Prayanti, 2018: 19).

Tahap ini menyatakan keluarga mampu memenuhi seluruh indicator dari kebutuhan dasar dan tidak memenuhi salah satu atau lebih dari TKS II (BKKBN, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>).

3) Tahapan Keluarga Sejahtera II (TKS II)

Tahapan dimana sebuah keluarga telah memenuhi kebutuhan dasar dan juga kebutuhan psikologisnya akan tetapi belum dapat memenuhi

kebutuhan pengembangannya seperti halnya kebutuhan dalam hal melaksanakan kegiatan interaksi didalam sebuah masyarakat, kebutuhan untuk peningkatan dalam hal agama, dan lain sebagainya (Sunarti, 2006:4-14).

4) Tahapan Keluarga Sejahtera III (TKS III)

Tahapan keluarga ini merupakan tahapan keluarga yang telah memenuhi 3 tahapan kebutuhan pokok yang telah disebutkan sebelumnya yaitu kebutuhan dasar, psikologis, dan tahapan pengembagangan. Akan tetapi dalam tahapan KS III belum dapat memenuhi indikator aktualisasi diri yang berupa beberapa hal seperti belum dapat secara teratur memberikan sumbangan yang berupa material untuk kepentingan sosial ataupun belum dapat menjadi bagian sebagai pengurus aktif baik di dalam sebuah lembaga kemasyarakatan maupun yayasan sosial dan sebagainya (Sunarti, 2006: 4-15).

5) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (TKS III +)

Tahapan dimana sebuah keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan perkembangan, dan kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri (Sunarti, 2006: 4-15).

Tahapan keluarga sejahtera dalam hal ini mengidentifikasi kesejahteraan kedalam 13 subvariabel yang meliputi agama, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, tabungan, interaksi dengan lingkungan, transportasi, informasi, dan peranan didalam masyarakat. Subvariabel ini

kemudian dikembangkan menjadi 21 indikator yang dikelompokkan atas 4 tingkatan secara hirarkis (Faturachman, 1996: 39).

2.1.4 Indikator Kesejahteraan

2.1.4.1 Indikator Tahapan Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki beberapa indikator tentang tahapan kesejahteraan keluarga dalam Sunarti (2006: 15-17) sebagai berikut,

a) Tahap Keluarga Pra Sejahtera (TKPS)

Tahap keluarga pra sejahtera merupakan tahapan dimana seseorang dalam sebuah keluarga belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan.

b) Tahap Keluarga Sejahtera I (TKS 1)

Tahap keluarga sejahtera I merupakan kebutuhan dasar keluarga atau yang biasa disebut sebagai *basic needs* yang meliputi:

1. Setiap anggota keluarga pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan bagi masyarakat adalah kaitanya dengan kebiasaan mereka dalam mengkonsumsi makan pokok masyarakat setempat, baik itu nasi ataupun sugu dan lain sebagainya (BKKBN.2019).

2. Setiap anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk bersekolah, bekerja, bepergian dan juga dirumah

Pakaian yang berbeda dalam hal ini berarti di dalam setiap kegiatan baik itu bekerja, bepergian, sekolah maupun untuk bersantai di rumah,

setiap anggota dapat mengenakan yang berbeda tidak hanya satu pasang. Sehingga dalam setiap kesempatan kegiatan yang berbeda tidak harus memakai pakaian yang sama (Priyanti, 2018: 18).

3. Kondisi rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik

Kondisi rumah yang dimaksud adalah tentang keadaan rumah tinggal yang mereka tempati sebagai tempat berlindung dan menetap. Rumah tinggal yang diharapkan adalah yang memiliki dinding, atap, dan lantai yang layak serta sehat (Priyanti, 2018: 19).

4. Setiap anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan

Pengertian kesehatan disini adalah mengenai bagaimana anggota keluarga yang sakit mendapatkan perawatan dari pelayanan kesehatan yang tersedia seperti rumah sakit, Puskesmas, Posyandu dan lain sebagainya (Priyanti, 2018: 20).

5. Pasangan usia subur bila ingin ber KB pergi ke layanan kontrasepsi

Sarana pelayanan kontrasepsi yang dimaksudkan adalah tentang mendapatkan pelayanan KB di tempat pelayanan KB yang memang difungsikan atau digunakan sebagai sarana atau tempat pelayanan KB seperti rumah sakit, Posyandu, maupun Poliklinik kepada para pasangan usia subur (Priyanti, 2018: 20).

6. Semua anggota keluarga yang berusia 7 – 15 tahun masih bersekolah

Pengertian mengenai seluruh anggota keluarga yang berusia 7 – 15 tahun diharuskan masih bersekolah adalah karena adanya aturan mengenai wajib belajar 9 tahun (Priyanti, 2018: 20).

c) Tahap Keluarga Sejahtera II (TKS II)

Tahapan keluarga sejahtera II ini terdiri dari indikator Psikologis yang meliputi.

1. Umumnya seluruh anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing masing

Setiap anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran dari kepercayaannya masing – masing. Dimana ibadah tersebut dapat dilakukan dimanapun baik itu dirumah maupun di tempat ibadah yang sesuai (Priyanti, 2018: 21).

2. Paling kurang seluruh anggota mengonsumsi daging / ikan / telur

Pengonsumsian daging / ikan / telur di dalam indikator kesejahteraan dimaksudkan sebagai menu lauk yang melengkapi keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang vegetarian (Priyanti, 2018: 21).

3. Paling kurang seluruh anggota keluarga mendapatkan satu pasang pakaian baru dalam setahun.

Pakaian baru dalam hal ini adalah pakaian layak pakai yang diperoleh dari hasil membeli atau pun pemberian dari orang lain dan masih lazim untuk digunakan di masyarakat setempat (Priyanti, 2018: 22).

4. Rumah memiliki luas lantai paling kurang 8 m^2 untuk setiap penghuninya

Luas lantai yang dimaksudkan adalah jika setiap bagian rumah baik tingkat satu maupun dua seluruh lantainya jika dibagi dengan keseluruhan jumlah penghuninya mendapat masing – masing mencapai tidak kurang dari 8 m^2 (Priyanti, 2018: 22).

5. Dalam 3 bulan terakhir seluruh anota keluarga dalam keadaan sehat hingga dapat melaksanakan tugasnya masing – masing.

Kondisi kesehatan yang dimaksudkan adalah mereka yang masih berada dalam batas normal hingga tidak harus mendapatkan perawatan di Rumah sakit dan juga tidak melewatkan tugasnya minimal 4 hari (Priyanti, 2018: 22).

6. Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Harapannya di dalam sebuah keluarga ada seorang atau lebih dari anggota keluarga tersebut yang bekerja dan memperoleh penghasilan berupa uang atau barang yang dapat digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari (Priyanti, 2018: 23).

7. Seluruh anggota keluarga yang berusia 10 – 60 tahun dapat membaca tulisan latin

Seluruh anggota keluarga yang berusia 10 – 60 tahun dimaksudkan dapat membaca dan memahami maksud dari kalimat yang tertera di tulisan

tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak memiliki anggota keluarga yang berusia 10 – 60 tahun (Priyanti, 2018: 23).

8. Pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan alat/ obat kontrasepsi

Yang dimaksudkan adalah keluarga yang masih berstatus pasangan usia subur dengan jumlah anak 2 atau lebih dan mengikuti program KB dengan menggunakan salah satu jenis alat kontrasepsi seperti IUD, pil, suntik dan lain sebagainya (Priyanti, 2018: 23).

d) Tahapan Keluarga Sejahtera III (TKS III)

Tahapan keluarga sejahtera III ini terdiri dari indikator pengembangan yang meliputi:

1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama

Persepsinya bahwa keluarga tersebut memiliki upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama dengan misalnya mendatangkan guru ngaji maupun mengikuti sekolah madrasah dan sebagainya (Priyanti, 2018: 24).

2. Penghasilan keluarga sebagian ditabung dalam bentuk uang maupun barang.

Pengertian dari penghasilan keluarga yang ditabung adalah memang sebagian penghasilan yang sengaja untuk disisihkan dan kemudian di tabung baik dalam bentuk barang maupun uang dan bila diuangkan minimal mencapai Rp. 500.000 (Priyanti, 2018: 24).

3. Kebiasaan dari keluarga setidaknya satu kali seminggu untuk tujuan komunikasi

Setiap anggota keluarga seluruhnya dibiasakan untuk melakukan makan bersama dengan tujuan waktu sebelum dan sesudah kegiatan makan tersebut dapat digunakan untuk bermusyawarah dan juga berkomunikasi (Priyanti, 2018: 24).

4. Keluarga ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di sekitar tempat tinggal

Keikutsertaan anggota keluarga baik seluruhnya maupun sebagian dari anggota keluarga yang ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan yang bersifat sosial seperti kerjabakti, arisan, dan sebagainya (Priyanti, 2018: 25).

5. Keluarga mendapatkan informasi dari TV/ surat kabar/ radio/ internet

Maksudnya untuk terpenuhinya kesempatan setiap anggota keluarga memperoleh informasi melalui berbagai media baik media cetak, maupun media elektronik baik dimiliki sendiri maupun fasilitas umum/ dipinjami (Priyanti, 2018: 25).

e) Tahap Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)

1. Secara teratur keluarga dapat memberikan sumbangan materiil dalam kegiatan sosial

Pemberian bantuan suka rela menandakan sebuah keluarga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dengan pemberian sumbangan yang teratur dalam bentuk apapun demi kepentingan sosial (Priyanti, 2018: 26).

2. Ada anggota keluarga yang berperan sebagai pengurus perkumpulan yayasan/ institusi masyarakat

Keluarga seperti ini memiliki dedikasi yang tinggi yang mencurahkan segala bantuan dalam berbagai bentuk baik tenaga, pemikiran, demi kepentingan sosial masyarakat dengan menjadikannya pengurus organisasi sosial (Priyanti, 2018: 26).

2.1.4.2 Indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS)

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015 ada delapan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat yang meliputi:

a) Kependudukan

Menurut Pasal 26 Undang – Undang Dasar 1945 diketahui bahwa penduduk ialah warga Negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang besar dapat juga mengakibatkan berbagai masalah ekonomi seperti terhambatnya pembangunan sosial, munculnya kesenjangan sosial dalam masyarakat, dan termasuk juga masalah didalam penyediaan bahan kebutuhan pokok dan masalah kependudukan yang lain. Pengaruhnya ada pada kualitas hidup masyarakat di suatu negara yang tentunya juga akan berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat di negara tersebut. (Suriadi, 2016: 31)

b) Kesehatan dan Gizi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan, kesehatan berasal dari kata sehat yang artinya keadaan dimana kondisi di seluruh bagian tubuh merasa baik

dan terbebas dari sakit termasuk di dalamnya jasmani dan rohani. Sedangkan gizi sendiri merupakan zat makanan pokok yang diperlukan oleh pertumbuhan dan kesehatan badan.

Tingkat kesehatan suatu masyarakat merupakan salah satu indikator paling penting yang digunakan dalam melihat bagaimana pembangunan mutu manusia di suatu wilayah maupun negara itu berjalan. Sebab semakin baik mutu atau kualitas kesehatan dan gizi yang dimiliki oleh suatu masyarakat maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah tersebut. (BPS, 2013: 21)

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah hak asasi yang dimiliki oleh setiap warga negara, sehingga program pemerataan akses pendidikan kepada seluruh masyarakat sangat perlu untuk dilengkapi juga dengan adanya peningkatan standar mutu dan kualitas pendidikan sehingga dapat menjadikan warga masyarakat memiliki kecakapan dan keterampilan hidup yang baik sehingga mampu mendorong terwujudnya pembangunan manusia seutuhnya yang sesuai dengan nilai – nilai Pancasila. Undang – Undang Dasar 1945 juga telah disebutkan bahwa salah satu tujuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pembangunan pendidikan nasional ini ditujukan sebagai jalan untuk lebih memantapkan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang dengan menekankan pada upaya peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

termasuk didalamnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dalam rangka penguatan daya saing perekonomian nasional serta berperan penting di dalam menunjang tingkat kesejahteraan masyarakat. (BPS, 2018: 31)

d) Ketenagakerjaan

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa ketenagakerjaan sendiri merupakan segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Sedangkan yang dimaksud dengan tenaga kerja itu sendiri merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.

Disamping itu tentu saja setiap orang bekerja dengan harap akan memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan harian yang mereka perlukan. Pendapatan juga merupakan kunci utama penentu kesejahteraan suatu masyarakat, karena semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut dibandingkan dengan pendapatan yang berada di bawahnya.

Tingginya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada semakin tingginya tingkat pengeluaran karena tingginya tingkat konsumsi yang diperlukan. Semakin besar tingkat pengeluaran maka akan berpengaruh juga pada tingkat kesejahtraannya (Suriadi, 2016:15). Terdapat hubungan yang cukup erat yang berkaitan antara

pendapatan, produksi dan juga tingkat kesejahteraan didalam suatu rumah tangga.

e) Taraf dan Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan didalam kehidupan rumah tangga. Hal ini berkembang dari pengertian bahwa besar kecilnya taraf dan pola konsumsi didalam sebuah rumah tangga menggambarkan seberapa sejahterakah rumah tangga tersebut.

Kehidupan rumah tangga dikatakan sejahtera bila pengeluaran yang diperuntukan untuk makan jauh lebih kecil daripada yang diperuntukan untuk yang bersifat non makan. Taraf dan pola konsumsi ini dapat diketahui diantaranya melalui distribusi pendapatan, dan juga pengeluaran rumah tangga (Sunarti, 2006: 28).

f) Perumahan dan Lingkungan

Perumahan dan lingkungan termasuk kedalam kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia. Dimana kebutuhan dasar tersebut berdasarkan tingkatan kebutuhannya manusia dikatakan memiliki kebutuhan primer yang diantaranya berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Perumahan dimasukan kedalam kebutuhan dasar papan lantaran termasuk dalam kategori pemukiman.

Kebutuhan akan papan diartikan sebagai kebutuhan tempat tinggal atau tempat yang dibutuhkan manusia untuk bernaung. Selain sebagai kebutuhan dasar rumah dan kelengkapannya juga digunakan sebagai penentu indikator

kesejahteraan rakyat dan menjadi salah satu target *Millennium Development Goals* (MDGs) di tahun 2015 (BPS, 2013: 83). Hingga kini MDGs telah beralih menjadi Sustainable Development Goals (SDGs) hingga tahun 2020.

g) Kemiskinan

Kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai sebuah keadaan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan (Mustika, 2011: 14). Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan itu sendiri merupakan ketidak mampuan didalam memenuhi standar hidup minimum. Standar hidup yang rendah itu sendiri berkaitan dengan rendahnya jumlah pendapatan, perumahan yang kurang layak, pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah, serta berpengaruh pada rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakibat pada pengangguran (Suriadi, 2016: 22).

Masalah kemiskinan sendiri menjadi masalah yang di prioritaskan oleh pemerintah dalam menjalankan pembangunan nasional. Kemiskinan itu sendiri, menggambarkan bahwa semakin tingginya tingkat kemiskinan menandakan bahwa semakin rendahnya tingkat kesejahteraan di suatu wilayah atau negara dan semakin besar beban pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional (BPS, 2013: 91).

h) Sosial

Tingkat kesejahteraan yang semakin tinggi di dalam sebuah masyarakat maka gaya hidup dalam masyarakat tersebut cenderung akan berubah. Yakni

dengan melakukan berbagai macam pemenuhan kebutuhan tersier. Salah satu contoh memenuhi kebutuhan tersiernya adalah dengan melakukan kegiatan seperti berwisata. Tujuannya untuk berekreasi, berelaksasi dan lain sebagainya.

Aspek sosial yang digunakan sebagai penentu kesejahteraan diantaranya seperti kemudahan didalam memperoleh akses informasi dan hiburan dan juga akses terhadap media informasi dan komunikasi. Hal ini menggambarkan adanya perkembangan gaya hidup modern di masyarakat dan juga mempengaruhi keterlibatan kesejahteraan suatu masyarakat didalamnya.

Kegiatan sosial lain yang mengindikasikan kenaikan tingkat kesejahteraan juga dapat dilihat dari mudahnya akses terhadap pelayanan publik, pelayanan kesehatan, dan juga tingkat keamanan wilayah. (BPS, 2018:107). Kesejahteraan juga tidak hanya diinginkan oleh Indonesia saja, tetapi banyak juga negara lain di luar sana yang sedang mulai menata negaranya sebagai target pembangunan nasional dan juga kesejahteraan sosial. Terkait dengan hal ini, ada 189 negara perwakilan yang masuk dalam PBB (Perserikatan Bangsa – Bangsa) bersama kepala negara membuat kesepakatan yang disebut dengan MDGs atau *Millennium Development Goals* yang didalamnya berisi 8 butir tujuan untuk dicapai pada tahun 2015 dan mulai dijalankan dari bulan September tahun 2000. Kesepakatan adanya MDGs dibuat dengan target tercapainya kesejahteraan rakyat dan juga pembangunan nasional pada tahun 2015 yang lalu. Berikut merupakan 8 tujuan dari MDGs:

- a. Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan
Targetnya adalah mengurangi kemiskinan dan mengurangi setengah dari penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 1 dollar AS sehari.
- b. Mencapai pendidikan dasar untuk semua
Memastikan bahwa setiap penduduk di dunia mengenyam pendidikan dasar.
- c. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan
Mengurangi perbedaan dan diskriminasi terhadap semua gender di dunia.
- d. Menurunkan angka kematian anak
Mengurangi dua per tiga dari jumlah kematian anak di dunia.
- e. Meningkatkan kesehatan ibu
Mengurangi dua per tiga dari jumlah kematian ibu pada saat melahirkan.
- f. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya.
Menghentikan, mengurangi dan mulai melakukan pencegahan terhadap kasus penularan penyakit HIV/AIDS dan juga penyakit – penyakit berat lainnya.
- g. Memastikan kelestarian lingkungan hidup
Mengintegrasikan prinsip tentang pembangunan berkelanjutan, harapan adanya peningkatan bagi mereka yang kesulitan akses air bersih dan juga diharapkan adanya pengembangan bagi mereka yang tinggal di wilayah kumuh.
- h. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan
Kerja sama yang dijalin dengan swasta untuk membangun penyerapan keuntungan dari bidang teknologi dan komunikasi terbaru, mengembangkan usaha yang produktif bagi kaum muda, mengembangkan kembali perdagangan

bebas dan sistem keuangan yang sesuai aturan, secara komprehensif membahas pengusahaan persetujuan penyelesaian hutang di negara berkembang dan lain sebagainya (Stalker, 2008: 4-41)

Setelah tahun 2015 MDGs sudah tidak diberlakukan lagi dan kemudian diganti menjadi Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan yang berbeda. SDGs ini memiliki 17 tujuan yang meliputi: (1) tanpa kemiskinan, (2) tanpa kelaparan, (3) hidup sehat dan sejahtera, (3) pendidikan berkualitas, (4) kesetaraan gender, (5) air bersih dan sanitasi layak, (6) energy bersih dan terjangkau, (7) pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, (8) industri, inovasi dan infrastruktur, (9) berkurangnya kesenjangan, (10) kota dan komunikasi berkelanjutan, (11) konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, (11) penanganan perubahan iklim, (12) ekosistem laut, (13) ekosistem daratan, (14) perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh, (15) kemitraan untuk mencapai tujuan (BPS, 2016: 9).

2.1.5 Pengertian Masyarakat Pesisir

J.L Gilin dan J.P Gilin dalam Syani (2012: 32) menjelaskan bahwa masyarakat ialah kelompok manusia yang tersebar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan persatuan yang sama. Masyarakat sendiri dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *society* atau *socius* yang berarti kawan, sedangkan di dalam bahasa Arab masyarakat berasal dari kata *syirk*, yang artinya bergaul. Adanya aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan melainkan karena adanya

kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. (Kurniasih, 2014: 11)

Koenjaraningrat dalam Kurniasih (2014:12) menyatakan masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang memiliki sifat berkesinambungan dan terikat oleh rasa identitas bersama. Undang – Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil juga menyatakan bahwa wilayah pesisir ialah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut. Karenanya yang disebut sebagai masyarakat pesisir adalah sebagian besar mereka yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan (Nasution A, 2005).

Sama halnya dengan pandangan dari Ketchum dalam Kusumastanto (2006:15) yang juga menyebutkan bahwa pada dasarnya wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara wilayah daratan (terrestrial) dan wilayah laut. Dilihat dari sisi ekologis Ketchum mendefinisikan wilayah pesisir sebagai:

“The band of dry land and adjacent ocean space (water and submerged land) in which terrestrial processes and land uses directly affect oceanic processes and uses, and vice versa” (Ketchum, 1972)

Definisi tersebut dapat menyimpulkan bahwasanya wilayah pesisir adalah wilayah yang bersifat dinamik akan adanya pengaruh daratan terhadap lautan maupun sebaliknya. Proses keterkaitan (*interlinkages*) antara wilayah darat dan laut ini

merupakan sumber dinamika yang penuh tantangan dalam kerangka pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu (*Integrated Coastal Management; ICM*)

Penjelasan mengenai apa itu masyarakat dan apa itu wilayah pesisir, secara singkat dapat dikatakan bahwa masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggalnya berada di wilayah sekitaran pesisir dan yang biasanya menggantungkan hidupnya pada laut sebagai sumber penghasilan. Pengertian masyarakat pesisir menurut Nikijuluw (2001) menyatakan bahwa masyarakat pesisir juga dapat diartikan sebagai sekelompok masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dan sumber kegiatan perekonomiannya sebagian besar berasal dari hasil sumberdaya yang ada di laut dan juga yang ada di wilayah pesisir.

Secara oprasional masyarakat pesisir hanya difokuskan pada kelompok nelayan, pedagang, dan pada pengolah ikan. Dapat dikatakan bahwasanya tingkat kesejahteraan yang ada dapat diukur dengan menggunakan indikator – inidkator pendidikan dan daya beli masyarakat (Ticoalu 2003: 76).

2.1.6 Karakteristik Masyarakat Pesisir

Gambaran masyarakat pesisir secara umum memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan karakteristik dari masyrakat agraris. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik juga dari sumber daya yang mereka hadapi. Masyarakat pesisir sudah mulai dikenal sebagai masyarakat yang bersifat pluralistik yang masih menjunjung rasa kebersamaan di dalam kehidupannya bermasyarakat. Struktur masyarakatnya juga merupakan gabungan masyarakat kota dengan masyarakat desa.

Hal inilah yang kemudian menumbuhkan nilai dan budaya baru di dalam kehidupan masyarakat pesisir itu sendiri.

Salah satu hasil budaya menarik yang muncul pada masyarakat pesisir salah satunya adalah keinginan mereka untuk selalu menetap di dekat pantai karena alasan kemudahan mereka dalam beraktifitas. Sifat sifat yang mereka miliki juga erat kaitanya dengan bidang usaha mereka sendiri. Dimana perikanan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya karena lingkungan, musim, dan juga pasar seperti yang dijelaskan berikut: (Wahyudin, 2003: 2-5)

a) Ketergantungan Terhadap Lingkungan

Karakteristik masyarakat pesisir yang kaitanya tentang ketergantungan terhadap lingkungan tentunya sangat bergantung terhadap air yang implikasinya sangat penting terhadap kehidupan sosial, ekonomi masyarakat pesisir. Kondisinya menjadi sangat tergantung kepada lingkungan karena resiko pencemaran menjadi bertambah. Apabila lingkungan sudah tercemar baik karna limbah maupun bahan kimia lain dan juga tumpahan minyak, tentu akan sangat berpengaruh bagi mereka. Sehingga mereka akan mencari tempat yang lain untuk mencari ikan.

Masyarakat pesisir khususnya nelayan, masih mengenal sumber daya yang bersifat akses terbuka dimana memungkinkan nelayan untuk selalu berpindah tempat untuk mendapat hasil yang maksimal. Kemudian resikonya pun akan bertambah. Hal ini sedikit berpengaruh pada karakter dari nelayan itu sendiri, yang mana menjadi keras, tegas dan terbuka (Satria, 2015: 35).

b) Ketergantungan Terhadap Musim

Ketergantungan masyarakat pesisir terhadap musim akan sangat terlihat pada nelayan kecil. Saat musim tangkap tiba para nelayan sibuk melaut akan tetapi saat musim paceklik maka jumlah tangkapan akan sangat jauh menurun jumlahnya. Jika dapat dibandingkan, masyarakat pesisir khususnya nelayan dengan masyarakat agraris dari segi ketergantungannya terhadap musim akan sangat berbeda. Masyarakat agraris memiliki musim panen yang relatif tetap dan dapat diperkirakan sedangkan nelayan tidak. Ketika sedang tidak pada musim panen padi masyarakat agraris akan tetap bertani tetapi dengan jenis tanaman yang lain, sedangkan pada masyarakat nelayan tidak dapat melakukan itu.

Masyarakat agraris dapat dikatakan memiliki tingkat mobilitas usaha yang rendah karena lokasinya yang relatif tetap dan adanya resiko usaha yang relatif rendah, sumberdaya yang dikelolanya terkontrol dan hasil akhir produksinya dapat diprediksi dimana hal ini sangat berlawanan dengan masyarakat pesisir, akan tetapi hal ini akan berlaku bagi pembudidaya ikan. Pembudidaya ikan dapat dikatakan sebagai petani ikan karena memiliki karakteristik serupa (Satria, 2015: 35).

c) Ketergantungan Terhadap Pasar

Berbeda dengan masyarakat agraris khususnya petani, masyarakat pesisir yang dalam hal ini adalah nelayan sangat menggantungkan hidupnya kepada pasar. Dimana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya nelayan maupun petani tambak harus menjual sebagian besar hasil tangkapannya terlebih dahulu agar

bias digunakan, akan tetapi petani padi baik itu yang tradisional tidak harus secara langsung menjual hasil panennya keseluruhan cukup sebagian kecilnya saja.

Ketergantungan terhadap pasar memiliki implikasi yang sangat penting pada nelayan, dimana masyarakat yang hidup dari hasil perikanan akan sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan akan sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir khususnya yang hidup pada sektor perikanan (Satria, 2015: 37).

Telah disinggung sebelumnya bahwasanya, jika membahas mengenai masyarakat pesisir, masyarakat awam tidak akan lepas dari bayangan mengenai nelayan. Dimana nelayan sering kali di identikan sebagai dominan dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir sendiri pada umumnya telah menjadi bagian dari masyarakat yang pluralistik tetapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Secara sosial masyarakat pesisir dalam hal ini khususnya adalah nelayan memiliki rasa gotong royong, kerjasama, dan rasa kekerabatan atau kekeluargaan yang tinggi dan tumbuh secara alami dari kebiasaan hidup mereka sehari – hari. Hal itu terjadi karena masyarakat nelayan memanglah merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat nelayan lah yang juga kemudian dianggap sebagai masyarakat yang miskin dan bahkan paling miskin diantara penduduk miskin (Muflikhati et al, 2010:2).

Nelayan sendiri merupakan sekumpulan orang yang mana secara keseluruhan atau sebagian hidupnya bergantung pada kegiatan menangkap ikan (Supriadi, 2016:35). Menurut Undang - Undang Perikanan Pasal 1 Nomor 45

tahun 2009 menyatakan bahwa nelayan ialah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan, dan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari yang menggunakan kapal perikanan paling besar 5 (lima) Gross Ton (GT).

Ditjen Perikanan (2002) menyatakan, nelayan dapat diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakan dalam melakukan pekerjaannya baik operasi penangkapan maupun pemeliharaan ikan menjadi sebagai berikut,

- a) Nelayan/petani ikan penuh adalah para nelayan atau petani ikan yang mempertaruhkan seluruh waktunya dalam bekerja untuk beroperasi baik menangkap maupun memelihara ikan, binatang air ataupun tumbuhan air lainnya (Satria, 2015: 27).
- b) Nelayan/petani ikan sebagai sambilan utama yaitu para nelayan atau petani yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk melakukan operasi penangkapan maupun pemeliharaan baik ikan, binatang laut, maupun tumbuhan laut lainnya (Satria, 2015: 27).

Wahyuningsih (1977: 33) juga berpendapat bahwa nelayan dapat dibedakan dari segi modal yang dimilikinya, dengan dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Nelayan Juragan

Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki perahu dan alat penangkap ikan dan menjadikan para nelayan pekerja sebagai

pembantu di dalam menjalankan usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan juragan memiliki tanah yang bias digarap pada saat musim paceklik melanda. Nelayan juragan digolongkan menjadi tiga yaitu 1) Nelayan juragan laut, 2) Nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari darat, dan 3) Nelayan sebagai orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang.

b. Nelayan Pekerja/ Penggarap

Nelayan pekerja/penggarap adalah mereka yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi modal mereka adalah tenaga yang nantinya akan dijual kepada nelayan juragan untuk kemudian dipekerjakan membantu usaha penangkapan ikan di laut, nelayan ini disebut juga sawi (awak perahu nelayan). Nelayan pekerja mendapatkan bahan makan dan bahan bakar dari nelayan juragan baik untuk menjalankan pekerjaannya maupun untuk keluarga nelayan pekerja yang sedang ditinggal berlayar. Hasil tangkapannya nanti di bagikan berdasarkan perarturan yang telah mereka sepakati sebelumnya.

c. Nelayan Pemilik/ Perorangan

Nelayan pemilik/perorangan adalah para nelayan yang kondisinya kurang mampu. Dimana nelayan ini hanyamempunyai perahu kecil dan alatpenangkapan ikan sederhana, yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Nelayan ini

sering juga disebut sebagai nelayan miskin. Nelayan pemilik juga tidak memiliki tanah untuk digarap pada saat musimpaceklik.

Satria (2015:29-31) menyatakan, nelayan juga digolongkan menjadi 4 tingkatan yang didasarkan pada kapasitas teknologi baik alat tangkap maupun armada, orientasi pasar dan juga karakteristik hubungan produksi menjadi seperti berikut,

a. Nelayan Tradisional (*Peasant-Fisher*)

Nelayan tradisional lebih beorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri karena hasil tangkapannya cenderung digunakan untuk sendiri dan memenuhi kebutuhan pokok sendiri serta tidak bertujuan untuk pengembangan usaha. Alat dan perlengkapan yang digunakan masih tradisional dan sederhana dengan pekerja yang anggota berasal dari anggota keluarga mereka sendiri.

b. Nelayan *Post Peasant-Fisher*

Nelayan *Post Peasant-Fisher* dicirikan dengan berubahnya alat dan perlengkapan kearah yang lebih baik atau modern contohnya perahu motor dan sebagainya. Karena di dukung oleh perlengkapan yang memadai membuat wilayah operasinya menjadi semakin tua dari pada nelayan tradisional (*Peasant-Fisher*). Wilayah operasinya biasanya masih meliputi wilayah pesisir. Sudah tidak mengandalkan tenaga kerja dari keluarga saja, tetapi dari luar juga dengan orientasi yang sudah mengarah ke pasar.

c. Nelayan *Comercial Fisher*

Nelayan *Comercial Fisher* orientasinya sudah mengarah pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya membesar dengan jumlah tenaga kerja yang telah memiliki bagian spesialisasi pekerjaan tersendiri. Teknologinya telah berkembang kearah yang modern sehingga diperlukan keahlian didalam mejalankannya.

d. Nelayan *Industrial Fisher*

Pada Nelayan *Industrial Fisher* pengelolaannya sudah menyerupai perusahaan agroindustri di sebuah negara maju. Memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana baik pemilik maupun awak perahunya. Usaha ini memiliki modal yang cukup padat, sudah berorientasi pada pasar ekspor seperti pengalengan ikan dan lain sebagainya.

Masyarakat nelayan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya cenderung mendapatkan perhatian dan sorotan sebagai masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Status sosial yang melekat pada masyarakat nelayan ini seolah diperkuat dengan banyaknya isu – isu yang timbul mengenai pengelolaan wilayah pesisir yang kerap kali membahas tentang degradasi sumber daya pesisir akibat adanya eksploitasi atau pengambilan sumberdaya yang dilakukan secara berlebihan, maupun akibat adanya pencemaran dari bahan atau limbah berbahaya. Isu marginalisasi masyarakat pesisir akibat kurangnya perhatian pemerintah kepada golongan masyarakat yang

hidup di daerah pesisir juga kerap kali muncul, sehingga masyarakat nelayan cenderung dianggap sebagai golongan masyarakat yang miskin dan tersisihkan.

Kusnadi (2002: 2-4) menyatakan bahwa penggolongan sosial pada masyarakat nelayan dapat ditinjau dari 3 sudut pandang utama, yaitu:

- a) Segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan alat tangkap yang lain). Struktur masyarakat nelayan biasanya dibagi menjadi 2 yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh, dengan jumlah kuantitatif secara jumlah jelas nelayan buruh lebih banyak daripada nelayan pemilik. Data dan sebagian hasil studi menunjukkan tingkat kehidupan ekonomi, nelayan buruh sangat rendah dan dikatakan sebagai lapisan sosial paling miskin di desa pesisir.
- b) Tingkat skala investasi modal usahanya. Struktur masyarakat nelayan ini dibagi menjadi 2 yaitu nelayan besar dan nelayan kecil sesuai dengan jumlah modal yang diinvestasikan.
- c) Tingkat teknologi peralatan tangkap yang dipergunakan, yang dikategorikan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional dilihat dari adanya teknologi alat tangkap yang lebih canggih dan berimplikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan (kesejahteraan sosial-ekonomi).

Berikut merupakan ciri – ciri dari masyarakat nelayan yang dikatakan menurut Hadi (2000: 73) yang terdiri dari beberapa poin meliputi:

- a) Memiliki tingkatan kondisi sosial ekonomi yang rendah

- b) Memiliki tingkat pendidikan yang rendah
- c) Kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap dan kurang memadai
- d) Masih cenderung hidup di kawasan kumuh (*slum*) dan masih terdapat hunian liar (*squatters*)

2.1.7 Geografi

a. Pengertian Geografi

Kata geografi awalnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Geographia*. *Geo* yang artinya bumi dan *Graphia* yang artinya gambaran (Maryani, 2006:3). Seiring dengan perkembangan jaman, definisi geografi mengalami banyak perkembangan menurut dari berbagai ahli yang kemudian definisi tersebut dipersatukan. Definisi atau pengertian Geografi disatukan melalui hasil dari seminar loka karya tahun 1988. Hasil dari seminar tersebut mencetuskan Geografi sebagai ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan menggunakan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan (Hardati, 2004: 21).

b. Pendekatan Geografi

Perbedaan geografi dengan ilmu yang lain terletak pada ciri khas geografi yang dimiliki melalui pendekatan geografi itu sendiri yang terbagi menjadi tiga, yaitu:

(1) Pendekatan kelingkungan (ekologi)

Pendekatan ini mempelajari interaksi yang terjadi antara organisme yang hidup dengan lingkungannya. Pendekatan ini harus dipelajari dengan mempelajari organisme yang hidup terlebih dahulu seperti halnya manusia, hewan dan tumbuhan serta lingkungan sekitar yang mencakup litosfer, hidrosfer dan atmosfer (Bintarto, 1987:18).

(2) Pendekatan Kompleks Wilayah

Pendekatan ini menggabungkan antara analisis kelingkungan dan kompleks wilayah, dimana wilayah tertentu dikaji dengan adanya anggapan bahwa interaksi antar wilayah dapat berkembang karena adanya perbedaan dari satu wilayah dengan wilayah yang lain (Bintarto,1987: 24)

(3) Pendekatan Keruangan

Pendekatan keruangan perhatian utamanya ada pada persebaran keruangan yang telah ada dan digunakan serta penyediaan ruang yang akan digunakan untuk penggunaan yang direncanakan. Analisis keruangan dapat digunakan untuk mengumpulkan data lokasi dan data bidang (Bintarto, 1987:12).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kelingkungan (ekologi) untuk melakukan analisis kelingkungan yang terjadi karena adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang dalam hal ini kaitannya dengan nelayan di daerah pesisir.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kontribusi tingkat pendidikan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan penduduk nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen menggunakan acuan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut,

1. Penelitian Arif Muktiaji (2013)

Penelitian ini mengkaji tentang kontribusi tingkat pendidikan penduduk terhadap aktivitas perekonomian dengan tujuan untuk mengetahui penyebab masyarakat bekerja di sektor wisata, mengetahui tingkat pendidikan serta kontribusi antara tingkat pendidikan penduduk terhadap aktivitas ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tujuan penelitiannya sama – sama untuk mengetahui kontribusi hubungan antar variabel. Perbedaan penelitian keduanya terletak pada variabel penelitiannya.

2. Penelitian Muhammad Suriadi (2016)

Penelitian ini mengkaji Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama – membahas mengenai tingkat kesejahteraan.

3. Penelitian Fatmawati (2014)

Penelitian ini mengkaji Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan untuk mengetahui tingkat perekonomian masyarakat nelayan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama – sama mengkaji tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

4. Penelitian Afrian Adrianto (2017)

Penelitian ini mengenai Tingkat Kemsikinan Masyarakat Pesisir. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek kajian penelitiannya, yaitu masyarakat pesisir itu sendiri.

5. Penelitian Eko Sugiharto (2007)

Penelitian ini mengenai Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan guna mengetahui kesejahteraan nelayan itu sendiri. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama mengkaji mengenai tingkat kesejahteraan pada masyarakat nelayan.

6. Penelitian Hendrik (2011)

Penelitian ini mengkaji mengenai Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan dengan tujuan menganalisis pendapatan rumah tangga, distribusi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama untuk mengetahui tingkat kesejahteraan yang ada di masyarakat nelayan.

7. Penelitian Nugroho Sukmawardhana et.al (2013)

Penelitian ini mengenai Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap *Gill Net* Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Persamaan penelitian ini yaitu terletak pada variabel penelitiannya yaitu tingkat kesejahteraan nelayan.

Tabel 2.1 Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1.	Arif Muktiaji (2013)	Kontribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Terhadap Aktivitas Perekonomian di Objek Wisata Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal	Menggunakan teknik deskriptif persentase dan analisis regresi	Hasil penelitian menunjukkan besarnya kontribusi tingkat pendidikan terhadap aktifitas perekonomian di objek wisata Waduk Cacaban sangat tinggi mencapai 82,47%. Uji hipotesis parsialnya menunjukkan tingkat pendidikan penduduk hasil uji F dengan F hitung 4,008 tingkat signifikansi 0,000 karena tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$ hingga kontribusi tingkat pendidikannya berpengaruh signifikan terhadap aktifitas perekonomian.
2.	Muhammad Suriadi (2016)	Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara.	Menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara, kuisioner	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator BPS tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara tergolong rendah. Terdapat 55 responden (56,1%) yang berada dalam tingkat rendah dan 43 responden (43,4%) berada dalam tingkat sedang.
3.	Fatmawati (2014)	Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti	Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif persentase dengan pengumpulan data berupa angket, wawancara dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau memiliki tingkat kesejahteraan dengan hasil 67,56% dari kategori skor 56% - 75% yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya masih kurang sejahtera.

4.	Afrian Adrianto (2017)	Tingkat Kemiskinan Masyarakat Pesisir	Menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan masyarakat pesisir di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran sebesar 45% atau sebanyak 32 KK, sedangkan yang tidak miskin ada 39 KK yaitu sebanyak 55% menurut konsep garis kemiskinan Sajogyo (2006).
5.	Eko Sugiharto (2007)	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Iir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik	Menggunakan teknik analisis deskriptif dengan pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan dengan kriteria BPS nelayan Desa Benua Baru Iir memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif sejahtera dengan persentasi nelayan yang tingkat kesejahteraannya tinggi sebanyak 15% dan sisanya 85% memiliki tingkat kesejahteraan sedang.
6.	Hendrik (2011)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau	Menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian berdasarkan kriteria UMR menyatakan keseluruhan nelayan berpendapatan di atas UMR. Sedangkan menurut BPS diantaranya ada 6 rumah tangga tidak sejahtera.
7.	Nugroho Sukmawardha na et. al. (2013)	Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang	Menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif	Hasil penelitian berdasarkan indikator kesejahteraan BPS menunjukkan tingkat kesejahteraan nelayan tangkap <i>gill net</i> di desa asinan memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dengan skor (20-24) dengan jumlah skor sebanyak

				22.
--	--	--	--	-----

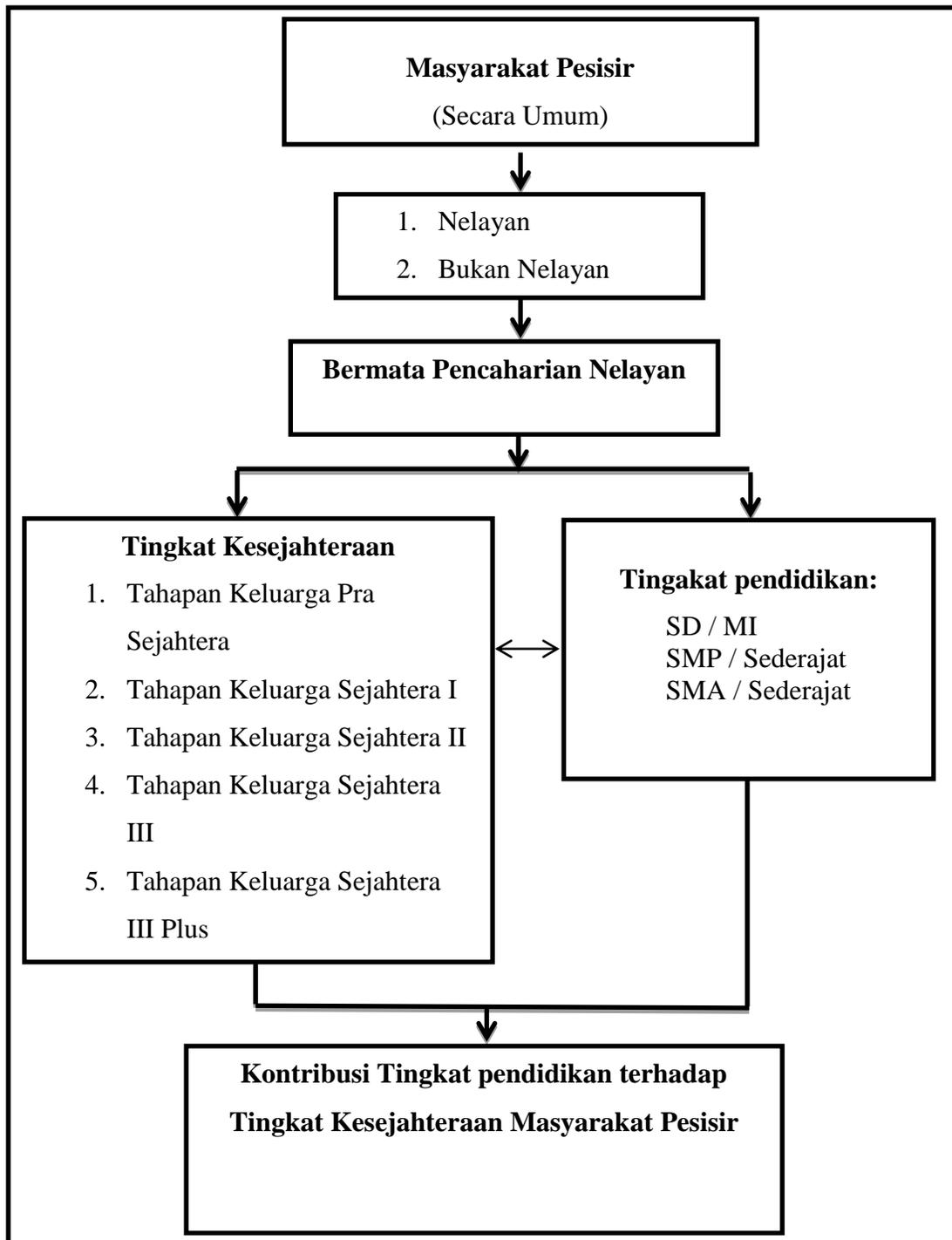
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menerangkan bagaimana penelitian ini akan berjalan. Langkah – langkah dalam penelitian ini berpegang pada adanya variabel tingkat pendidikan (variabel X) yang menjelaskan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh dan terdiri dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas / Kejuruan (SMA/SMK), dan Perguruan Tinggi yang nantinya dianggap akan berpengaruh pada variabel tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir (variabel Y) khususnya nelayan.

Bagan variabel tingkat kesejahteraan memiliki indikator yang digunakan sebagai faktor penentu didalam penelitian. Variabel tingkat kesejahteraan berisi didalamnya indikator tingkat kesejahteraan yang meliputi Tahapan Keluarga Pra Sejahtera, Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I), Tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II), Tahapan Keluarga Sejahtera III (KS III), Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) yang akan di lakukan pada masyarakat pesisir yang dalam hal ini dikhususkan pada mereka yang bermata pencaharian nelayan. Indikator penentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kesejahteraan berdasarkan ketentuan dari indikator BKKBN yang mulai diberlakukan setelah tahun 2005.

Pembentukan kerangka berpikir dibuat sebagai gambaran kasar bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat pesisir tersebut,

khususnya dalam hal ini adalah yang bermata pencaharian nelayan, dan dapat kita lihat pada bagan kerangka berpikir seperti berikut (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian disini untuk memperjelas tentang dimana dan kapan penelitian ini berlangsung. Penelitian ini dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Pasir dan Desa Ayah yang terletak di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Lokasi penelitian ini berdasarkan topik penelitian yaitu mengenai tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diperoleh berdasarkan dari informasi berupa data dan peta.

Tabel 3.1 Daftar Desa di Kecamatan Ayah berdasarkan Topografi dan Tipologi

Nama Desa	Ketinggian Tempat (mdpl)	Bentuk Topografi	Tipologi Desa	
			Pesisir/Nelayan	Bukan Pesisir/Nelayan
Argopeni	138	Pegunungan	√	
Karangnduwur	126	Pegunungan	√	
Srati	86	Pegunungan		√
Pasir	27	Pegunungan	√	
Jintung	45	Pegunungan		√
Banjararjo	42	Pegunungan		√
Argosari	305	Pegunungan		√
Watukelir	331	Pegunungan		√
Kalibangkang	324	Pegunungan		√
Tlogosari	97	Pegunungan		√
Kalipoh	202	Pegunungan		√
Ayah	9	Dataran	√	
Candirenggo	9	Dataran		√
Mangurweni	10	Dataran		√
Jatijajar	15	Dataran		√
Demangsari	9	Dataran		√
Bulurejo	9	Dataran		√
Kedungweru	9	Dataran		√

Sumber: BPS Kecamatan Ayah 2018: 4

Letak Kecamatan Ayah berada di sepanjang pesisir selatan Pulau Jawa. Batas Kecamatan Ayah di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Kecamatan Ayah terdiri dari 18 desa, empat desa diantaranya yang berbatasan langsung dengan wilayah pantai. Empat desa tersebut yaitu Desa Pasir, Desa Karangduwur, Desa Argopeni, dan Desa Ayah.

Penentuan Desa Pasir dan Desa Ayah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data banyaknya jumlah nelayan yang ada di kedua desa tersebut (tabel 3.3). Desa Pasir merupakan salah satu desa pesisir di Kecamatan Ayah yang memiliki jumlah penduduk dengan mata pencaharian nelayan terbanyak. Desa Pasir merupakan salah satu desa dengan tingkat produksi ikan yang cukup besar di Kecamatan Ayah. Jumlah dan jenis alat penangkap ikan Desa Pasir merupakan terlengkap di antara keempat desa yang lain sebagai pendukung mereka dalam memperoleh penghasilan, sedangkan Desa Ayah merupakan desa dengan jumlah penduduk dengan mata pencaharian nelayan paling sedikit (tabel 3.2).

Tabel 3.2 Jenis dan Jumlah Alat Tangkap Ikan Yang Terdaftar di Kecamatan Ayah Tahun 2019

Desa	Alat Tangkap					Jumlah Unit	Jumlah Jenis
	Gillnet Mono-filament	Gillnet Multi-filament	Trammel Net	Pancing	Bintur		
Argopeni	26.730	-	6.688	9.350	-	42.786	3
Karangduwur	27.830	-	27.500	3.190	-	58.520	3
Pasir	18.860	1.287	1.210	55.000	55	71.412	5
Ayah	4.290	-	5.940	5.500	-	15.730	3

Sumber: BPS Kecamatan Ayah 2019

3.2 Populasi Penelitian

Populasi di dalam penelitian ini meliputi seluruh masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Kecamatan Ayah yang jumlahnya mencapai 932 orang seperti yang dapat dilihat di dalam table 3.3.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk dan Banyaknya Jumlah Nelayan di TPI Kecamatan Ayah di Kecamatan Ayah, 2019

No.	Desa	Jumlah Penduduk (orang)	Nelayan (orang)	Perahu (unit)
1.	Argopeni	3.390	316	171
2.	Karangnduwur	4.244	440	247
3.	Pasir	2.699	714	333
4.	Ayah	1.559	218	74
Jumlah		11.892	1688	825

Sumber: BPS Kecamatan Ayah 2019

Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa di Kecamatan Ayah, Desa Pasir memiliki jumlah nelayan yaitu 714 orang, sedangkan di Desa Ayah memiliki Jumlah nelayan paling sedikit yaitu 218 orang, sehingga total keseluruhan populasi nelayan di kedua desa tersebut sejumlah 932 orang.

Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat di Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2019

Nama Desa	Tingkat Pendidikan (Ditamatkan)								JUMLAH
	SD	SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	S2	
Pasir	1.102	740	305	1	1	-	4	1	2.154
Ayah	637	395	328	-	-	12	41	1	1.414
Jumlah	1.739	1.135	633	1	1	12	45	2	3.568

Sumber: Profil Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2019

Tabel 3.4 menunjukan tingkat pendidikan terakhir masyarakat di Desa Pasir dan Desa Ayah sebagian besar didominasi oleh mereka yang berada dijenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA.

3.3 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposif Insidental Sampling* yang berdasarkan pada kebetulan. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan lokasi desa dengan kriteria berdasarkan pada banyak sedikitnya jumlah nelayan yang ada disana. *Insidental sampling* digunakan peneliti dalam proses pengambilan data nelayan yang bertempat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Desa Pasir dan Desa Ayah yang secara kebetulan sedang berada di lokasi.

Jumlah sampel yang ditentukan berjumlah 50 orang dari setiap desa dengan total jumlah sampel sebanyak 100 orang dari 932 orang total populasinya. Jumlah sampel dibuat sama dengan tujuan karena akan dipergunakan sebagai kepentingan perbandingan.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek atau titik pusat perhatian pada suatu penelitian (Arikunto, 2013: 161).

3.4.1 Variabel Bebas (X) = Tingkat Pendidikan

Variabel X sebagai variabel bebas (independen) yang mempengaruhi variabel lain dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan dijadikan variabel X karena anggapan bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat kesejahteraan didalam sebuah keluarga atau masyarakat (Widyastuti, 2013:17). Tingkat pendidikan yang dimaksud

disini berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 meliputi 3 tingkatan, yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kriteria tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 tingkatan berdasarkan pendidikan terakhir yang ditamatkan di Desa Pasir dan Desa Ayah berikut,

Tabel 3.5 Kriteria Tingkat Pendidikan Berdasarkan Kelulusan

No.	Tingkat Pendidikan	Lama Waktu Belajar (tahun)	Kriteria
1.	Tidak Sekolah	0	Sangat Rendah
2.	SD	1-6	Rendah
3.	SMP	7-9	Sedang
4.	SMA	10-12	Agak Tinggi
5.	Perguruan Tinggi	>12	Tinggi

Sumber: Data Primer, 2019

3.4.2 Variabel Terikat (Y) = Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Variabel Y atau variabel yang dipengaruhi (dependen) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat kesejahteraan. Tingkat kesejahteraan didalam penelitian ini meliputi tingkatan kesejahteraan yang didasarkan pada indikator dari setiap tahapan Keluarga menurut BKKBN berikut, (BAPPEDA, 2010:10).

a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (Pra-Sejahtera)

Tahapan keluarga pra kesejahteraan merupakan tahapan dimana belum terpenuhinya kebutuhan dasar dari seorang individu didalam keluarga.

b) Tahapan Keluarga Sejahtera I (TKS I)

Tahapan keluarga sejahtera I merupakan tahapan terpenuhinya kebutuhan dasar minimal seorang dalam keluarga sebagai berikut,

- (a) Setiap anggota keluarga umumnya makan 2 kali sehari atau lebih.
- (b) Setiap anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk bersekolah, bekerja, bepergian, dan juga dirumah.
- (c) Kondisi rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- (d) Setiap anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- (e) Pasangan usia subur melakukan KB dengan pergi ke pelayanan kontrasepsi.
- (f) Semua anggota keluarga yang berusia 7 – 15 tahun masih bersekolah.

c) Tahapan Keluarga Sejahtera II (TKS II)

Tahapan keluarga sejahtera II merupakan tahapan terpenuhinya kebutuhan dasar, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis seorang dalam sebuah keluarga. Berikut tahapannya.

- (a) Seluruh anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing - masing.
- (b) Paling kurang seluruh anggota keluarga mengkonsumsi daging / ikan / telur satu kali dalam sebulan.
- (c) Paling kurang anggota keluarga mendapat sepasang pakaian baru dalam setahun.

- (d) Rumah memiliki luas lantai paling kurang 8 m² bagi tiap penghuninya.
- (e) Dalam 3 bulan terakhir seluruh anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugasnya.
- (f) Ada 1 atau lebih anggota keluarga yang bekerja.
- (g) Seluruh anggota keluarga berusia 10 – 60 tahun dapat membaca dan menulis latin.
- (h) Pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan alat / obat kontrasepsi.

d) Tahapan Keluarga Sejahtera III (TKS III)

Tahapan keluarga sejahtera III merupakan tahapan terpenuhinya kebutuhan fisik, sosial, psikologi dan pengembangan dalam sebuah keluarga, yang meliputi.

- (a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
- (b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang/barang.
- (c) Kebiasaan keluarga berkumpul minimal 1 kali untuk tujuan komunikasi.
- (d) Anggota keluarga ikut dalam kegiatan sosial di sekitar tempat tinggal.
- (e) Keluarga mendapat informasi dari tv / surat kabar / radio / internet.

e) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus (TKS III+)

Tahapan keluarga sejahtera III plus merupakan tahapan terpenuhinya seluruh kebutuhan termasuk didalamnya semua kebutuhan fisik, psikologi, sosial, pengembangan, serta dapat berperan aktif dalam pelaksanaan

kegiatan kemasyarakatan dan memberi sumbangan sukarela secara teratur seperti,

(a) Keluarga secara teratur dan sukarela memberi sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

(b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial / yayasan / institusi masyarakat.

Sesuai dengan ketentuan dari BKKBN, tingkatan kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini di tentukan atas 5 tingkatan dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian sebagai berikut,

Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Kesejahteraan

No.	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	Jumlah Indikator
1.	Pra - Sejahtera	Sangat Rendah	0
2.	TKS I	Rendah	6
3.	TKS II	Sedang	8
4.	TKS III	Agak Tinggi	5
5.	TKS III+	Tinggi	2

Sumber: Data Primer, 2019

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dan alat penelitian yang akan digunakan meliputi:

3.5.1 Angket / Kuesioner

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang berupa angket atau kuesioner digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk mendapatkan data kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah, di Kecamatan Ayah. Angket yang digunakan akan bersifat tertutup

dengan menggunakan ketentuan skala Guttman dengan tipe jawaban yang tegas seperti: “iya – tidak”.

Angket penelitian akan dibuat menggunakan skala Guttman dengan bentuk *checklist*. Jawaban dengan skor tertinggi bernilai 1 (satu) sedangkan terendah bernilai 0 (nol) (Sugiono, 2015:139).

3.5.2 Observasi

Pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengamati kondisi secara umum masyarakat nelayan di kawasan lokasi penelitian Desa Pasir dan Desa Ayah, di Kecamatan Ayah. Observasi di dalam penelitian tidak hanya mengacu pada orang tetapi juga objek alam yang lain diantaranya dengan menggunakan dua proses utamanya yang berupa proses mengamati dan mengingat (Sugiyono, 2016: 203).

Pengamatan fisik dilakukan dengan melihat keadaan fisik maupun lingkungan sekitar wilayah pesisir di Desa Ayah dan Desa Pasir diantaranya mengenai kondisi morfologi wilayah setempat. Observasi juga banyak digunakan dalam mengamati pola kehidupan dan perilaku masyarakat nelayan secara langsung (Suriadi, 2016: 32). Pengamatan pada pola perilaku masyarakat.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan dokumen dokumen lain yang diperlukan. Teknik ini biasanya lebih sering digunakan untuk mengamati benda mati (Arikunto, 2013: 274). Pengambilan data dengan cara

dokumentasi ini berisikan data panduan dokumentasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini telah digunakan peneliti sebagai teknik dalam pengumpulan data awal mengenai data tingkat pendidikan dan data yang menyangkut mata pencarian di Desa Pasir dan Desa Ayah, Kecamatan Ayah.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Alat

3.6.1 Validitas

Validitas alat dalam hal ini didefinisikan sebagai kesahihan yang menunjukkan secermat dan seakurat apa suatu alat ukur untuk mampu mengukur apa hal yang akan diukur (Siregar, 2017: 75). Instrument dikatakan valid jika dapat mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 2013: 211).

Penelitian ini berisikan instrument berupa angket yang tidak melalui uji validitas. Uji validitas tidak dilakukan dikarenakan angket berasal dari adopsi langsung tanpa mengubah kriteria apapun tentang tingkat kesejahteraan berdasarkan ketentuan BKKBN yang masih berlaku hingga sekarang secara nasional.

3.6.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas biasanya bertujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan peneliti di dalam mencari data penelitian itu memiliki hasil yang konsisten atau tidak jika tes dilakukan menggunakan instrumen yang sama dan pengukurannya dilakukan dua kali atau lebih terhadap suatu gejala yang sama (Siregar, 2017: 87). Hasil tes tersebut dikatakan reliabel jika menghasilkan sesuatu hasil yang tetap.

Instrument yang dipergunakan di dalam penelitian ini khususnya angket tidak melalui uji reliabilitas. Uji ini tidak dilakukan karena diadopsi secara langsung dari kriteria tingkat kesejahteraan BKKN yang berlaku hingga sekarang secara nasional.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah data kedalam bentuk paling sederhana yang lebih mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan. Teknis analisis data yang digunakan didalam penelitian ini meliputi teknis analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

Teknik analisis data kuantitatif di dalamnya mencakup teknik analisis data Koefisien Determinasi (R Square) dalam regresi linear berganda. Untuk analisis data kualitatif akan menggunakan teknik analisis data deskriptif persentase. Berikut merupakan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.7.1 Analisis Statistic Deskriptif

Teknik analisis statistik deskriptif digunakan untuk melakukan analisis deskripsi terhadap tujuan penelitian nomor satu dan dua mengenai tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah di Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen. Statistik deskriptif merupakan statistik yang bertugas mengorganisasi, dan menganalisis data, angka, supaya memberikan gambaran yang terarur, ringkas, dan jelas tentang peristiwa maupun keadaan hingga menghasilkan makna atau pengertian tertentu sebagaimana adanya (Sholikhah, 2016: 345). Statistik deskriptif memberikan

gambaran data dalam bentuk tabel, diagram, histogram, polygon frekuensi maupun ogive, ukuran penempatan (median, kuartil, desil, dan pesentil), ukuran gejala pusat (rata-rata hitung, rata- rata ukur, rata – rata harmonik dan modus), simpangan baku, kurva normal, angka baku, korelasi, dan regresi linear (Usman, 2003: 3).

3.7.2 Analisis Berjenjang

Teknik analisis data berjenjang digunakan untuk mengetahui tahapan setiap sampel dengan cara melihat indikator tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN. Tahapan keluarga sejahtera menurut ketentuan BKKBN dapat terpenuhi apabila 50% atau lebih indikator pertanyaan yang disyaratkan dapat terjawab. Tahapan keluarga pra sejahtera dapat dilewati apabila lebih dari 50% indikator pertanyaannya terjawab dan berhak masuk pada indikator tahapan kesejahteraan selanjutnya, dan seterusnya hingga sampai pada tahapan kesejahteraan yang terakhir.

3.7.3 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif merupakan kegiatan analisis data yang meliputi pengolahan dan penyajian data, melakukan penghitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan uji statistik (Siregar, 2017: 125). Analisis data kuantitatif di dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut.

a. Analisis Regresi

Teknik analisis regresi atau pengaruh, digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Metode analisis dengan menggunakan regresi linear sederhana ini dipergunakan untuk

mengetahui nilai koefisien R square dan mengetahui besaran kontribusi tingkat pendidikan (variable X) terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir yang bermata pencaharian nelayan (variabel Y) di Desa Pasir dan Desa Ayah, Kecamatan Ayah.

Langkah perhitungan untuk mengetahui apakah hasilnya linear atau tidak, menggunakan perhitungan Microsoft Excel dan SPSS dengan rumus,

$$Y = a + b .X$$

Diketahui:

Y : Variabel Terikat

a : Konstanta

b : Konstanta

X : Variabel Bebas

Langkah langkah perhitungan dalam

Data (n)	Variabel bebas (X)	Variabel Terikat (Y)	XY	X ²
1
...
N
Jumlah	$\sum X = \dots$	$\sum Y = \dots$	$\sum XY = \dots$	$\sum X^2 = \dots$

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(\sum Y) (\sum X^2) - (\sum X) (\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

b. Menghitung Koefisien Determinasi (KD)

Koefisien determinasi juga biasa dilambangkan dengan r^2 . Angka koefisien deferensiasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas X terhadap variabel terikat Y. Rumus Koefisien Determinasi adalah

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi

r = Nilai koefisien korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum mengenai kondisi daerah penelitian ini dideskripsikan untuk tujuan memberikan gambaran secara jelas tentang kondisi dari daerah penelitian dan keadaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal – hal yang dideskripsikan didalam penelitian ini meliputi kondisi fisik maupun kondisi sosial dari daerah penelitian.

4.1.1 Kondisi Fisik Kecamatan Ayah sebagai Daerah Penelitian

Daerah penelitian secara umum terletak di Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Penelitian ini mencakup dua desa yang terletak di Kecamatan Ayah yaitu Desa Ayah dan Desa Pasir. Secara administratif, wilayah Kecamatan Ayah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Kebumen yang secara Astronomis terletak pada $6^{\circ} 39' 36''$ - $7^{\circ} 46' 18''$ Lintang Selatan (LS) dan $109^{\circ} 23' 43''$ - $109^{\circ} 27' 27''$ Bujur Timur (BT).

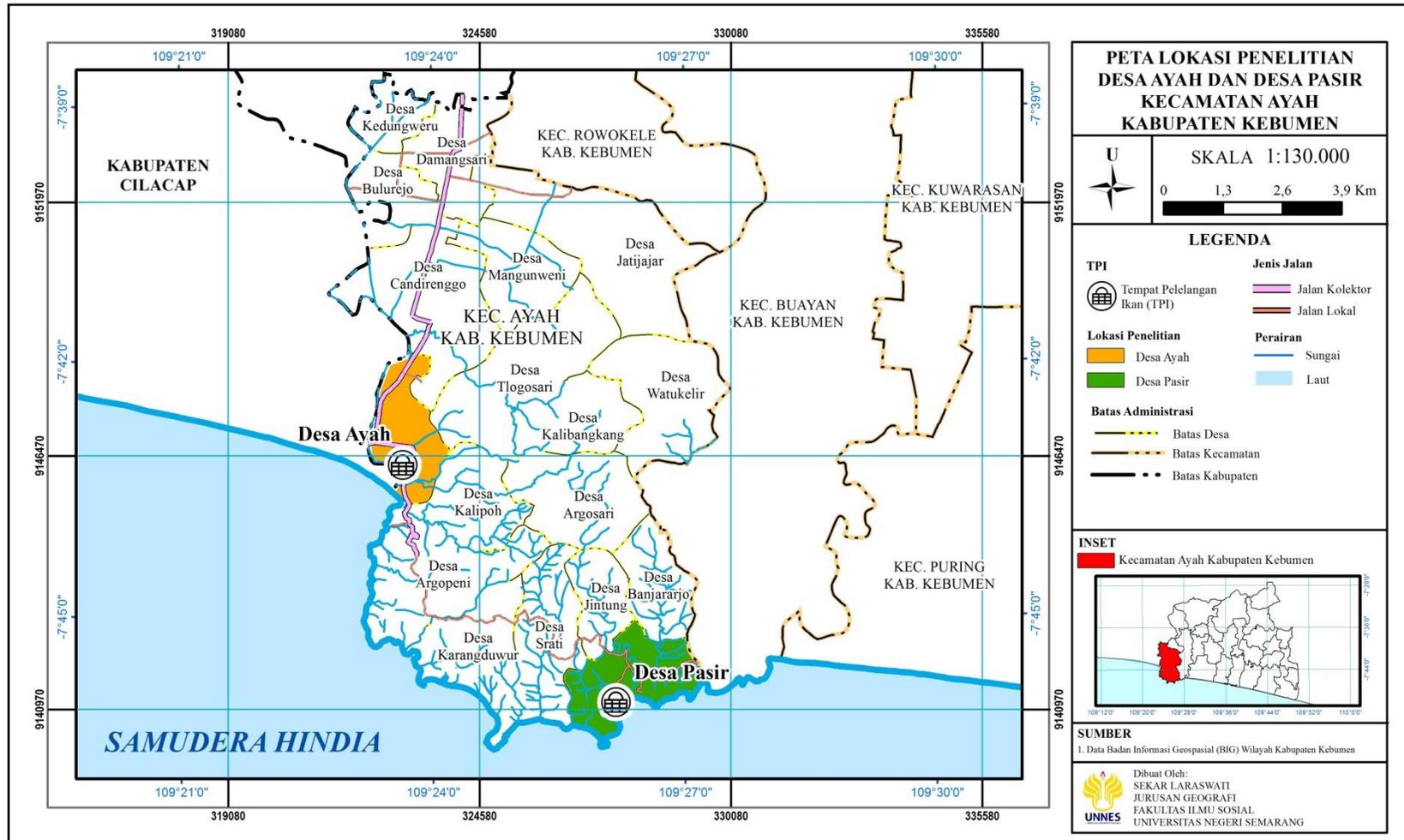
Kecamatan Ayah secara administrasi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang terletak di bagian paling selatan Kabupaten Kebumen. Wilayah Kecamatan Ayah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kebumen yang salah satu batas wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Peta lokasi penelitian di Desa Pasir dan Desa Ayah akan ditunjukkan pada gambar 4.1.

Kecamatan Ayah sendiri memiliki batas - batas wilayah sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Kecamatan Rowokele dan Kabupaten Banyumas
Sebelah Timur	: Kecamatan Buayan
Sebelah Barat	: Kecamatan Nusawungu dan Kabupaten Cilacap
Sebelah Selatan	: Samudra Hindia.

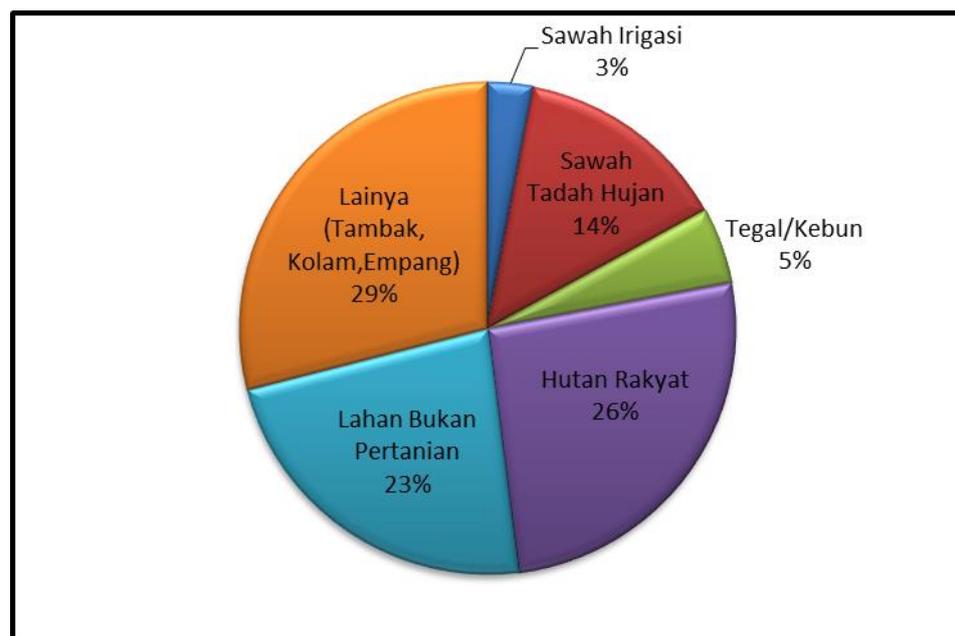
Kecamatan Ayah memiliki luas wilayah sejumlah 7.637,00 hektar yang secara administrasi terdiri dari 18 desa termasuk di dalamnya Desa Pasir dan Desa Ayah yang dipergunakan sebagai daerah penelitian. Berdasarkan kondisi topografi wilayah di Kecamatan Ayah yang secara umum terbagi menjadi 18 desa, dengan 11 desa diantaranya berupa pegunungan dan 7 desa lainnya merupakan dataran rendah. Wilayah paling tinggi di Kecamatan Ayah mencapai 331 meter di atas permukaan laut, sedangkan wilayah terendahnya mencapai 9 meter di atas permukaan laut.

Kondisi daerah yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia ini menyebabkan lima desa yang terletak di Kecamatan Ayah memiliki tipologi desa yang berupa desa pesisir atau desa nelayan. Jarak yang perlu ditempuh dari Kecamatan Ayah ke pusat kota Kabupaten Kebumen mencapai 40,5 km.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Penelitian Desa Ayah dan Desa Pasir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Penggunaan lahan di Kecamatan Ayah dimanfaatkan secara beragam. Pemanfaatan lahan yang ada di Kecamatan Ayah ditentukan berdasarkan dari kondisi lahan. Kondisi penggunaan lahan secara umum di wilayah Kecamatan Ayah sendiri terbagi menjadi beberapa garis besar diantaranya sebagai lahan irigasi dengan persentase penggunaan lahan terendah yaitu sebanyak 229,00 Ha (3%), tegalan/kebun, sawah tadah hujan, hutan rakyat, lahan bukan pertanian dan lainnya yang berupa empang dengan persentase penggunaan lahan terbesarnya yaitu sejumlah 2.215,00 Ha (29%). Grafik persentase penggunaan lahan yang secara umum ada di Kecamatan Ayah dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Ayah dalam angka 2018
Gambar 4.2 Penggunaan Lahan di Kecamatan Ayah, 2018

Kondisi iklim di wilayah tersebut, secara rata – rata suhu dapat dilihat bahwa di Kecamatan Ayah sepanjang tahun 2017 berkisar antara 21°C – $35,6^{\circ}\text{C}$, pada saat penelitian ini dilakukan, kondisi musim di Indonesia sendiri masih

berada pada musim kemarau, sehingga berdampak pada lingkungan di wilayah sekitar yang nampak gersang akibat kekurangan air.

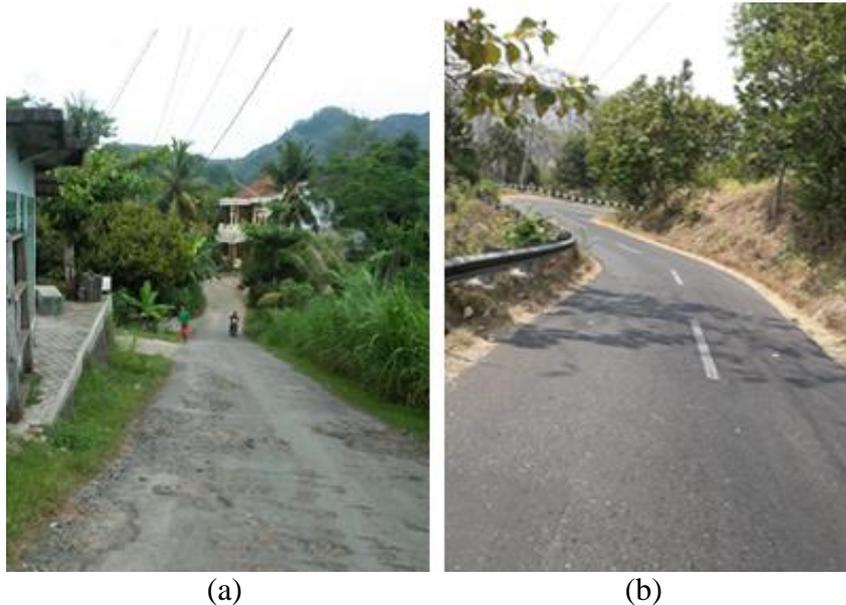
4.1.2 Kondisi Sosial Kecamatan Ayah sebagai Daerah Penelitian

Kondisi sosial daerah penelitian dilihat berdasarkan pola pemukimannya dapat dikatakan campuran. Kondisi topografi di wilayah Kecamatan Ayah secara umum yang berupa pegunungan dan dataran rendah. Daerah yang berada di wilayah pegunungan cenderung memiliki pola mukim masyarakat yang menyebar. Kondisi semacam ini banyak dipengaruhi oleh kondisi morfologi wilayahnya yang tidak rata, sehingga diperlukan pemilihan lokasi dalam membangun tempat tinggal.

Pola tempat tinggal bagi mereka yang berada di wilayah dengan kondisi morfologi berupa dataran rendah yang terletak di sekitar pantai cenderung akan memanjang sepanjang pantai atau sepanjang jalan. Hal ini dapat terbentuk secara alami dikarenakan sebagian besar mata pencaharian warga yang tinggal disekitar pantai biasanya bermata pencaharian sebagai nelayan. Pembangunan rumah disejajar pantai tujuannya untuk mempermudah mereka dalam kegiatan ekonomi, sedangkan mereka yang polanya sejajar mengikuti jalan biasanya bertujuan untuk lebih memudahkan mereka dari sisi transportasi.

Secara aksesibilitas, wilayah Kecamatan Ayah sudah didukung dengan kondisi jalan cukup baik. Rute yang melewati Pantai Selatan di sepanjang Jalan menuju Ayah – Karangbolong kondisinya memang sedikit berlubang, dan beberapa ada yang mengalami kerusakan ringan (Gambar 4.3). Kondisi medannya yang ditempuh untuk dapat ke wilayah Kecamatan Ayah memang relatif sulit

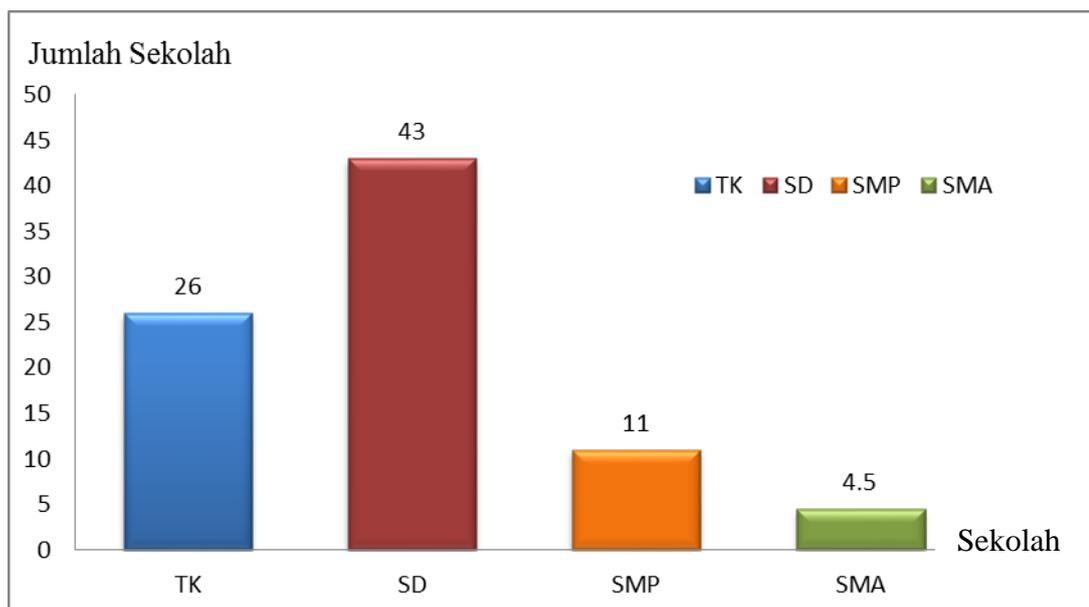
karena kondisi jalan yang berkelak – kelok dan naik turun lumayan curam dan jarak tempuh yang lumayan panjang dari satu desa ke desa yang lain. Secara umum penerangan jalan yang ada masih minim, karena di sepanjang jalan menuju ke wilayah Kecamatan Ayah sebagian besar wilayahnya berupa hutan.



(a) (b)
Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2018
Gambar 4.3 Kondisi Jalan Utama yang menghubungkan Kecamatan Ayah dengan Kabupaten Cilacap dari Desa Karangbolong (a) menuju Desa Ayah (b)

Kecamatan Ayah juga memiliki keberagaman dari sisi kepercayaan memeluk agama. Hal tersebut diketahui berdasarkan adanya berbagai tempat peribadatan di wilayah Kecamatan Ayah, baik itu masjid, gereja, dan juga vihara. Diketahui jumlah masjid yang ada di Kecamatan Ayah mencapai 70 masjid dengan 246 langgar/mushola, 1 gereja Kristen dan 1 vihara. Apabila dilihat dari segi kepercayaan beragama, mayoritas masyarakat di Kecamatan Ayah umumnya memeluk agama Islam dilihat dari banyaknya jumlah masjid yang dapat dilihat di sepanjang jalan.

Dilihat dari fasilitas pendidikannya, Kecamatan Ayah telah memiliki fasilitas pendidikan dasar yang sudah memadai, dalam artian jumlah sebaran pendidikan berdasarkan jenjangnya dari TK, SD, SMP, SMA ataupun yang sederajat telah tersedia di Kecamatan Ayah. Berikut jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Kecamatan Ayah.



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2018

Gambar 4.4 Grafik Jumlah Sekolah di Kecamatan Ayah Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2017

Mata pencaharian di Kecamatan Ayah beraneka ragam. Sebagian besar warganya bekerja sebagai petani. Kondisi lahan yang banyak digunakan sebagai ladang pertanian menyebabkan banyak dari warga yang bekerja bertani maupun berkebun. Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan juga banyak dijumpai di Kecamatan Ayah lantaran kondisi alam yang mendukung karena letak beberapa desa sangat dekat dengan wilayah pantai.

Fasilitas publik berupa layanan bank pemerintah hanya ada 1 di wilayah Kecamatan Ayah yaitu BRI unit yang terletak di Desa Demangsari dan Desa

Ayah. Sejumlah kegiatan perekonomian terbesar di Kecamatan Ayah berpusat di 2 pasar utama yang terletak di pasar Demangsari dan juga pasar Ayah. Penunjang perekonomian lain yang ada di Kecamatan Ayah antara lain berupa KUD desa.

Kehidupan masyarakat nelayan dilihat dari tempat tinggal khususnya rumah, sebagian besar masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Ayah dan Desa Pasir sudah memiliki jenis rumah permanen walaupun sebagian diantaranya terlihat beberapa perbedaan. Sebagian rumah yang ada di Desa Ayah dan Desa Pasir memiliki tipe rumah yang minimalis dan sederhana serta sebagian kecil sisanya sudah ada yang didesain mewah. Gambar 4.5 berikut merupakan beberapa gambaran rumah nelayan di wilayah Desa Pasir dan Desa Ayah.



Sumber: Data Primer, 2019

Gambar 4.5 Kondisi Rumah Nelayan di Desa Pasir (a) dan Desa Ayah (b) Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Nelayan di Kecamatan Ayah khususnya memiliki kegiatan lain yang mereka lakukan disaat tidak melaut yaitu mereka akan berternak ataupun bertani. Oleh karena itu halaman belakang rumah para nelayan sebagian besar dilengkapi dengan kandang untuk tempat hewan ternak peliharaan yang mereka miliki yaitu diantaranya berupa ayam, sapi, kambing dan bebek. Gambar 4.6 berikut

merupakan kondisi halaman belakang rumah sebagian nelayan yang memiliki hewan ternak.



Sumber: Data Primer, 2019

Gambar 4.6 Kondisi Belakang Rumah Sebagian Nelayan di Desa Ayah (a) dan Desa Pasir (b)

Terlepas itu setiap rumah nelayan cenderung menunjukkan beberapa ciri khas mereka sebagai tempat tinggal nelayan seperti halnya, lingkungan rumah yang tidak akan lepas dari hal – hal yang berbau kenelayanan. Sebagian dari nelayan yang telah memiliki tingkat pendapatan dan derajat ekonomi yang lebih tinggi biasanya memiliki gudang penyimpanan sebagai tempat sementara bagi ikan hasil tangkapan. Gambar 4.7 berikut merupakan gambaran tempat penyimpanan ikan yang ada.



Sumber: Data Primer, 2019

Gambar 4.7 Gudang Penyimpanan Ikan Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Pasir

4.1.3 Kondisi Kepesisiran di Wilayah Desa Pasir dan Desa Ayah

Desa Pasir dan Desa Ayah yang terletak di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen merupakan desa dengan tipologi berupa desa pesisir. Desa Pasir berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian selatan sedangkan di Desa Ayah berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di bagian barat daya. Kondisi wilayah pesisir pantai di kedua desa ini dapat dikatakan sedikit istimewa karena sebagian besar wilayah pantai di kecamatan hampir seluruhnya merupakan tipe pantai bertebing, tetapi kondisi pesisir di Desa Pasir dan Desa Ayah memiliki tipe pantai yang landai berpasir, sehingga sangat cocok untuk digunakan sebagai tempat berlayar maupun berlabuh bagi kapal – kapal nelayan sekitar.

Bentuk pantai yang demikian berpengaruh kepada mata pencaharian masyarakat sekitar yang menempati wilayah sekitar pantai memiliki masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Banyaknya jumlah nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut,

Tabel 4.1 Jumlah Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2019

No.	Desa	Nelayan (orang)	Perahu (unit)
1.	Pasir	714	333
2.	Ayah	218	74
Jumlah		932	407

Sumber: BPS Kecamatan Ayah 2019

Jumlah nelayan di Desa Pasir merupakan yang paling banyak di Kecamatan Ayah dengan jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan sebanyak 714 orang, sedangkan jumlah nelayan di Desa Ayah merupakan yang paling sedikit dengan jumlah 218 orang. Sebagian besar nelayan yang berada di Desa Pasir dan Desa Ayah merupakan nelayan yang menggunakan perahu motor sebagai sarana transportasi dalam melaut. Hanya beberapa orang nelayan yang masih menggunakan perahu tradisional. Perahu tradisional digunakan nelayan untuk mencari udang atau lobster di tepian pantai berbatu. Gambar 4.8 berikut merupakan gambar jenis perahu motor yang sering digunakan nelayan di Kecamatan Ayah.



Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Gambar 4.8 Jenis Perahu Motor Yang Digunakan Nelayan di Kecamatan Ayah

Alat tangkap yang digunakan di desa Pasir dan Desa Ayah juga sudah beraneka ragam, diantaranya *Gillnet Monofilament*, *Gillnet Multifilament*,

Trammel Net, Pancing, Bintur. Desa Pasir memiliki fasilitas alat tangkap yang paling lengkap di Kecamatan Ayah, sedangkan Desa Ayah tidak memiliki bintur sebagai alat tangkapnya lantaran bintur digunakan untuk menangkap lobster maupun udang di tebing pantai karena bentuk pantainya yang tidak mendukung adanya lobster ataupun udang. Desa Pasir walaupun memiliki bentuk pantai landai dan sangat cocok untuk tempat melabuh, tetapi juga merupakan pantai yang bagian kiri dan kanannya masih diapit oleh pantai yang bertebing tebing (*cliff*) dan merupakan habitat yang cocok untuk udang dan lobster. Gambar 4.10 dan Gambar 4.9 berikut merupakan beberapa jenis alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah saat melaut.



Sumber: Data Hasil Penelitian tahun 2019

Gambar 4.9 Alat Tangkap berupa jaring yang biasa digunakan oleh nelayan Desa Pasir (a) dan Desa Ayah (b) saat melaut.



Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Gambar 4.10 Alat Tangkap berupa *gillnet monofilament* yang biasa digunakan oleh nelayan Desa Ayah dan Pasir saat melaut

Hasil tangkapan setelah melaut biasanya sebelum diperjual belikan akan di bawa ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terlebih dahulu untuk ditimbang. Terkadang transaksi jual beli ikan oleh nelayan terhadap pengepul juga dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) ini. Kawasan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) biasanya digunakan juga sebagai tempat sandar kapal, dan bersebelahan dengan tempat peristirahatan sementara setelah pulang melaut ataupun sebelum berangkat melaut untuk mempersiapkan alat yang telah disiapkan dan perlukan. Gambar 4.11 berikut merupakan gambaran lokasi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang ada di Desa Ayah dan Desa Pasir Kecamatan Ayah.



Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Gambar 4.11 Kondisi Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Desa Pasir (a) dan Desa Ayah (b)

Kondisi pantai di Desa Ayah selain digunakan untuk berlabuh kapal – kapal nelayan juga digunakan sebagai tempat bersandar kapal kapal wisata yang digunakan hanya untuk berkeliling di objek wisata bakau sekitar. Kapal wisata ini merupakan kapal yang digunakan oleh sebagian nelayan untuk mengisi waktu luang dikala sedang tidak melaut karena pengaruh musim. Awal mula adanya kapal ini disebabkan karena lokasi tempat nelayan Ayah bersandar yaitu di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Ayah atau yang biasa dikenal dengan TPI Logending berbatasan langsung dengan objek wisata bakau di sebelah baratnya. Gambar 4.12 berikut merupakan gambaran perahu wisata yang digunakan di wilayah Pantai Ayah.



Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Gambar 4.12 Jenis perahu wisata yang digunakan di Pantai Ayah

Selain turut berperan terhadap kegiatan wisata untuk menambah pemasukan ekonomi di dalam keluarga, keluarga nelayan khususnya yang berada di Desa Pasir memiliki sumber pemenuhan kehidupan sampingan lain diantaranya adalah sebagai peternak hewan dan pembuat gula merah rumahan yang terbuat dari air sajeng kelapa. Kegiatan pembuatan gula kelapa ini bagi masyarakat Desa pasir sudah banyak digeluti sebagai *home Industry* perorangan. Mereka yang pekerjaan sampingannya membuat gula kelapa biasanya memiliki dapur khusus untuk memasak gula kelapa. Berikut merupakan gambaran rumah dengan dapur yang dipergunakan untuk membuat gula kelapa milik keluarga nelayan di Desa Pasir yang dapat dilihat pada Gambar 4.13 berikut ini,



Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Gambar 4.13 Kondisi Dapur Nelayan Desa Pasir yang digunakan Untuk Membuat Gula Kelapa

Ibu rumah tangga dalam sebuah keluarga nelayan yang membantu suaminya biasanya tidak terjun langsung membantu kegiatan melaut tetapi turut serta dalam mencari tambahan pemasukan dengan cara berjualan di tepi pantai. Mereka membuka warung jajanan maupun tempat makan di pingiran pantai. Sepanjang tepian pantai di kawasan wilayah Kecamatan Ayah dapat disaksikan terdapat banyak penjual makanan, khususnya pantai – pantai yang ramai

dikunjungi wisatawan khususnya saat hari libur. Gambar 4.14 berikut merupakan gambaran banyaknya penjual yang berada di sepanjang pantai.



Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2019

Gambar 4.14 Banyaknya pedagang yang berjualan di kawasan pinggir pantai di Desa Ayah

4.2 Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Ayah diperoleh hasil sebagai berikut

4.2.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah

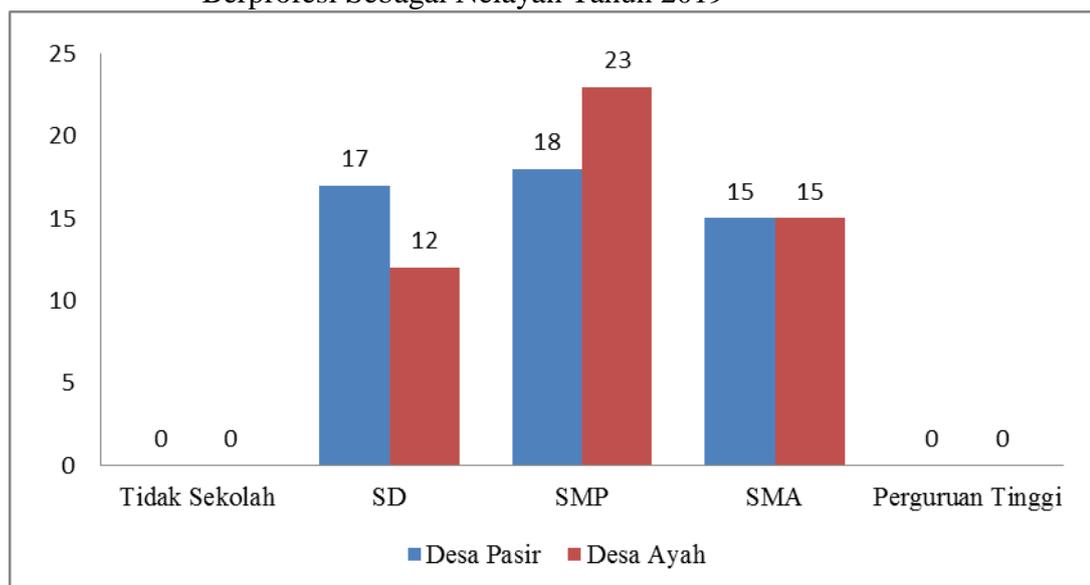
Kondisi tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Pasir maupun di Desa Ayah dalam penelitian ini dibedakan menjadi 4 tingkatan yang didasarkan pada tingkat pendidikan terakhir yang mereka tempuh hingga selesai. Kriteria tingkat pendidikan ini dibedakan menjadi 4 kriteria yaitu tingkat pendidikan bagi mereka yang tidak sekolah dianggap memiliki kriteria tingkat pendidikan yang sangat rendah, tingkat pendidikan jenjang SD dianggap sebagai kriteria rendah, tingkat pendidikan dijenjang SMP dianggap sedang dan tingkat pendidikan dijenjang SMA dianggap tinggi.

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasir dan Desa Ayah Yang Berprofesi Sebagai Nelayan Tahun 2019

Tingkat Pendidikan (Tahun)	Kriteria	Desa Pasir		Desa Ayah	
		Frekuensi (orang)	Persentase	Frekuensi (orang)	Persentase
Tidak Sekolah (0)	Sangat Rendah	0	0 %	0	0 %
SD (1 - 6)	Rendah	17	34 %	12	24 %
SMP (7 - 9)	Sedang	18	36 %	23	46 %
SMA (10-12)	Agak Tinggi	15	30 %	15	30 %
Perguruan Tinggi	Tinggi	0	0%	0	0%
Jumlah		50	100 %	50	100%

Sumber: Data Primer Desa Pasir dan Desa Ayah, 2019

Gambar 4.15 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pasir dan Desa Ayah Yang Berprofesi Sebagai Nelayan Tahun 2019



Sumber: Data Primer Desa Pasir dan Desa Ayah, 2019

Penelitian menunjukkan tingkat pendidikan pada Tabel 4.2 diketahui bahwa masyarakat di Desa Ayah yang berprofesi sebagai nelayan, memiliki rata – rata tingkat pendidikan sedang yaitu SMP. Dilihat dari banyaknya jumlah responden yang mencapai 50 orang, setidaknya terdapat 18 orang yang menyatakan telah

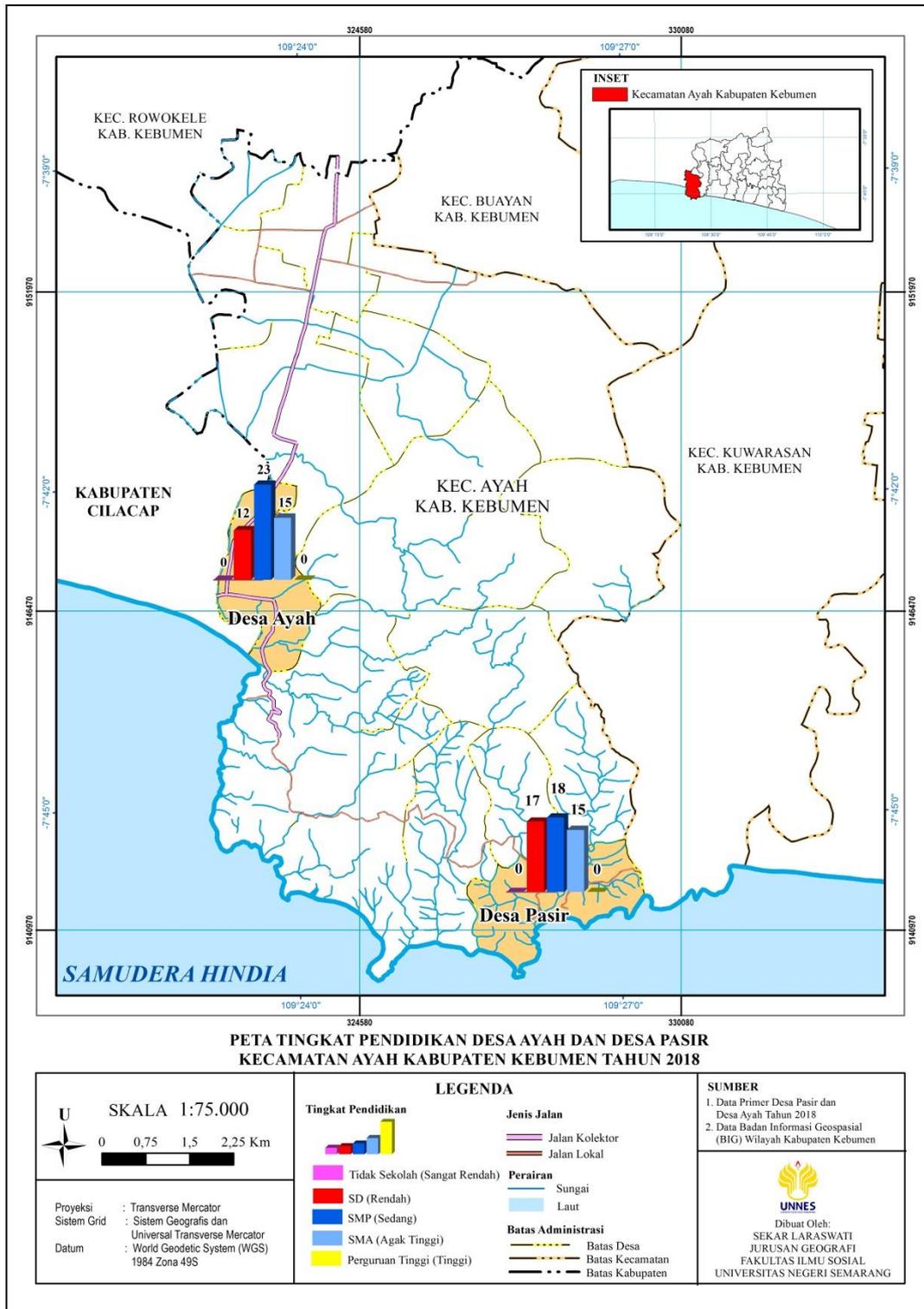
lulus tingkat pendidikan SMP atau dapat dikatakan sekitar 36% dari total keseluruhan responden yang telah diteliti.

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Pasir menunjukkan bahwa masyarakat nelayan yang bertempat tinggal di Desa Pasir sebagian besar sudah lulus dari jenjang SMP dibandingkan dengan yang lulus dari jenjang SD maupun SMA. Jumlah masyarakat nelayan yang menyatakan lulus SD berdasarkan tabel ada sebanyak 17 orang atau sekitar 34% dari total keseluruhan sampel, sedangkan pada masyarakat nelayan yang lulus SMA berdasarkan data tabel dinyatakan sebanyak 15 orang dari total keseluruhan sampel. Jumlah lulusan SMA yang dalam kriterianya dikatakan tinggi merupakan jumlah lulusan yang paling sedikit diantara tingkat pendidikan lainnya. Selama pengambilan data dan pengisian angket tidak ditemukan responden yang tidak bersekolah maupun yang bersekolah hingga jenjang Perguruan tinggi sehingga tingkat persentasenya 0%.

Tingkat pendidikan di Desa Ayah berdasarkan Tabel 4.2 mengenai tingkat pendidikan masyarakat nelayan Desa Ayah juga menyatakan bahwa rata – rata tingkat pendidikan masyarakatnya sebagian besar berada di tingkat SMP dengan kriteria tingkat pendidikannya sedang.

Tabel 4.2 menyatakan bahwa, dari seluruh total sampel yang diambil dari Desa Ayah sebagian besar respondennya merupakan lulusan SMP dengan jumlah responden sebanyak 23 orang atau sejumlah 46% dari jumlah keseluruhan 50 orang responden sedangkan jumlah terendahnya berada pada tingkat pendidikan di jenjang SD dengan jumlah 12 responden atau sebanyak 24% dari total

keseluruhan sampel di desa tersebut. Berikut merupakan peta Desa Pasir dan Desa Ayah berdasarkan tingkatan kesejahteraannya (Gambar 4.16).



Gambar 4.16 Peta Tingkat Pendidikan Desa Ayah dan Desa pasir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2019

4.2.2 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Ayah dan Desa Pasir

Kesejahteraan pada dasarnya tidak hanya dilihat berdasarkan kondisi secara ekonomi saja, tetapi juga dapat diketahui dengan melihat kualitas hidup dari masyarakat itu sendiri. Ukuran tingkat kesejahteraan pada awalnya hanya dilihat melalui aspek fisik dan pendapatan saja, tetapi kini berkembang menjadi lebih luas diantaranya melalui indikator seperti sosial ekonomi, kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Hasil wawancara studi pendahuluan bersama salah satu staff Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, dijelaskan bahwa Indikator kesejahteraan ini awalnya dibuat oleh BKKBN dan kemudian mulai dipublikasikan oleh BPS dan BKKBN itu sendiri. Komponen penting yang digunakan dalam pengukuran tingkat kesejahteraan ini disusun atas 7 komponen utama diantaranya kependudukan, kesehatan, gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta social budaya yang kemudian dituangkan kedalam beberapa tingkatan kesejahteraan oleh BKKBN.

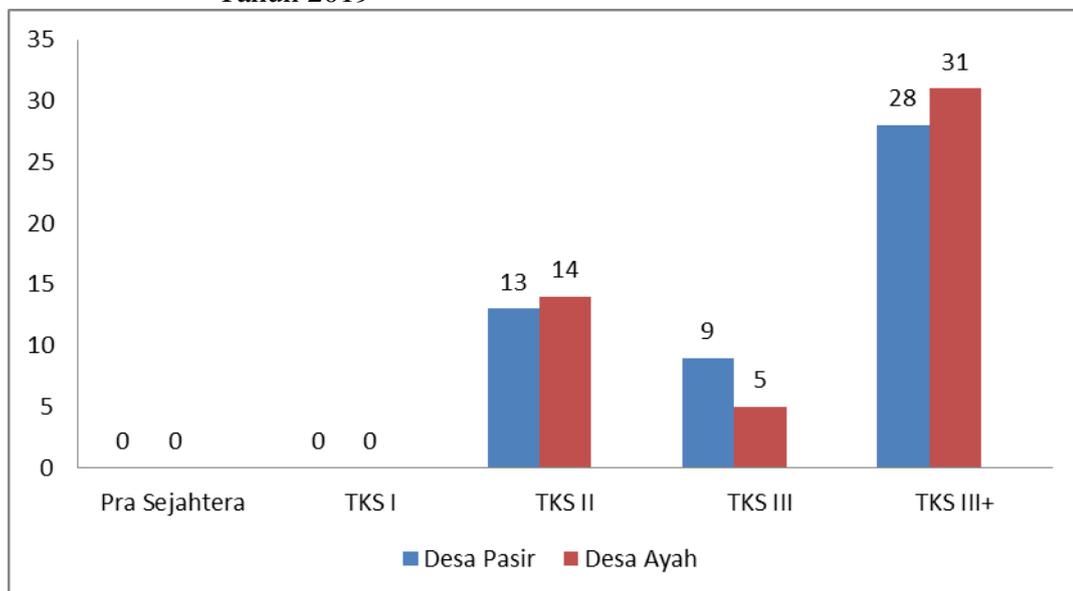
Hasil penelitian mengenai Tingkat Kesejahteraan dalam penelitian ini ditentukan menjadi empat dari lima tahapan dalam Tingkat Kesejahteraan Keluarga menurut BKKBN tahun 2010 yang meliputi 1) Tahapan Keluarga Pra-Sejahtera, 2) Tahapan Keluarga Sejahtera I, 3) Tahapan Keluarga Sejahtera II, 4) Tahapan Keluarga Sejahtera III, dan 5) Tahapan Keluarga Sejahtera III+. Desa Pasir dalam hal Tingkat Kesejahteraan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil seperti pada Tabel 4.3 berikut,

Tabel 4.3 Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2019

Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	Desa Pasir		Desa Ayah	
		Frekuensi (Orang)	Persentase	Frekuensi (Orang)	Persentase
Pra-Sejahtera	Sangat Rendah	0	0%	0	0%
TKS I	Rendah	0	0 %	0	0%
TKS II	Sedang	13	26 %	14	28%
TKS III	Agak Tinggi	9	18 %	5	10%
TKS III+	Tinggi	28	56 %	31	62%
Jumlah		50	100 %	50	100 %

Sumber: Data Primer Desa Pasir dan Desa Ayah, 2019

Gambar 4.17 Data Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Desa Pasir dan Desa Ayah Tahun 2019



Sumber: Data Primer Desa Pasir dan Desa Ayah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 mengenai tingkat kesejahteraan keluarga Desa Pasir dapat dilihat bahwa kondisi keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan ini sebagian besar berada pada Tahap Keluarga Sejahtera III+ yaitu sebanyak 28 responden atau sekitar 56% dari total keseluruhan sampel, yang mana pada tahap ini dikatakan bahwa sebuah keluarga telah mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Pada tahapan ini

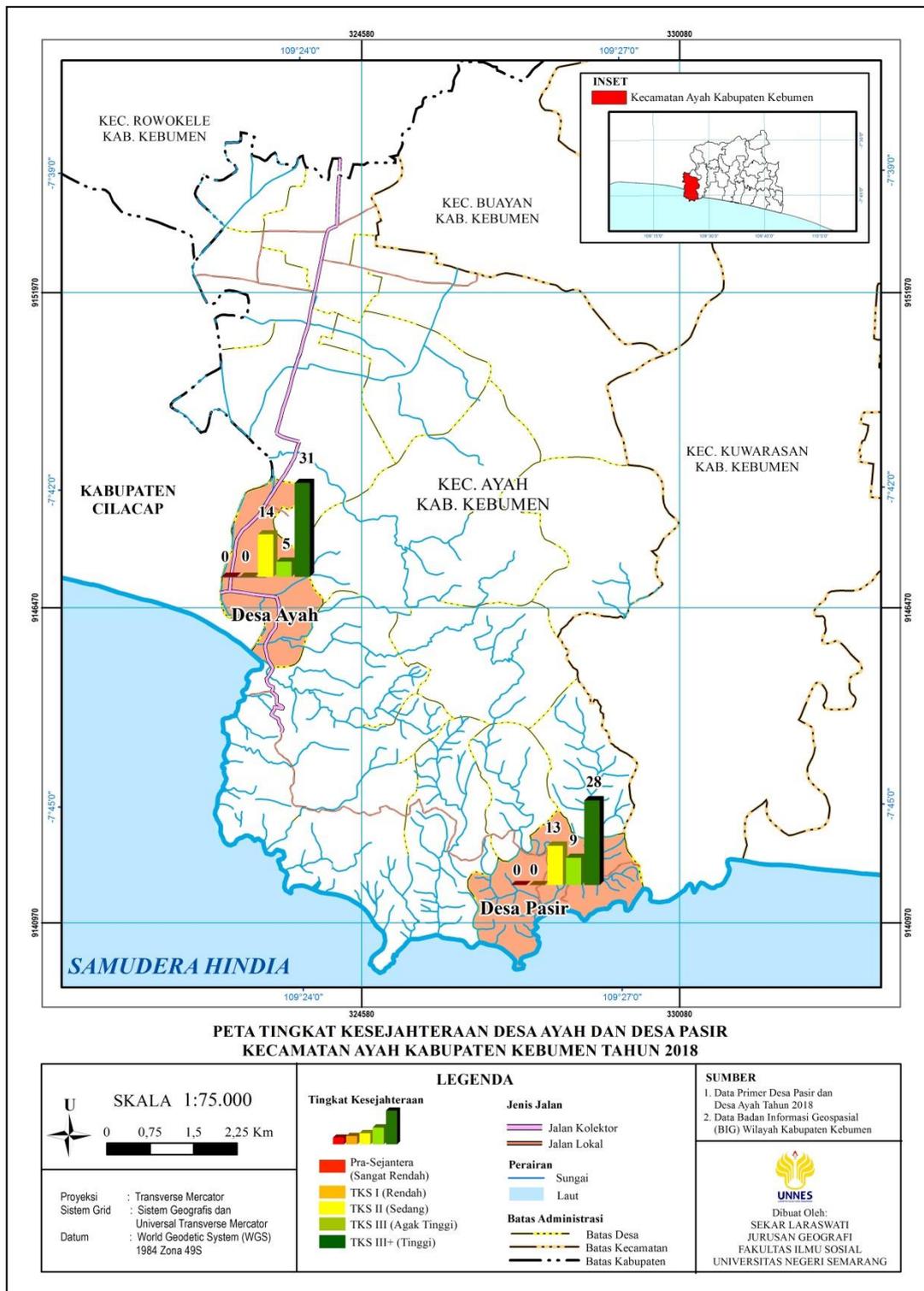
juga sebuah keluarga dikatakan telah bisa memenuhi kebutuhan secara psikologis untuk beribadah dan memungkinkan interaksi dalam keluarga serta peran sertanya terhadap masyarakat.

Desa Pasir tahap keluarga pra sejahtera dan tahap keluarga sejahtera I merupakan tahap kesejahteraan yang memiliki jumlah responden 0 sedangkan tahap kesejahteraan III merupakan tahapan kesejahteraan yang memiliki jumlah responden paling sedikit yaitu 9 orang responden atau sekitar 18% dan sisanya berada pada tahap keluarga sejahtera II yang mencapai 13 responden atau 26% dari seluruh sampel Desa Pasir.

Hampir tidak berbeda dari Desa Pasir, Desa Ayah yang memang dikenal sebagai desa peisisir dengan sebagian masyarakat yang bermata pencaharian nelayan juga memiliki tingkat Kesejahteraan yang cukup tinggi. Tingkat kesejahteraan Desa Ayah berdasarkan pada Tabel 4.3 diperoleh hasil yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Ayah yang bermata pencaharian sebagai nelayan berada pada Tahap Keluarga Sejahtera III+ yang berarti telah dapat memenuhi segala kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan didalam pengembangan diri maupun mampu menempatkan dan mengembangkan diri ke dalam masyarakat. Sebanyak 31 orang responden atau sekitar 62% dari total responden Desa Ayah. Kondisi ini menggambarkan nelayan di Desa Ayah sudah terpenuhi secara ekonomi dan memiliki kehidupan yang baik dan berkecukupan.

Sebanyak 5 orang atau sekitar 10% responden berada pada tahapan keluarga sejahtera III dimana mereka telah sampai pada tahap pengaktualisasian diri,

sedangkan 14 orang atau 28% responden lainnya berada pada Tahapan Keluarga Sejahtera II dimana setiap anggota keluarga nelayan baru telah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan psikologis. Sementara untuk tahap Keluarga pra sejahtera dan tahapan keluarga sejahtera I jumlahnya 0, atau dapat dikatakan bahwa tidak ada yang responden yang masih menduduki tahapan tersebut. Berikut merupakan peta Desa Pasir dan Desa Ayah berdasarkan tingkat kesejahteraannya (Gambar 4.18).



Gambar 4.18 Peta Tingkat Kesejahteraan Desa Ayah dan Desa pasir Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen Tahun 2019

4.2.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan

4.2.3.1 Uji Prasyarat Regresi Linear Sederhana

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan sebaran data yang terdistribusi normal atau tidak pada sebuah variable. Pada penelitian ini menggunakan uji *Chi-Kuadrat* bantuan dari program *Microsoft Excel*.

Pada uji normalitas yang telah dilakukan, variable distribusi dapat dikatakan normal jika nilai X^2 hitung lebih kecil dari pada X^2 tabel yang memiliki peluang $(1 - \alpha)$ dengan tingkat kesalahan 5% dan derajat kebebasan (*dk*) yang berasal dari jumlah variabel dikurangi 3.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Kuadrat* di Desa Pasir diperoleh hasil X^2 hitung sebesar 4,898 dengan tingkat kesalahannya sama dengan 5% dan hasil derajat kebebasannya sama dengan 3 sedangkan X^2 tabel menunjukkan nilai 7,815. Oleh karena itu karena 4,898 lebih kecil dari pada 7,815 maka hipotesis awal (H_0) diterima, yang artinya data tingkat kesejahteraan di Desa Pasir berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji *Chi-Kuadrat* di Desa Ayah memperoleh hasil X^2 hitung sebesar 7,220 dengan tingkat kesalahan (α) adalah 5% dan derajat kebebasannya (*dk*) sama dengan $6 - 3$ sedangkan X^2 tabel sebesar 7,815. Yang berarti karena 7,220 lebih kecil dari pada 7,815 maka hipotesis awal (H_0) diterima, yang artinya data tingkat kesejahteraan di Desa Ayah berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah

dilakukan uji normalitas dengan *Chi-Kuadrat*, keseluruhan data dikatakan normal. Data tabel dapat dilihat pada lampiran halaman 129 - 132.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penggunaannya dalam regresi linear sederhana ini merupakan model yang tepat atau tidak. Perhitungan dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0. Sebuah data dapat dikatakan linear apabila, nilai kesalahannya kurang dari *0,05* sedangkan dapat dikatakan tidak linear apabila pada tabel *sig* nilainya lebih besar atau sama dengan *0,05*. Tingkat kebebasan (α) yang digunakan adalah 5%.

Penelitian ini menggunakan syarat hasil dari tabel *sig* kurang dari *0,05*. Berdasarkan hasil uji linearity dari Desa Pasir dalam tabel ANOVA diperoleh nilai linearity dalam kolom *sig* menunjukkan angka *0,025*, sehingga hasil linearitasnya menunjukkan taraf kebebasannya *0,025* kurang dari *0,05*, maka hasilnya tingkat pendidikan memiliki hubungan yang linear dengan tingkat kesejahteraan. Hasil uji linearitas dari Desa Ayah sendiri berdasarkan Tabel ANOVA memiliki nilai *0,0365* sehingga hasilnya adalah *0,0365* kurang dari *0,05* maka hasilnya tingkat pendidikan memiliki hubungan yang linear dengan tingkat kesejahteraan. Tabel ANOVA dapat dilihat pada lampiran halaman 133 - 136.

4.2.3.2 Analisis Regresi Linear Sederhana

1) Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan (X) terhadap Variabel Tingkat Kesejahteraan (Y)

a. Persamaan Regresi

Analisis regresi dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS 16.0 hingga memperoleh hasil dengan persamaan regresi dari Desa Pasir dengan nilai persamaan $Y = 11,60 + 1,12X$ yang meliputi,

1. Konstanta = 11,60

Jika variabel tingkat pendidikan dianggap sama dengan 0, maka variabel tingkat kesejahteraan dianggap sebesar 11,60.

2. Koefisien Tingkat Pendidikan (Koefisien X) = 1,12

Jika variabel tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 point, maka variabel tingkat kesejahteraan akan mengalami peningkatan sebesar 1,12.

Persamaan regresi dari Desa Ayah dengan nilai persamaan $Y = 11,81 + 1,07 X$ yang meliputi,

3. Konstanta = 11,81

Jika variabel tingkat pendidikan dianggap sama dengan 0, maka variabel tingkat kesejahteraan dianggap sebesar 11,81.

4. Koefisien Tingkat Pendidikan (Koefisien X) = 1,07

Jika variabel tingkat pendidikan mengalami kenaikan sebesar 1 point, maka variabel tingkat kesejahteraan akan mengalami peningkatan sebesar 1,07.

b. Uji Hipotesis Secara Stimultan atau Uji Friedman (F)

Uji F dilakukan guna mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan dalam masyarakat nelayan. Uji F Desa Pasir dengan menggunakan SPSS 16.0 menghasilkan F hitung sebesar 4,365 dan taraf kesalahannya (α) sama dengan 0,05. Derajat kebebasan 1 ($df1$) senilai 1 sedangkan derajat kebebasan 2 ($df2$) = senilai 48 diperoleh nilai F tabel sama dengan 4,04. Hasil uji F di Desa Pasir menunjukkan bahwa F hitung lebih dari F tabel atau 4,365 lebih dari 4,04 dan nilai dari tabel sig 0,025 kurang dari 0,05, sedangkan hasil uji F Desa Ayah menghasilkan F hitung sebesar 4,697 dengan nilai sig 0,35, jadi 4,697 lebih dari 4,04 dan nilai dari tabel sig menunjukkan hasil 0,35 kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima dan ada pengaruh positif antara tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

c. Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan dari uji koefisien determinasi (r^2) telah dilakukan untuk mengetahui nilai koefisien determinasi Desa Pasir, diperoleh nilai sebesar 0,064, sedangkan untuk Desa Ayah hasil yang diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,070. Karena penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel X yaitu tingkat pendidikan dan satu variabel Y yaitu tingkat

kesejahteraan, maka nilai yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai yang tertera pada kolom Adjust R square. Oleh karena itu tingkat pendidikan di Desa Pasir memberikan kontribusi pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan sebesar $0,064 \times 100\% = 6,4\%$ sedangkan Desa Ayah kontribusinya sebesar $0,070 \times 100\% = 7,0\%$. Pengaruh lain yang jauh lebih besar dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkapkan didalam penelitian ini. Hasil dari perhitungan ini dapat diketahui pada lampiran halaman 137 – 140.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah

Tingkat pendidikan berdasarkan hasil perhitungan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa Ayah dan Desa Pasir tergolong agak rendah. Kondisi nelayan di Desa Pasir menunjukkan bahwa mayoritas nelayan yang diteliti merupakan lulusan SMP, dengan lulusan terbanyak kedua yaitu SD dan yang terakhir SMA. Dilihat dari hasilnya, tingkat pendidikan di desa Pasir dapat dikatakan agak rendah karena selisih antara jumlah yang lulus SMP dan SD relatif tidak jauh berbeda. Hasil penelitian di Desa Ayah menunjukkan bahwa di Desa Ayah berdasarkan penelitian diketahui paling banyak masyarakat nelayan merupakan lulusan SMP, kemudian terbanyak nomor dua merupakan lulusan SMA sedangkan yang paling sedikit merupakan lulusan SD.

Tingkat pendidikan disini dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebebasan dan jaminan terhadap masa depan yang lebih baik. Secara

umum pandangan masyarakat diluar sana mengenai keluarga sejahtera pun juga adalah keluarga yang akan mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Seperti yang diketahui bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih dianggap sebagai salah satu tolak ukur yang sangat penting didalam menentukan pekerjaan (Maulidah, 2015: 15). Tingkat pendidikan sendiri memiliki keterkaitan dengan produktivitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik akan lebih besar, dan berpengaruh pada pendapatan dan gaji yang lebih tinggi kemudian akan memberikan kemajuan dan kesejahteraan bagikeluarganya (Widyastuti: 2012: 2). Penyebabnya karena akses pekerjaan dengan gaji yang baik disektor pemerintahan atau swasta digantungkan pada tingginya tingkat pendidikan, akan tetapi mayoritas penduduk Jawa Tengah banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Kuncoro 1997:124).

Masyarakat Desa Ayah dan Desa Pasir mulai tersadar, mereka mulai berupaya untuk menyekolahkan anak mereka agar memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka sudah menyadari bahwa pendidikan sangat penting di era saat ini dengan harapan mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik. Sejalan dengan (Muktiaji, 2013:17) dimana hasil dari tingkat pendidikan yang dilaksanakan sama – sama memiliki tingkat pendidikan dengan kriteria sedang, yang didominasi tingkat pendidikan SMA tetapi memiliki hasil pengaruh yang lebih besar, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan kategori sedang yang didominasi tingkat pendidikan SMA tetapi hasilnya menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang sangat kecil.

Karenanya, pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mengubah status sosial masyarakat maupun keluarga dari aspek ekonomi maupun kehidupan menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Ayah berdasarka hasil wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap beberapa responden menyatakan karena dilatar belakangi oleh pikiran orang terdahulu yang belum begitu mementingkan pendidikan dan juga dari sisi kemauan serta kondisi ekonomi yang krang memadai. Hasil pengamatan dan tanya jawab yang telah dilakukan, ditemukan responden dengan usia remaja yang masih duduk di bangku SMP tetapi sudah sering kali ikut dalam kegiatan melaut bersama ayahnya. Anto sebagai responden yang merupakan anak dari keluarga nelayan, dirinya mengaku tidak menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukan karena larangan orang tua ataupun faktor ekonomi, tetapi karena tidak adanya minat pribadi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memberatkan membantu orangtua dalam mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari - hari.

Sebagian masyarakat nelayan di Desa Ayah, mereka masih kurang memperhatikan tingkat pendidikan anak – anaknya. Para orang tua pada kasus nelayan di Desa Ayah memberikan kebebasan penuh tentang bersekolah kepada anak – anak mereka.

Hasil Tanya jawab kepada beberapa dari responden di Desa Pasir, salah satunya yaitu ketua komunitas nelayan di RT 01 RW 02 menyebutkan bahwa kendati tingkat pendidikan mereka masih rendah tetapi tidak banyak berpengaruh terhadap

kemampuan yang mereka butuhkan sebagai seorang nelayan. Seiring dengan berkembangnya zaman, para orang tua yang berprofesi sebagai nelayan ini pun kini sudah mulai mengutamakan pendidikan bagi anak – anak mereka dengan harapan bahwa dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang anak – anaknya miliki saat ini akan memperbaiki kualitas hidup mereka dari segi pekerjaan dibandingkan dengan pekerjaan orang tua mereka.

Responden sebagian mengatakan bahwa, jika anak mereka kelak mewarisi pekerjaan orang tuanya pun, dengan adanya tingkat pendidikan yang sudah lebih tinggi diharapkan akan membuat mereka memiliki pengetahuan lebih dan kemampuan baru yang dapat membantu dalam menjalankan pekerjaan.

4.3.2 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Pasir dan Desa Ayah

Penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat kesejahteraan di Desa Pasir sudah tinggi. Tingkat Kesejahteraan paling banyak terdiri dari Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) III+, kemudian yang kedua tertinggi diikuti oleh Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) II dengan selisih yang cukup banyak dari jumlah frekuensi pada Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) III+ dan yang paling sedikit merupakan Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) III.

Mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa Pasir menganggap bahwa menjadi nelayan masih merupakan pekerjaan yang menguntungkan bagi kehidupan mereka. Pekerjaan tersebut dinilai masih memberikan pendapatan yang cukup untuk pemenuhan kehidupan sehari hari mereka sehingga banyak dari mereka yang awalnya tidak berprofesi sebagai nelayan kemudian mencoba beralih profesi.

Berlawanan dengan (Romadi, 2008: 157) yang menyatakan kondisi nelayan di wilayah pesisir pantai Ayah masih terjerat kemiskinan dan hanya sebagian kecil yang memiliki kehidupan yang mapan, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan kehidupan masyarakat nelayan dilihat dari tingkat kesejahteraannya sebagian besar sudah berada pada kategori kesejahteraan yang tinggi. Konfirmasi oleh satu ketua kelompok nelayan yang ada di Desa Pasir yang menyatakan bahwa di Desa Pasir sebagian besar warga yang bermata pencaharian nelayan memang sudah memiliki kehidupan ekonomi yang cukup baik dan hampir tidak ada yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Penelitian di Desa Ayah mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan menunjukkan bahwa hasil tingkat kesejahteraan di Desa Ayah tergolong tinggi. Penyebabnya lantaran jumlah keluarga nelayan yang sebagian besar telah tergolong dalam Tingkatan Keluarga Sejahtera III+. Golongan tingkat kesejahteraan yang memiliki jumlah suara paling banyak selanjutnya yaitu Tingkatan Keluarga Sejahtera II dan yang terakhir adalah Tingkatan Keluarga Sejahtera III.

Berlawanan dengan penelitian Watung, (2013: 11) Yang menyatakan bahwa mereka yang hidup sebagai nelayan memiliki kehidupan dengan kondisi sosial ekonomi yang lemah karena dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya musim tangkap, kondisi alam, keterbatasan modal, dan rendahnya tingkat pendidikan yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Walaupun begitu kondisi nelayan di Desa Ayah dimana sebagian besar mereka yang berasal dari keluarga nelayan selalu memiliki peninggalan atau warisan berupa perahu maupun peralatan tangkap dari

orang tuanya dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan kembali sebagai modal untuk pengembangan dan modal usaha mereka khususnya dalam melaut. Nelayan yang memiliki infestasi kapal dapat menjadi nelayan pemilik yang menyewakan kapalnya kepada nelayan lain dan tetap memperoleh pendapatan meski terkadang tidak langsung ikut turun melaut.

Mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa Ayah tidak berpikir untuk beralih profesi lantaran menjadi nelayan pun telah dapat memenuhi kebutuhan hidup harian mereka secara cukup. Didukung dengan penelitian (Bashir, 2019: 34) yang menyatakan bahwa kinerja perikanan di Indonesia telah meningkat, dan peningkatan ini dapat mendorong dan memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan nelayan serta pekerja perikanan lain dilihat dari hasil grafik pendapatan nelayan yang selalu meningkat. Kehidupan nelayan di Desa Ayah dalam penelitian ini dinilai telah dapat mencukupi kebutuhan hidup masyarakat nelayan. Di sisi lain mereka juga beranggapan bahwa menjadi nelayan adalah satu – satunya pekerjaan utama yang dapat mereka kerjakan selama hidup karena sudah dianggap menjadi bagian dari hidup mereka sehari – hari untuk memenuhi kebutuhan.

4.3.3 Kontribusi Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan, adanya kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di wilayah Desa Pasir yang mencapai 0,064 atau setara dengan 6,4% sedangkan 93,6% sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak di bahas secara rinci di dalam

penelitian ini. Hasil inilah yang kemudian menunjukkan adanya besaran pengaruh yang diberikan oleh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nilai 6,4% dikatakan memberikan pengaruh yang kecil. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tidak akan mendapatkan pengaruh yang terlalu besar karena tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang tinggi menurut nelayan di Desa Pasir hanya akan berpengaruh pada keseharian nelayan dalam pemaksimalan penggunaan alat melaut yang lebih canggih sedangkan nelayan disana masih bisa menggunakan media alat yang dibidang masih tradisional dan manual.

Rendahnya kontribusi dalam penelitian ini mungkin diakibatkan karena adanya tingkat pendidikan yang relatif rendah. Rata – rata masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ini dimulai berdasarkan adanya kebiasaan melaut yang diturunkan oleh orang tuanya terdahulu serta telah menjadi suatu pemandangan dan juga kebiasaan yang telah dilihat oleh anak mereka sejak kecil. Aktivitas keseharian ini memiliki pengaruh besar. Oleh karenanya ketika mereka dewasa, kebanyakan mereka yang memiliki orang tua seorang nelayan akan mewariskan sebagian harta benda mereka yang berupa perahu dan alat melaut lainnya kepada anak – anak mereka. Adanya barang pemberian yang dapat dimanfaatkan ini kemudian menjadikan sang anak untuk melanjutkan profesi dari orang tua mereka.

Masa sekarang para orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka kelak. Mereka sudah mulai memberikan arahan kepada anak mereka untuk mau bersekolah hingga mencapai jenjang yang lebih tinggi dari orang tuanya dan para orang tua telah

berusaha untuk menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin. Mereka yang ingin menyekolahkan anak mereka lebih tinggi tetapi tidak ingin anaknya menyimpang jauh dari pekerjaan orang tuanya, maupun kemauan sang anak yang tidak ingin lepas dari latar belakang keluarganya dan dari pengetahuan serta kemampuan dasar yang mereka miliki sedari kecil, maka mereka cenderung mengarahkan anak mereka untuk menempuh pendidikan seperti kelautan, perikanan dan sebagainya yang berkaitan tidak jauh dengan profesi tersebut.

Nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah sebagian berpendapat bahwa, mereka sudah mulai mengupayakan apapun agar anak mereka bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin supaya memiliki kehidupan yang lebih baik. Harapannya supaya mereka dapat memiliki pekerjaan yang lebih layak dan memiliki resiko kerja yang lebih rendah. Walaupun memiliki resiko pekerjaan yang tinggi, sebagian besar nelayan tidak pernah memilih untuk berganti profesi dari nelayan menjadi profesi yang lain, walaupun disisi lain, sebagian kecil sisanya pernah memilih untuk merantau dan mencari pekerjaan lain.

Alasannya mereka tidak ingin mengubah pekerjaannya lantaran pendapatan yang mereka hasilkan telah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, serta mereka memilih untuk tidak tinggal jauh dari keluarganya. Sebagian kecil sisanya yang memilih merantau untuk mencari pekerjaan lain dilatar belakangnya karena ketika melaut, resiko pekerjaan sebagai nelayan ini dinilai terlalu tinggi dan pendapatan yang di peroleh cenderung tidak pasti ketika musim paceklik ikan telah tiba.

Hasil penelitian mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pasir walaupun tingkat pendidikannya relatif rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan telah menduduki tahapan Keluarga Sejahtera III+ dan Tahapan Keluarga Sejahtera III dimana sesuai tahapannya mereka sudah tergolong tinggi. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Pasir bukan semata – mata hanya dipengaruhi dari adanya kontribusi tingkat pendidikan saja, tetapi juga karena kesejahteraan keluarga yang sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi perekonomian mereka.

Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Pasir mereka tingkatkan dan mereka atasi dengan cara melakukan diversifikasi pekerjaan, melakukan pekerjaan sampingan guna meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Sesuai dengan penelitian sebelumnya (Rachma, 2017: 114) didalam sebuah keluarga nelayan biasanya mereka akan memiliki pekerjaan tambahan yang akan membantu menopang perekonomian mereka, dimana keluarga nelayan senantiasa memiliki mata pencaharian tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka seperti berdagang dan sebagainya. Penelitian di Desa Ayah dan Desa Pasir menunjukan hal serupa, dimana sebagian masyarakat nelayan di desa tersebut memiliki beberapa sambilan pekerjaan untuk menambah pendapatan dan mencari kesibukan tambahan saat musim paceklik melanda. Sebagian besar nelayan ada juga yang berprofesi sebagai pencari air sajeng kelapa untuk bahan dasar pembuatan gula merah, ada yang membuat gula merah, menjadi kuli bangunan untuk sementara, bertani, beternak, dan bekerja di tambak udang di sekitar tempat tinggal mereka. Adapun pekerjaan tambahan yang sering

dilakukan oleh para ibu rumah tangga untuk membantu menambah penghasilan sehari – hari biasanya dengan merumput untuk pakan ternak, membuat ikan asin, menjadi pedagang di kawasan pantai, menjadi pengelola di salah satu objek wisata pantai sekitar.

Diversifikasi pekerjaan yang terjadi biasanya karena dipengaruhi oleh situasi yang mendesak akibat musim paceklik ikan yang dialami oleh para nelayan. Meskipun tidak semua jenis pekerjaan tersebut dilakukan, tetapi sebagian besar telah ada satu pekerjaan tambahan yang mereka lakukan guna mengisi waktu kosong mereka. Mereka berpendapat bahwa kondisi keluarga di Desa ayah sudah saling mengisi baik peran anak, maupun peran antara wanita dan prianya.

Ketika musim panen raya tiba, dimana banyak sekali jenis ikan yang dapat ditangkap, biasanya ikan – ikan hasil tangkapan ini akan mereka dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) setempat dan sebagian besar ikan ikan dengan kualitas yang peling bik dan jenis ikan dengan harga mahal akan dibawa dan di setorkan ke kota kota besar untuk tujuan ekspor. Oleh karena itu, jika musim panen raya datang khususnya, dimana para nelayan mendapatkan untung yang sangat banyak dan tangkapan ikan yang melimpah, mereka sudah mulai menabungkan sebagian besar uangnya untuk tabungan pada saat musim paceklik ikan datang. Tabungan yang mereka maksud adalah uang tersebut di infestasikan dalam bentuk uang tabungan, tanah, barang, maupun hewan ternak guna memenuhi kebutuhan di masa depan.

Kondisi lain diluar pengaruh tingkat pendidikan yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat Desa Pasir tinggi juga antara lain karena adanya warisan

yang diberikan dari pihak orang tua yang berupa harta maupun benda yang dapat digunakan kembali maupun dapat dijadikan sebagai modal bagi mereka untuk memulai sesuatu usaha yang baru. Contohnya untuk mereka yang di besarka dari keluarga nelayan biasanya mereka diberikan warisan berupa alat untuk melaut atau pun perahu yang dapat mereka manfaatkan sebagai sumber pendapatan mereka, baik untuk digunakan sendiri maupun disewakan.

Kerjasama antar nelayan di Desa Pasir sudah dikatakan sangat baik, dimana mereka telah memebentuk sebuah kelompok nelayan pada setiap RT yang kurang lebih ada 13 kelompok nelayan di dalam satu desa tersebut. Kelompok ini biasanya bertugas untuk mengurus beberapa kebutuhan nelayan yang kemudian akan di ajukan ke pemerintah desa setempat. Komuitas perkumpulan nelayan di desa ini pun rutin melakukan bantuan sosial baik berupa bantuan ketika terjadi bencana maupun bantuan lain yang sifatnya sosial dan bermanfaat untuk sesama.

Dikarenakan Desa Pasir merupakan salah satu desa pesisir terbesar di kecamatan Ayah, pemerintah daerah setempat khususnya pemerintah desa dan kecamatan telah memberikan pelayanan terbaik yang dapat membantu sekali bagi para nelayan yang ada di Desa tersebut guna supaya nelayan di Desa Pasir dapat berkembang dengan lebih baik dan lebih besar lagi.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan Desa Ayah menunjukkan kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Ayah sebesar 0,070 atau setara dengan 7% dan 93% sisanya dipengaruhi oleh faktor yang

lain yang tidak dibahas secara rinci di dalam penelitian ini. Hasil kontribusi tingkat pendidikan di Desa Ayah ini dinilai kecil karena nilainya hanya mencapai angka 7%.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengaruh tingkat pendidikan di Desa Ayah dalam bidang ini tidak begitu memberikan dampak yang besar. Tingkat pendidikan oleh para nelayan hanya dianggap sebagai formalitas ijazah, tetapi dalam kenyataannya, profesi mereka tidak mengenal penggunaan ijazah sebagai syarat pekerjaan. Mereka hanya dituntut mengetahui pengetahuan dasar tentang melaut dari apa yang di ajarkan oleh orang tua maupun dari apa yang mereka lihat sehari – hari selama hidupnya. Pendidikan yang diperlukan oleh para nelayan semata mata adalah pengalaman. Biasanya pengalaman ini mereka dapat dari saat mereka remaja dan turut melaut membantu orang tua mereka. Sebagian masyarakat nelayan di Desa Ayah tidak pernah berpikir untuk mengganti pekerjaan mereka, lantaran mereka beranggapan bahwa hanya itu keahlian yang mereka miliki.

Masyarakat Desa Ayah sebagian besar merupakan masyarakat pendatang dari Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, tetapi telah berubah kependudukan dan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai warga Desa Ayah. Mereka yang merupakan masyarakat pendatang dari Kabupaten cilacap juga tidak memiliki tingkat pendidikan yang begitu tinggi. Menurut mereka, sebagian besar masyarakat nelayan di desa mereka di Kabupaten Cilacap cenderung memiliki kehidupan ekonomi yang lebih buruk sehingga orang tua jaman dulu tidak dapat memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya. Oleh sebab itu pun, mereka sekarang tidak begitu memaksa anak – anak mereka untuk bersekolah. Mereka cenderung menuruti kemauan anaknya, dan

beranggapan bahwa akan lebih baik jika si anak memutuskan sendiri untuk membantu orang tuanya melaut (jika anak laki – laki).

Walaupun tingkat pendidikan di Desa Ayah relative rendah, akan tetapi tingkat kesejahteraan di Desa Ayah sendiri sudah tinggi , dimana sebagian besar masyarakat nelayan disini sudah berada pada Tahapan Keluarga Sejahtera III+. Pada Tahapan Keluarga Sejahtera III+ ini, keluarga nelayan dianggap sudah memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan sandang pangan dan papan, kebutuhan psikologis seperti agama dan penyaluran diri ke masyarakat.

Faktor perekonomian masyarakat di Desa Ayah yang juga turut membantu dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Factor Ekonomi disini juga salah satunya diperkuat oleh adanya diversifikasi pekerjaan. Mayoritas mereka yang bekerja sebagai nelayan yang memiliki kapal, akan melakukan pekerjaan sampingan sebagai penyewaan unit kapal wisata. Hal ini disebabkan karena di wilayah pesisir Pantai Ayah yang biasa digunakan sebagai tempat sandar kapal, terdapat sebuah objek wisata bakau, kapal kapal wisata ini beroperasi dengan cara mengelilingi area bakau.

Pekerjaan yang kemudian di lakuakn oleh para kaum ibu adalah menjadi penjual di tempat wisata di bagian Pantai Ayah dan Pantai Logending. Jenis pekerjaan lain yang dimiliki oleh para keluarga nelayan salah satunya juga adalah berternak. Dimana menurut mereka merawat hewan ternak merupakan pekerjaan yang dapat disampingkan dan dapat diselesaikan bersamaan setelah mereka pulang melaut. Pakan ternaknya mereka cari atau mereka beli sepulang dari melaut.

Pada saat mereka mengalami musim paceklik ikan atau saat cuaca buruk, sebagian mereka menganggapnya sebagai waktu istirahat dan memutuskan untuk tidak melaut, sedangkan sebagian sisanya masih akan mencari pekerjaan dan kesibukan lain yang dapat mereka lakukan dan mereka kerjakan selama itu menghasilkan pundi – pundi rejeki bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil tangkapan yang mereka dapat akan di jual di TPI atau akan di jual kepada pengepul ikan. Biasanya juga hasil tangkapan diperjual belikan kepada pedagang yang menjual hidangan laut matang yang berada disekitar pantai. Hasil penjualan ikan ini biasanya juga mereka tabung sebagai bekal ketika mereka tidak dapat melaut dan sebagian sisanya dibelikan hewan ternak. Nelayan yang memiliki anak yang berada dalam usia produktif dan bekerja, biasanya juga akan membantu mereka dalam memperoleh penghasilan. Ada kalanya mereka juga mendapatkan warisan dari oran tua mereka baik berupa uang maupun barang yang dapat mereka manfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Wilayah Desa Ayah masyarakat nelayan tidak memiliki komunitas perkumpulan nelayan. Mereka hanya berkumpul di tempat singgah di wilayah TPI ketika saat akan berangkat melaut maupun berlabuh. Mereka pun biasanya berkumpul hanya berdasarkan tempat asal mereka. Seperti nelayan pendatang yang berada di sana terdaftar dalam keanggotaan nelayan Desa Ayah tetapi mereka hanya berkumpul dengan nelayan pendatang lain. Begitu pun juga yang terjadi terhadap nelayan asli. Nelayan asli dan nelayan pendatang di wilayah tersebut saling mengenal dan berhubungan ketika mereka berada di TPI untuk melaut bersama.

Dari sisi pemerintah setempat, mereka juga telah mendukung aktifitas nelayan dengan melakukan perbaikan terhadap infrastruktur dan fasilitas tempat pelelangan ikan (TPI) setempat untuk nelayan. Pemerintah setempat bahkan membuat rencana pembangunan pelabuhan bagi kapal dan pembangunan pemecah gelombang untuk meningkatkan pelayaran di wilayah mereka guna meningkatkan produktivitas masyarakat nelayan dibidang perikanan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pendidikan nelayan di Desa Pasir dan Desa Ayah masuk pada kriteria sedang. Desa Pasir menunjukkan sebesar 36% paling banyak merupakan lulusan SMP. Tingkat pendidikan di Desa Ayah juga menunjukkan sebesar 46% paling banyak bagiannya merupakan lulusan SMP.
2. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Desa Pasir dan Desa Ayah masuk klasifikasi tinggi karena sebagian besar nelayan berada pada Tahapan Keluarga Sejahtera III+. Tahapan Keluarga Sejahtera III+ adalah tahapan tertinggi menurut klasifikasi BKKBN tahun 2010.
3. Kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pasir berdasarkan uji F hasilnya positif dan dikategorikan sangat rendah karena hanya berkontribusi sebesar 0,064 atau setara dengan 6,4%. Jadi artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh kontribusi sebesar 6,4% terhadap tingkat kesejahteraan dan 93,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kontribusi tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Ayah dikategorikan sangat rendah karena kontribusinya hanya sebesar 0,070 atau setara dengan 7% yang artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh

kontribusi sebesar 7% terhadap tingkat kesejahteraan dan 93% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara umum tingkat pendidikan di Desa Pasir dan Desa Ayah hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

5.2 Saran

1. Saran untuk para orangtua yang berprofesi sebagai nelayan dan memiliki anak, sebaiknya untuk memperhatikan tingkat pendidikan anak – anaknya. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan mendukung dan memberikan motivasi atau arahan – arahan kepada anak mereka untuk terus bersekolah setinggi mungkin. Hal ini perlu lebih diperhatikan untuk menunjang peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan meningkatkan potensi pada anak serta memperbanyak peluang untuk memilih lapangan pekerjaan lain dengan harapan dapat hidup dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.
2. Saran untuk generasi muda agar diharapkan untuk tetap bersemangat dalam mengenyam pendidikan, serta untuk lebih mengutamakan pendidikan terlebih dahulu supaya dapat menjadi individu yang memiliki kemampuan dan kualitas sumberdaya individu yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2012. *Terminologi Kosakata*. Jakarta: Aksara
- Adisanjaya, N.N. 2009. *Potensi Produksi Sumberdaya Ikan Di Perairan Laut Indonesia dan Permasalahannya*. Bali.
- Andriyanto, Afrian. 2017. *Tingkat Kemiskinan Masyarakat Pesisir*. Lampung: Universitas Lampung
- Anonim. 1992. UU Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602/uu-no-10-tahun-1992>. Diakses pada 22 Juli 2019 pukul 19.21 WIB.
- Astuti et al. 2017. Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Pendidikan Geografi* Volume 4 Nomor 2 Halaman 20-32. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2007. Undang - Undang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau - Pulau Kecil. <https://www.bnppb.go.id>. Diakses Pada Tanggal 23 Maret 2018 Puku 20.01 WIB
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. 2016. Penegakan Hukum Terhadap Pemberantasan Kegiatan Perikanan Liar (Lampiran) https://www.bphn.go.id/data/documents/naskah_akademik_ruu_tentang_landas_Kontinen_indonesia. Diunduh pada 30 Juli 2019 pukul 10.26 WIB
- Badan Pusat Statistik. 2017. *BPS Kabupaten Kebumen 2017*. <http://kebumenkab.bps.go.id>. Diakses pada 2 Januari 2018 pada pukul 12.31 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2017. BPS Kecamatan Ayah dalam Angka 2017. <http://kebumenkab.bps.go.id>. Diunduh pada 2 Januari 2018 pada pukul 12.45 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2018. BPS Kecamatan Ayah dalam Angka 2018. <http://kebumenkab.bps.go.id>. Diunduh pada 2 Januari 2018 pada pukul 13.05 WIB.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir 2018. <https://www.bps.go.id/publication/2018/12/07/93a0fd8885fe2ac14201e71a/statistik-sumber-daya-laut-dan-pesisir-2018.html>. Diunduh pada 2 Januari 2018 pada pukul 13.31 WIB
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. 2015. *Indonesia Merupakan Negara Kepulauan*

- Terbesar di Dunia*. <https://bphn.go.id>. Diakses pada 10 Juli 2019 pukul 11.55 WIB.
- Bashir, Abdul et al. 2019. *The Performance And Strategy Of Indonesian's Fisheries: A Descriptive Review*. International Journal Of Economics And Financial Issues, 9(1), 31-36. Universitas Sriwijaya
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. *Evaluasi Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I*. https://www.bappenas.go.id/files/3513/4986/1937/laporan-akhir-evaluasi-28-jan-1__20110512124617__1.pdf. diunduh pada 12 Januari 2020 pukul 16.10 WIB.
- Bintarto & Surastopo Hadisumarno. 1987. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- BKKBN. 1996. *Panduan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam rangka Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan. Kantor Menteri Negara Kependudukan / Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta. <http://bkkbn.go.id>. Diakses pada 3 Februari 2018 pada pukul 09.55 WIB.
- BKKBN, 2019. *Batasan dan Pengertian MDK*. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses pada 28 November 2019 pada pukul 21.09 WIB.
- Cahaya, Andi. 2015. *Fishermen Community In The Coastal Area: A Note From Indonesian Poor Family*. International Journal Procedia Economics And Finance 26, 29-33. College Of Administration Studies (STLA) Of Puangrimaggalatung. Indonesia
- Romadi. 2008. *Perubahan Masyarakat Petani Menjadi Nelayan (Studi Kasus Di Kecamatan Ayah Kebumen)*. Jurnal Sejarah FIS UNNES. Volume 35 Nomor 2.Semarang. UNNES
- Fatmawati. 2004. *Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Faturochman dan Agus Dwiyanto. 1996. Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera. Jurnal UGM Populasi, 9(1). Yogyakarta. UGM
- Hardati, Puji. 2004. *Pengantar Filsafat Geografi*. Semarang: Unnes
- Hendrik. 2014. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau*. Jurnal Perikanan dan Kelautan 16,1 Halaman 21-32. Riau. Universitas Riau

- Himaz, Rozana. *Education and Household Welfare in Sri Lanka from 1985 to 2006*. Washington, DC. U.S.A : University of Oxford
- Indarti, Iin. 2015. *Model Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan Berkelanjutan*. Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis Volume 12 .Jepra. UNISNU Jepara
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS
- Maryani, Enok. 2006. *Geografi Dalam Perspektif Keilmuan Dan Pendidikan Di Persekolahan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Maulidah, Fadliyah. 2015. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan Volume 3 Nomor 1. Pascasarjana Unesa
- Muflikhati, Istiqlaliyah. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Voume 3 Nomor 1. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Muhamad, Endeyani.V. 2007. *Identifikasi Potensi Sumberdaya Pesisir Dan Laut Pulau Sabu Untuk Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Sabu Raijua*. Jurnal Nomor 1 Halaman 44-57. Politeknik Pertanian Negeri Kupang.
- Muktiaji, Arif. 2013. *Kontribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Terhadap Aktifitas Perekonomian Di Objek Wisata Waduk Cacaban Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal*. Skripsi Pendidikan Geografi.Semarang: UNNES
- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notowidagdo, Rohiman. 2016. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Amzah
- Pradana, Agung Putra. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Jember: FE Universitas Jember.
- Prayanti, Linna. 2018. *Analisis Peran Ibu Rumah Tangga Bekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga*. Bandung: Universitas Pasundan.

- Qodriyatun, Sri Nurhayati. 2013. *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kota Batam Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Jurna Aspirasi Voume 4 Nomor 2. Sekretariat Jendral DPR-RI
- Rahardja, Prathama. Mandala Manurung. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi & Makro Ekonomi)*. Jakarta: LP FE- UI.
- Rahayu, Sinta. 2017. *Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Desa Sirnoboyo Kabupaten Pacitan tahun 1988-2014*. Journal of Indonesian History Volume 6 Nomor 1. Semarang: UNNES
- Razali, Ivan 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Dan Laut*. Jurnal Pemberdayaan Komunitas Voume 3 Nomor 2 Halaman 61-68. FISIP USU
- Rosin. 2012. *Analisis Tingkat Kesjahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupten Batubara*. Jurnal Geografi Volume 9 Nomor 1. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Saleha, Qoriah. 2013. *Kajian Struktur Sosia Daam Masyarakat Nelayan Di Pesisir Kota Balikpapan*. Buletin PSP Volume 21 Nomor 1 Halaman 67-75. Balikpapan
- Sarjulis. 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Neayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam*. Padang. Skripsi. FSU Andalas
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- sholihkah, Amirotnun. 2016. *Statistik deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif*. Jurnal Komunika. Volume 10 Nomor 2. Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
- Sugiharto, Eko. 2007. *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. Jurnal Sosial Eknomi EPP. Volume 4 Nomor 2 Halaman 32-36. Samarinda. Universitas Unmul
- Sujatmoko, Emmanuel. 2010. *Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan*. Jurnal Konstitusi. Volume 7 Nomor 1. Mahkamah Konstitusi
- Sukmawardhana, Nugroho. 2013. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. Jurnal of Fisheries Resources Utililization Management and Tecnologi Voume 2 Nomor 4 Halaman 40-49. Semarang. Universitas Diponogoro
- Sunarti, Euis. 2006. *Indikator Keuarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evauasi, dan Keberanjutannya*. Naskah Akademis. Bogor. Institut Pertanian Bogot

- Sutrisno, Endang. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Jurnal Dinamika Hukum Volume 14 Nomor 1. Universitas Swadaya Gunung Jati. Cirebon
- Suud, Muhammad. 2006. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Ticoalu, David E.B.S. 2013. *Analisis Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Perikanan Tangkap di Kota Manado*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap 1 (3): 76 – 80. Manado. Universitas Sam Ratulangi
- Wahyudin, Yudi. 2003. *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. PKSP - Institut Pertanian Bogor.
- Wasak, Martha. 2012. *Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat. Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara*. Pasific Jurnal Volume 1 (7): 1339. Manado. Universitas Ratulangi.
- Watung, Nadia et al. 2013. *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan Akulturasi Volume 1 Nomor 2. Manado. UNSRAT
- Wekke, Ismail Suardi. 2015. *Fishermen Poverty And Survival Strategy: Research On Poor Households In Bone Indonesia*. International Journal Procedia Economics And Finance (26) 7-11. State Islamic College (STAIN) Of Sorong. Indonesia
- Widyastuti, Astriana. 2012. *Analisis hubungan Antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009*. Economics Development Analysis Journal 1 (1). Semarang. UNNES
- Wijayanti, Liony et.al. 2013. *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Agriekonomika Volume 2 Nomor 2. Madura. Universitas Trunojoyo
- Yafiz, M. et.al. 2009. *Analisis Finansial Usaha Penangkapan Ikan Dalam Model Perbaikan Kesejahteraan Nelayan Di Kabupeten Rokan Hilir Provinsi Riau*. Jurnal Perikanan dan Kelautan Volume 14 Nomor 1. Riau
- Zebua, Yemina et.al. 2017. *Faktor penyebab Rendahnya Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pesisir Pantai Sri Meringsing Desa Kuala lama Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara*. Jurnal Geografi Voume 9 Nomor 1. Medan. Universitas Negeri Medan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

KUESIONER TINGKAT KESEJAHTERAAN

Tanggal Penelitian:

Nomor Responden:

I. Identitas Responden

- 1) Nama :
- 2) Tempat Tanggal Lahir :
- 3) Umur :
- 4) Jenis Kelamin :
- 5) Alamat :
- 6) Pendidikan Terakhir :
- 7) Pekerjaan :

II. Ketentuan Pengisian

- 1) Berikan tanda ($\sqrt{\quad}$) pada pilihan jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pendapat anda dan tercantum dalam lembar instrument berikut ini.
- 2) Jika terjadi kekeliruan dalam memilih, maka berikan tanda (=) pada pilihan jawaban yang keliru.
- 3) Dimohon untuk memberikan jawaban yang sejujur – jujurnya untuk pernyataan berikut.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
A. Tingkat Kesejahteraan			
a. Tahapan Keluarga Pra-Sejahtera			
b. Tahapan Keluarga Sejahtera I			
1.	Setiap anggota keluarga pada umumnya makan dua kali sehari atau lebih.		
2.	Setiap anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk bersekolah, bekerja, bepergian dan juga dirumah		
3.	Kondisi rumah yang ditempati mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik		
4.	Setiap anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan		
5.	Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke layanan kontrasepsi		

6.	Semua anggota keluarga yang berusia 7 – 15 tahun masih bersekolah		
----	---	--	--

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (lanjutan)

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
a. Tahapan Keluarga Sejahtera II			
7.	Umumnya seluruh anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya masing masing		
8.	Paling kurang seluruh anggota mengkonsumsi daging / ikan / telur		
9.	Paling kurang seluruh anggota keluarga mendapatkan satu pasang pakaian baru dalam setahun.		
10.	Rumah memiliki luas lantai paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni 1 rumahnya		
11.	Dalam 3 bulan terakhir seluruh anggota keluarga dalam keadaan sehat hingga dapat melaksanakan tugasnya masing – masing.		
12.	Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.		
13.	Seluruh anggota keluarga yang berusia 10 – 60 tahun dapat membaca dan menulis tulisan latin		
14.	Pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan alat/ obat kontrasepsi		
b. Tahapan Keluarga Sejahtera III			
15.	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama		
16.	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang maupun barang		
17.	Kebiasaan keluarga berkumpul setidaknya satu kali seminggu untuk tujuan komunikasi		
18.	Keluarga ikut serta dalam kegiatan social yang dilakukan di sekitar tempat tinggal		
19.	Keluarga mendapatkan informasi dari tv/ surat kabar/ radio/ internet		
c. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus			
20.	Keluarga secara teratur dengan sukarela memberi sumbangan materiil untuk kegiatan sosial		
21.	Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan social/yayasan/institusi masyarakat		

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

PEDOMAN OBSERVASI KONDISI LINGKUNGAN FISIK DAN SOSIAL

No.	Pengamatan	Variabel	Indikator	Deskripsi Hasil Observasi
1.	Kondisi Kehidupan Masyarakat Secara Umum Di Desa Pasir	a. Kondisi Lingkungan Secara Fisik dan Sosial	a) Kondisi (bentuk) Alam b) Kondisi Lingkungan c) Kelengkapan dan Kondisi Fasilitas Umum d) Aksesibilitas	
		b. Kondisi (Karakteristik) Masyarakat Pesisir Secara Umum	a) Mata Pencaharian b) Sistem Kepercayaan dan Adat Istiadat c) Sifat Ketergantungan	
		c. Pola Keseharian Kehidupan Nelayan	a) Kegiatan Nelayan di Luar Melaut b) Aktivitas Kaum Perempuan dan Anak – anak	

Lampiran 3 Hasil Penelitian

DOKUMENTASI PENGAMBILAN DATA

No.	Data	Jenis Data	Sumber Data
1.	Data Kependudukan	a. Data Jumlah Penduduk b. Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan c. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian d. Data Jumlah Penduduk Yang Bermata Pencaharian Sebagai Nelayan e. Data Mengenai Jenis Alat Tangkap Nelayan f. Data mengenai rumah tangga nelayan	a. Badan Pusat Statistik Kecamatan Ayah b. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen c. Profil Desa Pasir
2.	Peta	a. Peta Administrasi Kecamatan Ayah	a. Badan Informasi Geospasial (BIG) b. Badan Pusat Statistik Kecamatan Ayah

Lampiran 4 Hasil Penelitian

DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN DESA PASIR

No.	Kode Responden	Nama Responden
1.	A-01	Sukirman
2.	A-02	Kasimin
3.	A-03	Mujiono
4.	A-04	Rasiman
5.	A-05	Miskan
6.	A-06	Lasino
7.	A-07	Darimin
8.	A-08	Jamingin
9.	A-09	Sakimin
10.	A-10	Kamio
11.	A-11	Kuswan
12.	A-12	Waluyo Sulistiyono
13.	A-13	Sodikin
14.	A-14	Mintar
15.	A-15	Masroh
16.	A-16	Bayu Andriyanto
17.	A-17	Imam Buhhanudin
18.	A-18	Kaswan
19.	A-19	Pasimin
20.	A-20	Surmin
21.	A-21	Supri
22.	A-22	Yasman
23.	A-23	Waris Yawono
24.	A-24	Kasiman
25.	A-25	Lamin
26.	A-26	Diljalal
27.	A-27	Mislud
28.	A-28	Sirin
29.	A-29	Pawit
30.	A-30	Karso
31.	A-31	Salio
32.	A-32	Kasirin
33.	A-33	Pawit
34.	A-34	Tur
35.	A-35	Parmin
36.	A-36	Sarpan
37.	A-37	Parmo
38.	A-38	Tasikin
39.	A-39	Sarman
40.	A-40	Masikun
41.	A-41	Salikin

Lampiran 4 Hasil Penelitian (lanjutan)

No.	Kode Responden	Nama Responden
42.	A-42	Yuli
43.	A-43	Lasmin
44.	A-44	Nur
45.	A-45	Rasiman
46.	A-46	Mirahudin
47.	A-47	Gasimin
48.	A-48	Sutarmin
49.	A-49	Buang Jaya
50.	A-50	Jumono

Lampiran 5 Hasil Penelitian

DAFTAR RESPONDEN PENELITIAN DESA AYAH

No.	Kode Responden	Nama Responden
1.	B-01	Ito Prasetya
2.	B-02	Asep Susanto
3.	B-03	Anto
4.	B-04	Samingun
5.	B-05	Tarso
6.	B-06	Awan
7.	B-07	Wanto
8.	B-08	Surip
9.	B-09	Jamingun
10.	B-10	Saimin
11.	B-11	Suhada
12.	B-12	Slamet
13.	B-13	Saimun
14.	B-14	Sigih
15.	B-15	Godeg
16.	B-16	Ian
17.	B-17	Paidin
18.	B-18	Johan A.
19.	B-19	Jayan
20.	B-20	Karsum
21.	B-21	Mustolih
22.	B-22	Sutarman
23.	B-23	Wasim
24.	B-24	Amirudin
25.	B-25	Wakimin
26.	B-26	Nyaimin
27.	B-27	Hartanto Nur Hidayat
28.	B-28	Wasikin
29.	B-29	Rasimun
30.	B-30	Sugiono
31.	B-31	Rohimin
32.	B-32	Dirin
33.	B-33	Waris
34.	B-34	Parmin
35.	B-35	Rosidin
36.	B-36	Lehan
37.	B-37	Yakun
38.	B-38	Sutarmo
39.	B-39	Tejo
40.	B-40	Anton
41.	B-41	Indra

Lampiran 5 Hasil Penelitian (lanjutan)

No.	Kode Responden	Nama Responden
42.	B-42	Dodo
43.	B-43	Edi
44.	B-44	Muhamad Muslim
45.	B-45	Nur rofik
46.	B-46	Turisman
47.	B-47	Rahmat
48.	B-48	Lasikin
49.	B-49	Romadhon
50.	B-50	Mirahudin

Lampiran 6 Hasil Penelitian

DATA TINGKAT PENDIDIKAN DESA PASIR

No.	Kode Responden	Tingkat Pendidikan
1.	A-01	SMA
2.	A-02	SD
3.	A-03	SMP
4.	A-04	SMA
5.	A-05	SMP
6.	A-06	SD
7.	A-07	SMA
8.	A-08	SMP
9.	A-09	SMP
10.	A-10	SMP
11.	A-11	SMA
12.	A-12	SMP
13.	A-13	SD
14.	A-14	SMP
15.	A-15	SMP
16.	A-16	SMP
17.	A-17	SMA
18.	A-18	SMA
19.	A-19	SD
20.	A-20	SMP
21.	A-21	SMA
22.	A-22	SMP
23.	A-23	SD
24.	A-24	SMP
25.	A-25	SD
26.	A-26	SMP
27.	A-27	SMA
28.	A-28	SD
29.	A-29	SD
30.	A-30	SMP
31.	A-31	SMA
32.	A-32	SMP
33.	A-33	SMA
34.	A-34	SMA
35.	A-35	SMP
36.	A-36	SD
37.	A-37	SMA
38.	A-38	SMP
39.	A-39	SMP
40.	A-40	SD
41.	A-41	SD

Lampiran 6 Hasil Penelitian (lanjutan)

No.	Kode Responden	Tingkat Pendidikan
42.	A-42	SMA
43.	A-43	SMP
44.	A-44	SMP
45.	A-45	SMA
46.	A-46	SMP
47.	A-47	SMA
48.	A-48	SMP
49.	A-49	SD
50.	A-50	SMP

Lampiran 7 Hasil Penelitian

DATA TINGKAT PENDIDIKAN DESA AYAH

No.	Kode Responden	Tingkat Pendidikan
1.	B-01	SD
2.	B-02	SD
3.	B-03	SMA
4.	B-04	SMP
5.	B-05	SD
6.	B-06	SMP
7.	B-07	SD
8.	B-08	SMA
9.	B-09	SD
10.	B-10	SMP
11.	B-11	SMP
12.	B-12	SMA
13.	B-13	SMP
14.	B-14	SMP
15.	B-15	SMA
16.	B-16	SD
17.	B-17	SMA
18.	B-18	SMP
19.	B-19	SD
20.	B-20	SD
21.	B-21	SMP
22.	B-22	SMP
23.	B-23	SD
24.	B-24	SD
25.	B-25	SMP
26.	B-26	SMA
27.	B-27	SMP
28.	B-28	SMP
29.	B-29	SMA
30.	B-30	SMP
31.	B-31	SD
32.	B-32	SMA
33.	B-33	SMP
34.	B-34	SMP
35.	B-35	SD
36.	B-36	SMA
37.	B-37	SD
38.	B-38	SD
39.	B-39	SD

40.	B-40	SMP
41.	A-41	SD

Lampiran 7 Hasil Penelitian (lanjutan)

No.	Kode Responden	Tingkat Pendidikan
42.	A-42	SMA
43.	A-43	SMP
44.	A-44	SMP
45.	A-45	SMA
46.	A-46	SMP
47.	A-47	SMA
48.	A-48	SMP
49.	A-49	SD
50.	A-50	SMP

Lampiran 8 Hasil Penelitian

**DATA HASIL TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DESA PASIR**

No.	Kode	Nomor Soal																				Total	Tahapan Tingkat Kesejahteraan	
		TKS I						TKS II								TKS III					TKS III+			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			21
1.	A-01	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	18	TKS 3+
2.	A-02	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2
3.	A-03	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2
4.	A-04	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	TKS 3+
5.	A-05	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10	TKS 2
6.	A-06	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	TKS 3+
7.	A-07	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20	TKS 3+
8.	A-08	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	14	TKS 2
9.	A-09	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	14	TKS 3
10.	A-10	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2
11.	A-11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	19	TKS 3+
12.	A-12	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	12	TKS 3
13.	A-13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	17	TKS 3
14.	A-14	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11	TKS 2
15.	A-15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	17	TKS 3+
16.	A-16	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	16	TKS 3+
17.	A-17	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2
18.	A-18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	18	TKS 3+
19.	A-19	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	16	TKS 3+
20.	A-20	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	15	TKS 3+
21.	A-21	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	14	TKS 3+
22.	A-22	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2
23.	A-23	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	17	TKS 3+
24.	A-24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	17	TKS 3+
25.	A-25	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	14	TKS 3
26.	A-26	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	15	TKS 3+
27.	A-27	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	14	TKS 3+
28.	A-28	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	13	TKS 3
29.	A-29	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	16	TKS 3+
30.	A-30	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	10	TKS 2
31.	A-31	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	18	TKS 3+

Lampiran 8 Hasil Penelitian (lanjutan)

No.	Kode	Nomor Soal																				Total	Tahapan Tingkat Kesejahteraan	
		TKS I						TKS II								TKS III					TKS III+			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			21
32.	A-32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	17	TKS 3+	
33.	A-33	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	TKS 3+	
34.	A-34	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	16	TKS 3+	
35.	A-35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	16	TKS 3	
36.	A-36	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	15	TKS 3+	
37.	A-37	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	15	TKS 3	
38.	A-38	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2	
39.	A-39	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	14	TKS 3	
40.	A-40	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	15	TKS 3+	
41.	A-41	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	14	TKS 3+	
42.	A-42	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	11	TKS 2	
43.	A-43	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2	
44.	A-44	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	15	TKS 3+	
45.	A-45	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	16	TKS 3+	
46.	A-46	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	15	TKS 3+	
47.	A-47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19	TKS 3+	
48.	A-48	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	16	TKS 3+	
49.	A-49	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	14	TKS 3	
50.	A-50	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	11	TKS 2	

Lampiran 9 Hasil Penelitian

**DATA HASIL TINGKAT KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DESA AYAH**

No.	Kode	Nomor Soal																				Total	Tahapan Tingkat Kesejahteraan		
		TKS I						TKS II								TKS III					TKS III+				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			21	
1.	B-01	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2
2.	B-02	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10	TKS 2
3.	B-03	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10	TKS 2
4.	B-04	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	13	TKS 3	
5.	B-05	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	14	TKS 3+	
6.	B-06	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	14	TKS 3	
7.	B-07	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2	
8.	B-08	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	17	TKS 3	
9.	B-09	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	TKS 3+	
10.	B-10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	16	TKS 3+	
11.	B-11	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	10	TKS 2	
12.	B-12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	18	TKS 3+	
13.	B-13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	17	TKS 3+	
14.	B-14	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	14	TKS 3+	
15.	B-15	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	16	TKS 3+	
16.	B-16	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2	
17.	B-17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	TKS 3+	
18.	B-18	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	17	TKS 3+	
19.	B-19	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	11	TKS 2	
20.	B-20	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	19	TKS 3+	
21.	B-21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	20	TKS 3+	
22.	B-22	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	13	TKS 2	
23.	B-23	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	12	TKS 2	
24.	B-24	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	11	TKS 2	
25.	B-25	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	16	TKS 3+	
26.	B-26	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	15	TKS 3+	
27.	B-27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	14	TKS 2	
28.	B-28	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	15	TKS 3+	
29.	B-29	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	15	TKS 3+	
30.	B-30	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	18	TKS 3+	
31.	B-31	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	13	TKS 3+	

Lampiran 9 Hasil Penelitian (lanjutan)

No.	Kode	Nomor Soal																				Total	Tahapan Tingkat Kesejahteraan	
		TKS I					TKS II							TKS III					TKS III+					
		1	2	3	4	5	6	7	8	99	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21		
32.	B-32	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	17	TKS 3+
33.	B-33	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	17	TKS 3+
34.	B-34	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	17	TKS 3+
35.	B-35	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	13	TKS 3
36.	B-36	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	16	TKS 3+
37.	B-37	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	17	TKS 3+
38.	B-38	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	16	TKS 3+
41.	B-41	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	15	TKS 3
42.	B-42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	19	TKS 3+
43.	B-43	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	15	TKS 3+
44.	B-44	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	14	TKS 3+
45.	B-45	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	15	TKS 2	
46.	B-46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	18	TKS 3+
47.	B-47	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	14	TKS 3+
48.	B-48	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	15	TKS 3
49.	B-49	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	10	TKS 2
50.	B-50	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	12	TKS 2

Lampiran 10 Hasil Penelitian

UJI NORMALITAS DATA KUESIONER

TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PASIR

Hipotesis

H_0 : Data awal berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data awal berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian

H_0 diterima apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dengan χ^2_{tabel} memiliki peluang $(1 - \alpha)$ untuk $\alpha = 5\%$ dan $dk = k - 3$.

Uji Statistik

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Perhitungan

Banyak Data	50
Nilai Max	21
Nilai Min	10
Rentang	11
Banyak Kelas	6.606601014
Panjang Kelas	1.665001409
Rata-rata	15.1
Simpangan Baku	2.720294102

Tabel Penolong Perhitungan Rata-rata dan Simpangan Baku

Interval	Titik Tengah (x_i)	Frekuensi (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
10--11	10.5	5	53	110	551
12--13	12.5	9	113	156	1406
14--15	14.5	15	218	210	3154
16--17	16.5	12	198	272	3267
18--19	18.5	5	93	342	1711
20--21	20.5	4	82	420	1681

Jumlah		50	755	1512	11771
---------------	--	----	-----	------	-------

Lampiran 10 Hasil Penelitian (lanjutan)

Tabel Penolong Perhitungan Normalitas

Interval	Frekuensi (O_i)	Batas Kelas		Nilai Z		Luas		Luas Interval (L_i)	Frekuensi Harapan (E_i)	χ^2	Derajat Kebebasan (dk)	Taraf Signifikansi	χ^2 tabel
		Bawah (BKb)	Atas (Bka)	Bawah (Zb)	Atas (Za)	Bawah (Lb)	Atas (La)						
10--11	5	9.5	11.5	-2.06	-1.32	0.0329	0.121	0.0881	4.405	0.0804	3	0.05	7.815
12--13	9	11.5	13.5	-1.32	-0.59	0.121	0.3085	0.1875	9.375	0.015			
14--15	15	13.5	15.5	-0.59	0.15	0.3085	0.5675	0.2590	12.950	0.325			
16--17	12	15.5	17.5	0.15	0.88	0.5675	0.8023	0.2348	11.740	0.006			
18--19	5	17.5	19.5	0.88	1.62	0.8023	0.9537	0.1514	7.570	0.873			
20--21	4	19.5	21.5	1.62	2.35	0.9537	0.9857	0.0320	1.600	3.600			
Jumlah	50									4.898			
Hasil	DATA BERDISTRIBUSI NORMAL												

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 4,898$ Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 6 - 3 = 3$, diperoleh $\chi^2_{tabel} = 7,815$

Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya **data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.**

Lampiran 11 Hasil Penelitian

UJI NORMALITAS DATA KUESIONER

TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA AYAH

Hipotesis

H_0 : Data awal berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data awal berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian

H_0 diterima apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, dengan χ^2_{tabel} memiliki peluang $(1 - \alpha)$ untuk $\alpha = 5\%$ dan $dk = k - 3$.

Uji Statistik

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Perhitungan

Banyak Data	50
Nilai Max	21
Nilai Min	10
Rentang	11
Banyak Kelas	6.60660101
Panjang Kelas	1.66500140
Rata-rata	14.86
Simpangan Baku	2.95810750

Tabel Penolong Perhitungan Rata-rata dan Simpangan Baku

Interval	Titik Tengah (x_i)	Frekuensi (f_i)	$f_i \cdot x_i$	x_i^2	$f_i \cdot x_i^2$
10--11	10.5	6	95	110	992
12--13	12.5	9	75	156	938
14--15	14.5	15	218	210	3154
16--17	16.5	12	198	272	3267
18--19	18.5	5	56	342	1027
20--21	20.5	3	103	420	2101

Jumlah		50	743	1512	11479
---------------	--	----	-----	------	-------

Lampiran 11 Hasil Penelitian (lanjutan)

Tabel Penolong Perhitungan Normalitas

Interval	Frekuensi (O_i)	Batas Kelas		Nilai Z		Luas		Luas Interval (L_i)	Frekuensi Harapan (E_i)	χ^2	Derajat Kebebasan (dk)	Taraf Signifikansi	χ^2 tabel
		Bawah (BKb)	Atas (Bka)	Bawah (Zb)	Atas (Za)	Bawah (Lb)	Atas (La)						
10--11	6	10.5	11.5	-1.47	-1.14	0.0708	0.1271	0.0563	2.815	3.604	3	0.05	7.815
12--13	9	11.5	13.5	-1.14	-0.46	0.117	0.3228	0.2058	10.290	0.162			
14--15	15	13.5	15.5	-0.46	0.22	0.3409	0.5871	0.2462	12.310	0.588			
16--17	12	15.5	17.5	0.22	0.89	0.648	0.8133	0.1653	8.265	1.688			
18--19	5	17.5	19.5	0.89	1.57	0.877	0.9418	0.0648	3.240	0.956			
20--21	3	19.5	21.5	1.57	2.24	0.9418	0.9875	0.0457	2.285	0.224			
Jumlah	50									7.221			
Hasil	DATA BERDISTRIBUSI NORMAL												

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 7,221$ Dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 6 - 3 = 3$, diperoleh $\chi^2_{tabel} = 7,815$ Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya **data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.**

Lampiran 12 Hasil Penelitian

UJI LINEARITAS DATA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN DATA ANGKET KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PASIR

Hipotesis

H_0 : tidak terdapat hubungan linear antara variabel tingkat pendidikan dan variabel tingkat kesejahteraan

H_1 : terdapat hubungan linear antara variabel tingkat pendidikan dan variabel tingkat kesejahteraan

Pengujian Hipotesis

Menggunakan aplikasi SPSS 16. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Masukkan data nilai tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan
2. Klik menu *Analyze* kemudian pilih *Compare Means* lalu pilih *Means*
3. Masukkan variabel variabel x pada kotak *Independent List*, dan variabel y pada kotak *Dependent List*
4. Pada menu *Options* pilih *Test for Linearity*
5. Klik *Continue* lalu *OK*

Kriteria yang digunakan

Pengambilan keputusan dengan kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika nilai sig. pada baris *Linearity* < 0,05

Output SPSS**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	105.913	2	52.956	8.435	.001
		Linearity	33.423	1	33.423	5.324	.025
		Deviation from Linearity	72.490	1	72.490	11.547	.001
	Within Groups		295.067	47	6.278		
	Total		400.980	49			

Lampiran 12 Hasil Penelitian (lanjutan)

Interpretasi Hasil

Diperoleh nilai sig. Sebesar $0,025 < 0,05$ maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan linear antara variabel tingkat pendidikan dan variabel tingkat kesejahteraan di masyarakat Desa Pasir.

Lampiran 13 Hasil Penelitian

UJI LINEARITAS DATA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN DATA ANGKET KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA AYAH

Hipotesis

H_0 : tidak terdapat hubungan linear antara variabel tingkat pendidikan dan variabel tingkat kesejahteraan

H_1 : terdapat hubungan linear antara variabel tingkat pendidikan dan variabel tingkat kesejahteraan

Pengujian Hipotesis

Menggunakan aplikasi SPSS 16. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Masukkan data nilai tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan
2. Klik menu *Analyze* kemudian pilih *Compare Means* lalu pilih *Means*
3. Masukkan variabel variabel x pada kotak *Independent List*, dan variabel y pada kotak *Dependent List*
4. Pada menu *Options* pilih *Test for Linearity*
5. Klik *Continue* lalu *OK*

Kriteria yang digunakan

Pengambilan keputusan dengan kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika nilai sig. pada baris *Linearity* < 0,05

Output SPSS**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y*X	Between Groups	(Combined)	42.994	2	21.497	2.924	.064
		Linearity	34.631	1	34.631	4.711	.035
		Deviation from Linearity	8.363	1	8.363	1.138	.292
	Within Groups		345.506	47	7.351		
	Total		388.500	49			

Lampiran 13 Hasil Penelitian (lanjutan)

Interpretasi Hasil

Diperoleh nilai sig. Sebesar $0,035 < 0,05$, maka kesimpulannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan linear antara variabel tingkat pendidikan dan variabel tingkat kesejahteraan di masyarakat Desa Ayah.

Lampiran 14 Hasil Penelitian

UJI REGRESI DATA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN DATA ANGKET KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PASIR

Hipotesis

H_0 : tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan

H_1 : tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan

Pengujian Hipotesis

Menggunakan aplikasi SPSS 16. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Masukkan data nilai tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan
2. Klik menu *Analyze* kemudian pilih *Regression* lalu pilih *Linear*
3. Masukkan variabel variabel x pada kotak *Independent List*, dan variabel y pada kotak *Dependent List*
4. Klik *OK*

Kriteria yang digunakan

Pengambilan keputusan dengan kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika nilai sig. pada baris *Linearity* < 0,05

Lampiran 14 Hasil Penelitian (lanjutan)

Output SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.289 ^a	.083	.064	2.76721

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.423	1	33.423	4.365	.042 ^a
	Residual	367.557	48	7.657		
	Total	400.980	49			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.604	1.681		6.902	.000
	X	1.116	.534	.289	2.089	.042

a. Dependent Variable: Y

Interpretasi Hasil

- **Pada tabel Coefficients**

Berdasarkan tabel ini, diperoleh persamaan regresi $Y = 11,60 + 1,12X$

- **Pada tabel Model Summary**

Nilai korelasinya adalah 0,289. Nilai Adjusted R square atau koefisien determinasi (KD) adalah 6,4% yang artinya variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 6,4% terhadap variabel Y dan 93,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Lampiran 15 Hasil Penelitian

UJI REGRESIDATA TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN DATA ANGKET KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA AYAH

Hipotesis

H_0 : tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan

H_1 : tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan

Pengujian Hipotesis

Menggunakan aplikasi SPSS 16. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut :

1. Masukkan data nilai tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan
2. Klik menu *Analyze* kemudian pilih *Regression* lalu pilih *Linear*
3. Masukkan variable variabel x pada kotak *Independent List*, dan variabel y pada kotak *Dependent List*
4. Klik *OK*

Kriteria yang digunakan

Pengambilan keputusan dengan kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika nilai sig. pada baris *Linearity* < 0,05

Lampiran 15 Hasil Penelitian (lanjutan)

Output SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.299 ^a	.089	.070	2.71519

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34.631	1	34.631	4.697	.035 ^a
	Residual	353.869	48	7.372		
	Total	388.500	49			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.810	1.477		7.998	.000
	X	1.066	.492	.299	2.167	.035

a. Dependent Variable: Y

Interpretasi Hasil

- **Pada tabel Coefficients**

Berdasarkan tabel ini, diperoleh persamaan regresi $Y = 11,81 + 1,07 X$

- **Pada tabel Model Summary**

Nilai korelasinya adalah 0,299. Nilai Adjusted R square atau koefisien determinasi (KD) adalah 7,0% yang artinya variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 7,0% terhadap variabel Y dan 93,0% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Lampiran 16 Surat Izin Penelitian

Surat izin dari Universitas Negeri Semarang (UNNES)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
 Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
 Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
 Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/9445/UN37.1.3/LT/2019
 Hal : Izin Penelitian

16 Agustus 2019

Yth. Kepala Desa Ayah
 Demangsari, Ayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Sekar Laraswati
 NIM : 3201415001
 Program Studi : Pendidikan Geografi, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2018/2019
 Judul : Kontribusi Tingkat Pendidikan Penduduk terhadap Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kecamatan Ayah

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 20 Agustus s.d 20 September.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:
 Dekan FIS;
 Universitas Negeri Semarang

Lampiran 17 Surat Izin Penelitian
Surat Izin Penelitian Dari BAP3DA



PEMERINTAH KABUPATEN KEBUMEN
**BADAN PERENCANAAN DAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH
(B A P 3 D A)**

Jl. Veteran No. 2 Telp/Fax. (0287) 381570, Kebumen - 54311

Nomor : 071 - 1 / 669 / 2019

Kebumen, 23 Agustus 2019

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada:

- Yth. 1. Kepala Desa Ayah Kecamatan Ayah
2. Kepala Desa Pasir Kecamatan Ayah

di

T e m p a t

Menindaklanjuti surat rekomendasi Bupati Kebumen nomor 072 / 246 / 2019 tanggal 23 Agustus 2019 tentang Izin Penelitian/ Survey, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada Instansi/ wilayah Saudara akan dilaksanakan penelitian oleh :

- | | |
|---------------------|---|
| 1. Nama / NIM | : SEKAR LARASWATI / 3201415001 |
| 2. Pekerjaan | : Mahasiswi Universitas Negeri Semarang |
| 3. Alamat | : Sitiadi RT 002/005 Sitiadi Puring Kebumen |
| 4. Penanggung Jawab | : Dr. Rahma Hayati, S.Si., M.Si. |
| 5. Judul Penelitian | : Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Kec. Ayah Kab. Kebumen Tahun 2019 |
| 6. Waktu | : 23 Agustus 2019 s/d 23 November 2019 |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Pelaksanaan survey/ penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- Setelah survey/ penelitian selesai diharuskan melaporkan hasil-hasilnya kepada BAP3DA Kabupaten Kebumen.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

A.n. KEPALA BAP3DA KABUPATEN KEBUMEN
KABID PEMERINTAHAN & SOSIAL BUDAYA,


INDRI YULIANTO, S.E., M.Ec.Dev
Penata Tingkat 1
NIP. 19820709 200604 1 009

Tembusan : disampaikan kepada Yth.

- Yang bersangkutan;
- Arsip

Lampiran 18 Dokumentasi



Pelaksanaan wawancara dengan salah satu nelayan dari Desa Pasir
Gambar: Dokumentasi di Desa Pasir
Sumber: Data Primer, 2019



Pelaksanaan wawancara dengan salah satu nelayan dari Desa Ayah
Gambar: Dokumentasi di Desa Ayah
Sumber: Data Primer, 2019

